

SKRIPSI

**JURNALISME ADVOKASI PEMBERITAAN TAMBANG
NIKEL RAJA AMPAT DI KANAL YOUTUBE
TRIBUN TIMUR**



OLEH

ALYAH ANWAR

NIM. 2220203870202004

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2026/1448 H

**JURNALISME ADVOKASI PEMBERITAAN TAMBANG
NIKEL RAJA AMPAT DI KANAL YOUTUBE
TRIBUN TIMUR**



OLEH

**ALYAH ANWAR
NIM. 22202038702004**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2026/1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Jurnalisme Advokasi Pemberitaan Tambang
Nikel Raja Ampat di Kanal Youtube Tribun
Timur
Nama Mahasiswa : Alyah Anwar
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870202004
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No B-2439/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025

Disetujui oleh:
Pembimbing Utama : Mifda Hilmiyah, M.I.Kom.
NIP : 198912102019032009

Mengetahui:



Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. F. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP. 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Jurnalisme Advokasi Pemberitaan Tambang Nikel
Raja Ampat di Kanal Youtube Tribun Timur

Nama Mahasiswa : Alyah Anwar

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870202004

Program Studi : Jurnalistik Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No B-2439/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025

Tanggal Kelulusan : 7 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Mifda Hilmiyah, M.I.Kom. (Ketua) ()

Nahrul Hayat, M.I.Kom. (Anggota) ()

Maemunah M.M.Cs. (Anggota) ()

Mengetahui:



Dekan, Muhiddin, Lc., M.Fil.I.P.
NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya. Atas berkat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Jurnalistik Islam (JI), Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada panutan kita Baginda Rasulullah SAW, beserta keluarga beliau, para sahabat, serta semua orang yang tetap istiqamah di jalan Al-Haq hingga akhir zaman.

Penulis mengucapkan segala rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis, Almarhum Bapak Anwar dan Almarhumah Ibu Hadijah dan juga yang mewakili kedua orang tua penulis Bapak Ibrahim dan Ibu Nurcaya atas segala doa, kasih sayang, dukungan, serta motivasi yang tiada henti diberikan selama perjalanan menempuh pendidikan penulis. Setiap langkah yang penulis tempuh dalam menyelesaikan karya tulis ini tidak terlepas dari doa yang telah Bapak dan Ibu curahkan kepada penulis hingga saat ini. Tidak ada kata yang dapat menggambarkan begitu besarnya jasa dan ketulusan kasih sayang yang telah diberikan, karena di balik setiap doa yang dipanjatkan, tersimpan harapan besar agar penulis kelak menjadi pribadi yang berhasil dan bermanfaat bagi sesama. Kasih sayang Bapak dan Ibu menjadi sumber kekuatan yang menjadi alasan utama bagi penulis untuk tidak menyerah dan terus berusaha menyelesaikan karya tulis ini. Oleh karena itu, dengan segala rasa hormat dan kasih sayang penulis mempersembahkan karya tulis ini sebagai salah satu wujud nyata rasa terima kasih dan bakti, meskipun penulis menyadari bahwa karya ini belum dapat membalas kasih sayang dan dukungan yang selama ini telah diberikan.

Skripsi ini dapat diselesaikan tentunya tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan selama masa pengerjaan. Skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari banyak pihak yang turut membantu sejak awal hingga akhir proses penyusunan. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., sebagai Wakil Rektor I, Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., sebagai Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., sebagai Wakil Rektor III, yang telah bekerja keras mengelola pendidikan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK,

serta Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan II Bidang AUPK atas dedikasi dan pengabdian dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi mahasiswa.

3. Ibu Mifda Hilmiyah, M.I.Kom. selaku dosen pembimbing yang tidak hanya memberikan bimbingan dari segi akademik, tetapi juga senantiasa berperan sebagai pengarah, penyemangat, dan motivator yang begitu berarti bagi penulis. Terima kasih sebesar-besarnya atas waktu, nasihat, masukan, arahan serta dukungan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan nasihat Ibu, mungkin penulis belum dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, kemudahan dalam setiap langkah, serta membalas dengan sebaik-baik balasan atas segala ketulusan, bimbingan, dan kebaikan yang telah Ibu berikan.
4. Bapak Nahrul Hayat, M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Jurnalistik Islam sekaligus penguji I, terima kasih atas arahan, dukungan dan bimbingan bapak selama perkuliahan kepada penulis, dan Ibu Maemunah Marzuki, M.M.Cs. selaku penguji II yang telah memberikan banyak saran serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, kepada bapak dan ibu.
5. Bapak dan Ibu Dosen pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdian dan bimbingannya dalam mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama proses pendidikan.
6. Kepada seluruh kepala unit yang berada dalam lingkungan IAIN Parepare beserta jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai tahap pengurusan ujian akhir penyelesaian studi.
7. Kepada seluruh keluarga besar terutama kakak-kakak perempuan penulis, Hardianti Anwar dan Syaيداتinna Khadijah Ibrahim atas doa, dukungan, dan perhatian yang selalu diberikan. Dukungan dan semangat yang selalu hadir di setiap langkah penulis menjadi alasan yang berharga bagi penulis untuk terus berusaha hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Jurnalistik Islam angkatan 2022, Madina Thulhidjah, Harpina, Reski Aripai, Ulfa Ali, dan Alauddin, penulis ucapkan terima kasih atas pengalaman berharga dan kebersamaan yang menyenangkan selama ini, terutama atas dukungan, doa, serta semangat yang diberikan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
9. Teman-teman seperjuangan dari LPM Red Line Angkatan 13, penulis ucapkan terima kasih atas kebersamaan, pengalaman dan dukungan serta doa selama menempuh pendidikan hingga proses penyusunan.
10. Teman KKN posko 18 Desa Anabannae, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). Terima kasih atas kebersamaan pada saat kegiatan KKN hingga dalam proses penyelesaian tugas akhir.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah disebutkan di atas, tanpa bantuan, bimbingan, serta dukungan yang diberikan, tentu skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Segala upaya telah penulis lakukan untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, mulai dari proses pengumpulan data, penyusunan kerangka penulisan, hingga tahap revisi yang memerlukan ketelitian dan kesabaran. Meski demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan,

Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang dikaji, dan semoga segala bantuan, bimbingan, serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal ibadah yang bernilai di sisi Allah Swt. Aamiin.

Parepare, 29 Juni 2026 M
14 Muharam 1448 H

Penulis,



Alvah Anwar

NIM: 2220203870202004



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alyah Anwar
NIM : 2220203870202004
Tempat, Tanggal Lahir : Pinrang, 22 Maret 2004
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Jurnalisme Advokasi Pemberitaan Tambang Nikel Raja Ampat
di Kanal Youtube Tribun Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan duplikat, tiruan dan plagiat, atau karya ini dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 29 Juni 2026
Penyusun,



Alyah Anwar
NIM: 2220203870202004

ABSTRAK

Alyah Anwar. *Jurnalisme Advokasi Pemberitaan Tambang Nikel Raja Ampat di Kanal YouTube Tribun Timur*. (dibimbing oleh Mifda Hilmiyah).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik jurnalisme advokasi dalam pemberitaan tambang nikel Raja Ampat di kanal YouTube Tribun Timur. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk keberpihakan media terhadap kepentingan publik, representasi kelompok terdampak, pembentukan *counter-discourse* terhadap kebijakan pertambangan, serta upaya mendorong perubahan sosial dalam isu lingkungan.

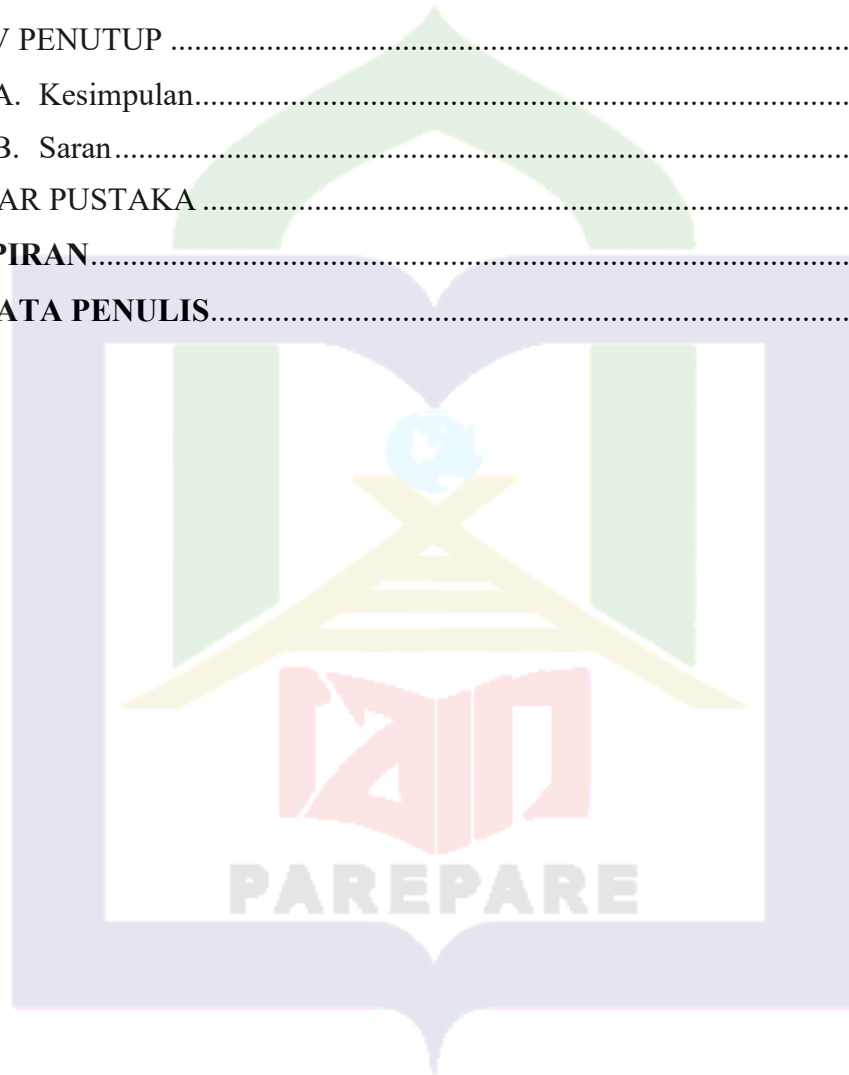
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Pan dan Kosicki yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Data primer diperoleh dari lima video pemberitaan mengenai tambang nikel Raja Ampat yang diunggah pada kanal YouTube Tribun Timur, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dokumen, dan literatur yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kanal YouTube Tribun Timur menerapkan praktik jurnalisme advokasi dalam pemberitaan tambang nikel Raja Ampat. Keberpihakan terhadap kepentingan publik terlihat melalui penekanan pada perlindungan lingkungan dan kelestarian ekosistem Raja Ampat sebagai kawasan konservasi dunia. Representasi kelompok terdampak diwujudkan dengan memberikan ruang kepada akademisi, aktivis lingkungan, dan organisasi masyarakat sipil untuk menyampaikan pandangan mengenai dampak pertambangan. Selain itu, media membangun *counter-discourse* terhadap narasi pembangunan ekonomi dengan menonjolkan risiko ekologis, persoalan regulasi, serta pentingnya penegakan hukum. Pemberitaan tersebut juga menunjukkan adanya dorongan perubahan sosial melalui peningkatan kesadaran publik dan penguatan partisipasi masyarakat dalam pengawasan pengelolaan sumber daya alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kanal YouTube Tribun Timur tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga menjalankan fungsi advokatif yang berpihak pada kepentingan publik, perlindungan lingkungan, dan keberlanjutan ekologis.

Kata Kunci: Jurnalisme Advokasi, Framing Pan dan Kosicki, YouTube, Tribun Timur, Tambang Nikel, Raja Ampat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	15
B. Tinjauan Teori.....	17
C. Kerangka Konseptual	19
D. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Jenis dan Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	34

F. Uji Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan Penelitian	79
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	VI
BIODATA PENULIS.....	IX



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pikir	32
2.	Video Berita 1 Tambang Nikel Raja Ampat di Kanal YouTube Tribun Timur	50
3.	Video Berita 2 Tambang Nikel Raja Ampat di Kanal YouTube Tribun Timur	61
4.	Video Berita 3 Tambang Nikel Raja Ampat di YouTube Tribun Timur	72
5.	Video Berita 4 Tambang Nikel Raja Ampat di Kanal YouTube Tribun Timur	79
6.	Video Berita 5 Tambang Nikel Raja Ampat di Kanal YouTube Tribun Timur	87

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Data Tayangan Berita Tambang Raja Ampat di Kanal YouTube Tribun TImur	32
2.	Table 2.1 Analisis data framing pan dan kosicki video 1. Kanal YouTube Tribun Timur	40-42
3.	Table 2.2 Analisis data framing pan dan kosicki video 2. Kanal YouTube Tribun Timur	42-44
4.	Table 2.3 Analisis data framing pan dan kosicki video 3. Kanal YouTube Tribun Timur	44-45
5.	Table 2.4 Analisis data framing pan dan kosicki video 4. Kanal YouTube Tribun Timur	45-47
6.	Table 2.5 Analisis data framing pan dan kosicki video 5. Kanal YouTube Tribun Timur	47-48

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Penetapan Pembimbing	VII
2.	Hasil Turnitin	VIII



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin;

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er

ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘ —	Koma Terbalik Keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We

هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	—'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

حَوْل: *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/يَ/أَ	<i>Fathah dan Alif atau Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
إِ/يِ	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
وُ/وِ	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ: *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid (ˆ)*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَحْنُ : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَم : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Kata arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpahuruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmmatillah*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan
Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an
Nasir al-Din al-Tusi
Abu Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*,
Abu al-Walid Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid*
(bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahūwata 'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
بدون	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بدون ناشر	=	بدون ناشر
إلى آخرها / إلى آخره	=	إلى آخرها / إلى آخره
جزء	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al, : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu lingkungan merupakan salah satu tantangan global yang semakin mendesak untuk mendapat perhatian serius, terutama di tengah meningkatnya eksploitasi sumber daya alam. Aktivitas pertambangan, pembakaran liar, dan pencemaran laut menjadi penyebab utama rusaknya ekosistem dan menurunnya kualitas hidup masyarakat di berbagai daerah. Di Indonesia, problem lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal yang menggantungkan hidupnya pada alam.¹

Salah satu kasus lingkungan yang sempat menarik perhatian publik adalah dugaan aktivitas pertambangan di wilayah Kepulauan Raja Ampat, Papua Barat Daya. Raja Ampat dikenal sebagai kawasan dengan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia, bahkan disebut sebagai *The Crown Jewel of the Coral Triangle*.² Namun, munculnya polemik terkait izin tambang nikel di kawasan tersebut menimbulkan kekhawatiran akan ancaman terhadap kelestarian ekosistem laut dan mata pencaharian masyarakat adat setempat.

Kasus ini memicu reaksi luas dari berbagai kalangan, mulai dari aktivis lingkungan, akademisi, hingga jurnalis yang berupaya mengawal isu tersebut melalui pemberitaan. Pentingnya kawasan ini diakui secara global melalui statusnya sebagai *Geopark Global UNESCO* sejak Mei 2023. Pengakuan ini diperkuat dengan upaya pengajuan yang kini sedang berjalan untuk memasukkannya ke dalam Jaringan Cagar Biosfer Dunia UNESCO.³ Status Raja Ampat sebagai warisan alam dunia menunjukkan pentingnya kawasan ini dan adanya kebutuhan mendesak untuk menjaganya. Oleh

¹ Dwi Maryani, *Jurnalisme Lingkungan: Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

² Jatna Supriatna, *Raja Ampat: Surga Biodiversitas Dunia* (Jakarta: Yayasan Kehati, 2018).

³ Cabut IUP, pulihkan alam: Langkah menuju keadilan ekologis di Raja Ampat. (n.d.). ANTARA News Sulawesi Tenggara. <https://sultra.antaranews.com/berita/508969/cabut-iup-pulihkan-alam-langkah-menuju-keadilan-ekologis-di-raja-ampat>

karena itu, semua kegiatan yang bersifat ekstraktif (penambangan atau pengerukan) di sana harus melalui analisis yang super hati-hati dan wajib memperhitungkan kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan yang tidak dapat diperbaiki.⁴

Secara ideal, media seharusnya menjadi garda depan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, yang merupakan hak bersama dari masyarakat. Tugas utama media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi tempat publik untuk berdiskusi dan saling bertukar gagasan kritis, serta mengawasi pihak yang berkuasa (*Whatchdog*).⁵ Di tengah derasnya arus informasi, media tidak hanya dituntut untuk menyajikan fakta tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan advokasi bagi kelompok-kelompok terpinggirkan.

Informasi yang disampaikan oleh suatu media memiliki struktur tertentu. Media online mampu mengungkapkan isu-isu yang sedang populer di kalangan masyarakat dengan cepat, dan masyarakat pun dapat memberikan respons dengan segera terhadap media tersebut. Media massa yang sebelumnya didominasi oleh media cetak dan siaran, kini telah berevolusi menjadi platform yang lebih interaktif dan beragam melalui media digital.⁶ Tujuannya adalah untuk membantu masyarakat memahami realitas sosial, politik, dan lingkungan di sekitar mereka. Media bukan hanya sekadar penyedia informasi melainkan telah menjadi alat komunikasi yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada kehidupan sehari-hari masyarakat.⁷

Saat ini masyarakat bergantung pada media informasi tentang suatu risiko yang dapat diperoleh dari media. Oleh karena itu, cara orang memandang risiko dipengaruhi oleh cara media meliput suatu peristiwa atau memilih untuk fokus pada sudut pandang

⁴ Hendra Sani dan Syamsuddin, "Konflik Penambangan Nikel di Raja Ampat: Analisis Etika Lingkungan dan Rekayasa Pertambangan untuk Konservasi Berkelanjutan," *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 2 (2025): 3453.

⁵ McKenna, L., & Poletti, A. (2023). Media, Democracy, and Public Deliberation in the Digital Age. *Journalism Studies*.

⁶ Tika Mutia et al., "DINAMIKA MEDIA MASSA DALAM ERA DIGITAL : ANALISIS" 08 (n.d.): 1–18.

⁷ "156515-ID-Jurnalisme-Investigasi.Pdf," n.d.

tertentu saja.⁸Melalui media, masyarakat bisa dengan gampang menyampaikan pendapat mereka.Kebebasan untuk menyatakan pendapat adalah salah satu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menggunakan media dengan teknologi modern.

Media massa, khususnya media arus utama, tidak hanya bertindak sebagai penyedia informasi, tetapi berfungsi sebagai pembentuk wacana yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi opini publik. Dengan demikian, media berperan penting dalam mereproduksi wacana sosial-politik dan ekologis yang pada akhirnya dapat memengaruhi arah kebijakan publik.⁹Melalui saluran berita, masyarakat mendapat informasi tentang berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan, begitu juga dengan para pejabat publik yang menyadari berbagai pandangan atau opini masyarakat mengenai kinerja aparat negara.¹⁰

Media seharusnya selalu mendukung kebenaran dan bersikap netral, tetapi kenyataannya, saat ini media memiliki berbagai kepentingan.Selain kepentingan ideologi, ada juga kepentingan ekonomi dari para pemilik media yang terlibat. Bahkan di Indonesia, sudah banyak yang mengetahui bahwa beberapa outlet berita besar kini dimiliki oleh individu yang memiliki keterkaitan politik dengan pemerintah.Ini bukan hal yang aneh mengingat keberadaan media sebagai salah satu dari empat kekuatan utama dalam sebuah negara demokrasi.¹¹

Media memiliki tanggung jawab moral untuk tidak sekadar memberitakan peristiwa lingkungan secara faktual, tetapi juga mengedukasi publik dan mengadvokasi kepentingan masyarakat terdampak.¹²Meskipun media seharusnya menjadi saluran informasi yang objektif dan edukatif, representasi isu lingkungan di dalamnya sering kali dipengaruhi oleh kepentingan korporasi besar, kelompok politik, dan industri

⁸Jurnal Pendidikan, Teknologi Informasi, and Komunikasi Volume, "EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Volume 5 Nomor 2, April 2025" 5, no. April (2025): 170–84.

⁹ Sefira Amelia Rosadha, Reisyah Diva Maharani Putri, Tannia Alfianti Putri, dan Nuril Ahmad, "Representasi Isu Lingkungan dalam Media Arus Utama Indonesia: Sebuah Analisis Wacana Krftik," INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research 5, no. 2 (2025): 3732.

¹⁰Rina Ade Saputri et al., "Peran Media Massa Dalam Mempengaruhi Public Trust Di Masyarakat" 5, no. 1 (2022): 13–22.

¹¹"No Title," n.d., 1–35.

¹² Alex Sobur, *Etika Pers dan Tanggung Jawab Sosial Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

ekstraktif. Hal ini terjadi karena wacana yang dibangun media cenderung menggambarkan realitas sosial yang sarat dengan kepentingan politik, ekonomi, atau ideologis.¹³

Perkembangan teknologi digital ini telah mengubah pola konsumsi berita masyarakat dari media cetak menuju platform daring, salah satunya *YouTube* sebagai sarana penyebaran informasi audio-visual yang efektif. Media arus utama kini memanfaatkan *YouTube* sebagai saluran pelengkap untuk memperluas jangkauan audiens dan memperkuat identitas jurnalistiknya.¹⁴ Sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2005, *YouTube* telah menjadi fenomena signifikan dan salah satu platform utama dalam penyampaian informasi di era digital.

Platform ini memungkinkan individu dan organisasi untuk berbagi dan mengakses beragam jenis konten video, dari hiburan dan pendidikan hingga informasi aktual.¹⁵ Sebagai salah satu media sosial terbesar di dunia, *YouTube* tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga wadah baru bagi lembaga media dan jurnalis untuk menyebarkan informasi secara lebih luas, cepat, dan menarik. Melalui format visual dan audio yang dinamis, *YouTube* memungkinkan jurnalis menyajikan berita secara langsung kepada publik tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini menjadikan *YouTube* sebagai salah satu media alternatif yang efektif dalam menyampaikan isu-isu sosial, politik, budaya, dan lingkungan dengan daya jangkauan global.

YouTube menawarkan beragam fitur yang dirancang untuk memudahkan penggunaannya. Salah satu keunggulan platform ini terletak pada ketepatan waktu dan keakuratan informasi yang disajikan. Karena menyediakan layanan gratis dan dapat diakses kapan saja, pengguna leluasa menikmati berbagai konten video. Selain itu, *YouTube* dikenal selalu menyajikan berita dan informasi terbaru. Konten yang

¹³ Yuliana, L., & Sari, R. Media dan Lingkungan: Representasi Wacana dalam Berita Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Politik*, 17 no. 2 (2020): 54-71

¹⁴ Wira Cholifah & Aditya Eko Adrianto, "Analysis of a Persuasive Video on YouTube: A Collaboration between the Indonesian Ministry of Health and the Nahdlatul Ulama to Promote COVID-19 Vaccination in Indonesia," *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2021).

¹⁵ Jatra Putra Suharsono dan Dwi Nurahman, "Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Peningkatan Pelayanan Dan Informasi," *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 7, no. 1 (2024): 299

disajikan dalam bentuk audiovisual (suara dan gambar) menjadikannya lebih nyata dan mudah dipahami.¹⁶

Tidak hanya sebagai saluran distribusi, *YouTube* juga berfungsi sebagai ruang partisipasi publik. Pengguna dapat menanggapi, memberi umpan balik, atau berbagi ulang video berita, sehingga jurnalisme di platform ini sering bersifat dua arah dan kolaboratif.¹⁷ Hal ini memperkuat posisi media digital sebagai aktor yang bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak audiens menjadi bagian dari proses pembentukan opini dan kesadaran sosial. *YouTube* membuka peluang bagi jurnalisme advokasi untuk berkembang di mana media dapat secara aktif memilih, membingkai, dan menyajikan isu-isu yang membutuhkan perhatian publik, seperti isu lingkungan dan keadilan sosial.

Kecepatan dan keterbukaan platform seperti *YouTube* juga menimbulkan tantangan antara lain soal akurasi, bias, dan tanggung jawab editorial. Sebagai media yang sangat bergantung pada perhatian penonton (“*views*”), media di *YouTube* kadang dihadapkan pada dilema antara “menarik klik” dan tetap menjalankan fungsi jurnalisme yang etis.¹⁸ Sebuah media arus utama seperti Tribun Timur menggunakan *YouTube* sebagai kanal pemberitaan, hal tersebut memerlukan kajian kritis: sejauh mana kontennya tidak hanya mengejar visibilitas, namun juga membangun advokasi yang berimbang dan berpihak pada kepentingan publik.

Dalam lanskap media digital Indonesia, Tribun Timur salah satu media regional terbesar yang aktif mengembangkan platform multiplatform, termasuk portal berita, media sosial, dan kanal *YouTube* sebagai bagian dari jaringan Tribun Network. Kanal *YouTube* Tribun Timur menampilkan model distribusi berita yang memadukan gaya jurnalisme televisi, jurnalisme daring, dan konten visual yang dirancang untuk

¹⁶ Mutmainnah Arham, “Efektivitas Penggunaan Youtube Sebagai Media Pembelajaran,” *Jurnal Academia Education* 1, no. 1 (2020): 9

¹⁷ Zahra Sahira, Enjang, & Dono Darsono, “Penggunaan Media Sosial YouTube Sebagai Sarana Dalam Menyampaikan Berita Pada Media YouTube Jabar Ekspres,” *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik* 10, no. 1 (2024).

¹⁸ Agus Setyonegoro et al., “The Exploitation of Audience as Digital Labour in Indonesian YouTube Platform,” *Profetik: Jurnal Komunikasi* (2025).

konsumsi cepat oleh audiens digital. Kehadiran video berita di *YouTube* memberikan fleksibilitas bagi Tribun Timur untuk menyampaikan informasi secara langsung dan visual kepada publik yang semakin berpindah dari media konvensional ke media digital.

Kanal *YouTube* Tribun Timur menjadi salah satu media yang turut menyoroti persoalan tambang nikel di Raja Ampat. Melalui video pemberitaannya, kanal ini berusaha menyajikan informasi terkait konflik kepentingan antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat lokal. Pemberitaan tersebut tidak hanya menampilkan fakta lapangan, tetapi juga memperlihatkan adanya nilai-nilai advokasi yakni upaya media untuk berpihak pada kelestarian lingkungan dan hak-hak masyarakat terdampak.¹⁹ Dengan menggunakan platform *YouTube*, Tribun Timur memiliki keunggulan dalam menjangkau audiens yang lebih luas, memadukan narasi visual, suara, dan data lapangan yang mendukung pesan advokatif.

Kanal *YouTube* Tribun Timur tidak hanya berfungsi sebagai saluran distribusi berita, tetapi juga sebagai medium advokasi melalui narasi visual yang dapat memperkuat kesadaran publik terhadap isu-isu lingkungan. Pemberitaan mengenai kasus tambang nikel di Raja Ampat merupakan salah satu isu yang diangkat oleh Tribun Timur melalui konten video berbasis reportase lapangan, wawancara, dan dokumentasi visual. Peliputan tersebut memperoleh relevansi tinggi mengingat aktivitas tambang di Raja Ampat telah dikritik karena merusak ekosistem hutan, pesisir, dan biodiversitas laut yang diakui sebagai salah satu yang terkaya di dunia.²⁰

Pemerintah Indonesia bahkan mencabut beberapa izin tambang setelah muncul desakan publik dan liputan media mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkannya.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa media, termasuk kanal *YouTube*,

¹⁹ Zahra Sahira, Enjang, & Dono Darsono, "Penggunaan Media Sosial YouTube Sebagai Sarana Dalam Menyampaikan Berita Pada Media YouTube Jabar Ekspres," *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik* 10, no. 1 (2024).

²⁰ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, *Laporan Dampak Tambang Nikel terhadap Ekosistem Raja Ampat*, Jakarta: KLHK, 2025.

²¹ Reuters, "Indonesia Revokes Nickel Ore Mining Permits in Raja Ampat after Protest," *Reuters Environment News*, 10 Juni 2025.

memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi yang berpotensi mendorong respon kebijakan. Gaya penyajian Tribun Timur seperti penggunaan judul yang kuat, visual kerusakan lingkungan, dan cuplikan reaksi masyarakat memperlihatkan peran media dalam membangun framing advokatif. Visualisasi langsung terhadap kerusakan lahan atau testimoni warga dapat meningkatkan tekanan moral terhadap pemangku kebijakan serta memperkuat pesan advokasi.²² Dengan demikian, analisis terhadap konten *YouTube* Tribun Timur memberikan gambaran penting mengenai bagaimana media regional mengonstruksi narasi advokasi dalam isu lingkungan.

Peran ini berkembang menjadi apa yang disebut sebagai jurnalisme advokasi, yaitu praktik jurnalistik yang berorientasi pada keberpihakan terhadap kepentingan publik serta memperjuangkan perubahan sosial. Jurnalisme advokasi, merupakan praktik jurnalistik yang tidak sekadar melaporkan peristiwa, melainkan juga berupaya membela kepentingan publik, memperjuangkan hak-hak masyarakat, dan menyoroti ketimpangan sosial yang terjadi. Jurnalisme advokasi adalah jenis jurnalisme yang memungkinkan hadirnya elemen subjektif dalam informasi yang dihasilkan, sementara advokasi sosial membutuhkan keberpihakan untuk menyelesaikan masalah.

Advokasi adalah tindakan yang direncanakan untuk memengaruhi keputusan kebijakan, mengupayakan hak-hak masyarakat, serta mendorong perubahan sosial yang lebih adil. Aktivitas ini tidak hanya dilakukan oleh organisasi non-pemerintah atau kelompok sipil, tetapi juga oleh media. Media memiliki kemampuan untuk mengangkat masalah-masalah publik, memberikan dorongan moral kepada para pemangku kepentingan, serta membentuk pandangan yang mendukung kebenaran dan kepentingan umum.

Berdasarkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ), media berperan sebagai pengawas publik. Mereka berhak mengamati, mengkritik, mengoreksi, dan memberi masukan mengenai isu-isu yang memengaruhi kepentingan masyarakat luas. Lebih dari itu,

²² Eva Novria, "Environmental Storytelling on YouTube: Framing Visual Advocacy in Indonesian Digital Newsrooms," *Journal of Digital Media Studies* 4, no. 2 (2024).

media juga bertugas memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers menegaskan bahwa pers memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Dalam Pasal 3 ayat (1) ditegaskan bahwa pers berperan memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui, sedangkan Pasal 6 menyebutkan bahwa pers wajib melaksanakan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum.

Ketentuan ini sejalan dengan prinsip dasar jurnalisme advokasi yang melihat jurnalis bukan hanya sebagai penyampai informasi netral, tetapi juga sebagai agen yang memperjuangkan kepentingan publik, terutama ketika terjadi ketimpangan kekuasaan, ketidakadilan, atau ancaman terhadap lingkungan dan ruang hidup masyarakat. Dengan demikian, UUD Pers memberikan dasar legal bahwa keberpihakan terhadap kepentingan publik bukanlah pelanggaran objektivitas, tetapi justru mandat normatif yang harus dijalankan oleh media.

Jurnalisme advokasi menjadi bentuk tanggung jawab sosial media dalam memperjuangkan perubahan yang lebih adil, manusiawi, dan beretika. Namun demikian, jurnalisme advokasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan politik, kriminalisasi jurnalis, dan keterbatasan dukungan redaksi terhadap isu lingkungan. Jurnalisme advokasi lahir dari kesadaran bahwa netralitas mutlak sering kali tidak mungkin ketika berhadapan dengan pelanggaran hak asasi, ketimpangan sosial, dan krisis lingkungan yang menimpa kelompok rentan.

Jurnalisme advokasi memberikan kesempatan bagi media untuk memiliki sikap moral terkait isu-isu penting, sambil tetap mengedepankan fakta, proses verifikasi, dan etika profesi. Dalam implementasinya, jurnalisme advokasi muncul ketika media masalah publik dengan cara yang mendalam, menggali akar persoalan, menyuarakan suara korban atau masyarakat yang terpinggirkan, serta mendorong lembaga yang berwenang untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Pendekatan ini berbeda dari jurnalisme netral yang sekadar melaporkan kejadian tanpa memberikan interpretasi.

Jurnalisme advokasi memahami bahwa di dalam situasi tertentu, adanya keberpihakan adalah suatu keharusan, bukan untuk mendukung kelompok atau kepentingan tertentu, melainkan untuk kebenaran, keadilan, dan nilai kemanusiaan. Jurnalisme advokasi bisa dijelaskan sebagai kegiatan jurnalisme yang melalui pengumpulan, pengecekan, penyebaran, dan penyampaian berita terkini yang berkaitan dengan berbagai peristiwa, tren, dan masalah sosial. Terkait dengan kasus-kasus tertentu, jurnalisme advokasi dapat berperan sebagai kekuatan yang memiliki pandangan untuk mendukung atau menolak suatu hal.²³ Salah satu bidang yang sangat memerlukan jurnalisme advokasi adalah masalah lingkungan.

Dalam praktiknya, jurnalisme advokasi berupaya memberi suara kepada pihak-pihak yang termarjinalkan serta menuntut akuntabilitas lembaga negara maupun korporasi. Melalui liputan yang mendalam dan berpihak pada kebenaran, media dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial.²⁴ Model ini berbeda dari jurnalisme konvensional karena tidak berhenti pada pelaporan fakta, tetapi juga menekankan keberpihakan etis terhadap kepentingan publik yang lebih luas.

Namun demikian, jurnalisme advokasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan politik, kriminalisasi jurnalis, dan keterbatasan dukungan redaksi terhadap isu lingkungan. Laporan UNESCO tahun 2024 mencatat peningkatan ancaman terhadap jurnalis lingkungan secara global, termasuk di kawasan Asia Tenggara.²⁵ Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana media digital lokal, seperti Tribun Timur, menggunakan platform YouTube untuk menjalankan fungsi advokatif sekaligus menjaga integritas jurnalistiknya.

²³ Bagus Arya Pamungkas and Yadi Supriadi, "Penerapan Jurnalisme Advokasi Di Kanal Youtube Asumsi," 2022, 21–26.

²⁴ Yogie Alwatan, "Advocacy Journalism on the Project Multatuli on the Issue of the National Capital City (IKN) of the Archipelago," *Spektrum Komunikasi* 11, no. 2 (2023).

²⁵ 7. UNESCO, *Press Freedom and the Safety of Environmental Journalists Report* (Paris: UNESCO Publishing, 2024).

Secara konseptual, jurnalisme advokasi menuntut keseimbangan antara keberpihakan moral dan profesionalisme.²⁶ Keberpihakan di sini bukan berarti subjektivitas yang bias, melainkan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Persoalan mengenai isu tambang Raja Ampat, jurnalisme advokasi berperan penting dalam mengangkat suara masyarakat lokal, mengkritisi kebijakan industri ekstraktif, dan memperjuangkan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana peran tersebut diwujudkan dalam kanal YouTube Tribun Timur.

Penelitian terhadap pemberitaan tambang Raja Ampat di kanal YouTube Tribun Timur menjadi penting karena dapat menggambarkan bagaimana jurnalisme advokasi diterapkan dalam media digital lokal. Analisis terhadap isi video memungkinkan peneliti memahami sejauh mana media mampu berperan sebagai agen perubahan sosial yang berpihak pada keadilan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam jurnalisme, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendukung kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral media terhadap keberlanjutan alam.

Kerusakan lingkungan bahkan telah diperingatkan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Q.S. Ar Rum: 41, yang menggambarkan munculnya kerusakan di darat dan laut sebagai akibat dari ulah manusia²⁷.

Ar-Rum · Ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١

*Dhaharal-fasâdu fil-barri wal-bahri bimâ kasabat aidin-nâsi liyudzîqahum
ba 'dlalladzî 'amilû la 'allahum yarji 'ûn*

²⁶ Frig, M., "Environmental and Social Issues and the Media Game," Journal of Media Studies 5, no. 2 (2025).

²⁷ Al-Qur'an, Q.S. Ar Rum: 41.

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan, baik di darat maupun di laut, merupakan konsekuensi dari tindakan manusia. Hal ini selaras dengan realitas eksploitasi sumber daya alam, termasuk aktivitas pertambangan di wilayah sensitif seperti Raja Ampat, yang dikenal sebagai kawasan dengan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia. Dalam sudut pandang jurnalisme, terutama jurnalisme advokasi, media bukan hanya berperan sebagai penyampaikan informasi, melainkan juga sebagai entitas yang mendukung kepentingan masyarakat dan keberlangsungan lingkungan. Kanal YouTube Tribun Timur sebagai elemen dalam ekosistem media digital memainkan peran penting dalam mengangkat isu pertambangan apakah lebih menekankan pada sisi ekonomi, atau malah efek ekologis dan sosial yang muncul.

Dengan merujuk pada ayat tersebut, penelitian ini dapat memposisikan jurnalisme advokasi sebagai bentuk “peringat sosial” yang sesuai dengan pesan moral Al-Qur’an: bahwa kerusakan yang ada harus diakui sebagai akibat ulah manusia, dan karena itu perlu ditanggapi dengan upaya perbaikan. Dalam konteks ini, laporan yang menyoroti dampak lingkungan, pendapat masyarakat setempat, serta penilaian terhadap kebijakan pertambangan dapat dilihat sebagai usaha untuk mendorong “kembali ke jalur yang tepat” dalam pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, kalimat ini tidak hanya berperan sebagai dasar religius, tetapi juga memperkuat pernyataan bahwa jurnalisme memiliki kewajiban moral untuk memperjuangkan isu-isu lingkungan dan keberlanjutan, terutama dalam konteks eksploitasi tambang di daerah ekologis yang rentan.

Pandangan ini memperkuat bahwa jurnalisme lingkungan bukan sekadar pelaporan teknis, tetapi bagian dari tugas moral untuk mencegah kerusakan dan melindungi ciptaan Allah. Dalam era digital, Moch. Fakhruroji menegaskan bahwa etika komunikasi Islam tetap relevan dan bahkan semakin penting, khususnya ketika

media digital seperti YouTube menjadi ruang utama penyebaran informasi public.²⁸ Dengan demikian, peliputan isu tambang Raja Ampat oleh kanal YouTube Tribun Timur dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab etis media dalam perspektif Islam. Tanggung jawab ini sejalan dengan nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab ekologis yang menjadi fondasi etika Islam. Seperti ditegaskan M. Amin Abdullah, etika dalam ruang publik adalah bagian integral dari cara Islam menata kehidupan sosial dan menjaga harmonisasi antara manusia, masyarakat, dan lingkungan²⁹.

Melihat kompleksitas persoalan tersebut, penelitian mengenai jurnalisme advokasi dalam pemberitaan tambang Raja Ampat di kanal YouTube Tribun Timur menjadi semakin penting untuk dilakukan. Di satu sisi, hadirnya YouTube sebagai ruang pemberitaan membuka peluang besar bagi media untuk membangun kesadaran publik terhadap isu-isu lingkungan yang sering kali luput dari pemberitaan arus utama. Namun di sisi lain, sifat media digital yang cepat, ringkas, dan sangat bergantung pada algoritma membuat kualitas, keberpihakan, serta integritas pemberitaan perlu ditinjau secara kritis. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami sejauh mana kanal YouTube Tribun Timur mampu menjalankan fungsi advokasi dalam membela kepentingan publik, khususnya dalam isu lingkungan yang menyentuh aspek sosial, ekologis, dan moral masyarakat Indonesia.

Arah penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana pemberitaan tentang tambang di Raja Ampat di kanal YouTube Tribun Timur, apakah nilai-nilai jurnalistik advokasi mencerminkan keberpihakan terhadap perlindungan lingkungan dalam konten tersebut. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam kajian jurnalisme digital dan jurnalisme advokasi, sekaligus membawa manfaat praktis bagi media dalam meningkatkan kualitas pemberitaan yang lebih etis, kritis, dan berpihak kepada kepentingan publik.

²⁸ Moch. Fakhruroji, "Islamic Communication Ethics in the Digital Age," Jurnal Komunikasi Islam.

²⁹ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Selain memberikan kontribusi akademik, penelitian ini juga penting secara praktis karena perkembangan media digital tidak lagi hanya menjadi ruang distribusi informasi, tetapi juga arena pertarungan wacana, kepentingan, dan opini publik.

Pada persoalan isu tambang Raja Ampat, pemberitaan yang tidak sensitif terhadap persoalan ekologis dapat memperburuk ketidakadilan lingkungan dan mengaburkan suara masyarakat lokal. Karena itu, analisis terhadap konten YouTube Tribun Timur menjadi relevan untuk menilai apakah media telah menjalankan perannya sebagai pengawal kepentingan publik, bukan sekadar penyaji informasi. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong media untuk lebih bertanggung jawab dalam mengangkat isu lingkungan, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai bagaimana jurnalisme advokasi dapat dioptimalkan dalam platform digital yang kian mendominasi konsumsi informasi masyarakat.

Di tengah meningkatnya konsumsi informasi melalui platform digital, penelitian ini juga penting untuk melihat bagaimana karakteristik media daring seperti YouTube mempengaruhi cara publik memahami isu-isu sensitif, termasuk persoalan lingkungan di kawasan konservasi seperti Raja Ampat. Algoritma YouTube cenderung mendorong konten yang menarik perhatian daripada konten yang mendalam, sehingga ada potensi reduksi informasi yang substansial menjadi sekadar tontonan. Hal ini menjadikan analisis terhadap gaya penyajian, sudut pandang, serta narasi visual dalam pemberitaan Tribun Timur semakin relevan. Dengan menelaah bagaimana elemen-elemen tersebut dihadirkan, penelitian ini berupaya mengungkap apakah konten yang diproduksi benar-benar mampu memperluas pemahaman publik mengenai urgensi perlindungan lingkungan, atau justru berpotensi mempersempitnya menjadi isu yang bersifat sensasional semata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana praktik jurnalisme advokasi yang

diterapkan dalam konten pemberitaan tambang Raja Ampat di kanal YouTube Tribun Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini didasarkan pada perumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu: Untuk mengetahui bagaimana praktik jurnalisme advokasi diterapkan dalam konten pemberitaan tambang Raja Ampat di kanal YuoTubeTribun Timur.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan jurnalisme advokasi, khususnya konten pemberitaan media di kanal YouTube Tribun Timur. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai praktik pemberitaan isu lingkungan dan konstruksi media dalam menghadirkan narasi publik pada platform daring.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi media, khususnya Tribun Timur, untuk meningkatkan kualitas pemberitaan yang lebih berimbang, berpihak pada kepentingan publik, dan sensitif terhadap isu lingkungan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi jurnalis, mahasiswa jurnalistik, serta pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia media untuk memahami pentingnya jurnalisme advokasi dalam memperkuat kesadaran lingkungan. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran mengenai bagaimana konten pemberitaan di YouTube mempengaruhi persepsi publik terhadap isu lingkungan dan keadilan ekologis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian relevan digunakan penulis untuk merujuk pada literatur yang terkait dengan judul penulisan sebagai panduan. Literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian mencakup diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rhoma D.Y. Reynaldi & Bintang Humeira yang berjudul “Praktik Jurnalisme Lingkungan di Media Daring: Analisis Isi Isu Reklamasi Teluk Jakarta di Media Kompas. com” pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana isu reklamasi Pantai utara Jakarta dikonsrtuksidalam pemberitaan media daring Kompas.com melalui perspektif jurnalisme lingkungan. Metode yang digunakan adalah analisis isi kuantitatif, dengan fokus pada kategori pemberitaan isu lingkungan dan fungsi pemberitaan dalam konteks jurnalisme lingkungan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu lingkungan seringkali kurang mendapatkan prioritas besar dibanding isu politik atau ekonomi, serta cenderung dibingkai sebagai komoditas politik daripada edukatif lingkungan. Temuan ini menunjukkan karakter pemberitaan yang kuat dalam membentuk persepsi publik terhadap isu lingkungan melalui pola pemberitaan yang dipilih media.³⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya: penelitian terdahulu menelaah pemberitaan lingkungan pada media daring berbasis teks, sedangkan penelitian ini berfokus pada konten video YouTube, sehingga pendekatan analisisnya menggunakan kombinasi *framing* visual dan naratif dalam jurnalisme advokasi.

³⁰ Analisis Isi et al., “Praktik Jurnalisme Lingkungan Di Media Daring : Praktik Jurnalisme Lingkungan Di Media Daring : Analisis Isi Isu Reklamasi Teluk Jakarta Di Media” 3, no. 2 (2021): 21–39.

2. Penelitian oleh Nyala Candrika Tifani & Dita Rohmadtika yang berjudul “Jurnalisme Advokasi melalui Podcast dalam kasus Kawin Paksa pada Anak” pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur advokasi dalam podcast yang mengangkat isu perkawinan paksa di bawah umur dengan menggunakan analisis framing Robert N. Entman. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan fokus pada beberapa episode podcast, di mana elemen framing seperti *causalinterpretation* dan *treatmentrecommendation* dianalisis untuk memahami bagaimana media menggunakan pendekatan advokatif dalam narasinya.³¹

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa elemen framing dalam podcast mencerminkan proses advokasi yang kuat, termasuk identifikasi masalah, penyebab, dan rekomendasi kebijakan untuk menyelesaikan isu tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam jenis media yang digunakan: penelitian Tifani & Rohmatika meneliti format audio podcast, sedangkan penelitian ini meneliti media visual YouTube sebagai kanal pemberitaan yang memadukan gambar dan narasi teks, sehingga membutuhkan strategi analisis berbeda meskipun secara teori sama menggunakan frame.³²

3. Penelitian oleh Xenia Angelicia Wijayanto & Lestari Nurhayati yang berjudul “Framing Media Online atas Pemberitaan Isu Lingkungan Hidup dalam Upaya Pencapaian Keberhasilan SDGs Indonesia” pada tahun 2024. Penelitian ini meneliti bagaimana media online membingkai isu lingkungan hidup dalam rangka mencapai tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. Metode penelitian ini mengaplikasikan analisis framing untuk mengidentifikasi bagaimana isu lingkungan dipresentasikan oleh media serta bagaimana fokus pemberitaan ini berkontribusi pada kesadaran publik terhadap isu lingkungan.³³

³¹Nyala Candrika Tifani and Rohmadtika Dita, “Jurnalisme Advokasi Melalui Podcast Dalam Kasus Kawin Paksa Pada Anak,” 2024, 24–44.

³²Nanda Mikola and Mifda Hilmiyah, “Analisis Framing Dan Etika Jurnalistik Pada Pemberitaan Kasus Tanah Jusuf Kalla Di Detik . Com Dan ANTARA News” 2, no. 2 (2025): 28.

³³Xenia Angelica and Lestari Nurhajati, “Framing Media Online Atas Pemberitaan Isu Lingkungan Hidup Dalam Upaya Pencapaian Keberhasilan SDGs Indonesia” 3, no. 1 (2019): 14–23.

Temuan menunjukkan bahwa media menggunakan frame tertentu untuk menekankan pentingnya isu lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan, meskipun informasi belum tersebar secara merata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada lingkup isu; penelitian terdahulu lebih umum menyoroti framing isu lingkungan dan SDGs di media online secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada isu tambang raja ampat yang spesifik dan menggunakan pustaka jurnal advokasi serta media digital video.

Sebagai gambaran empiris terkait praktik jurnalisme advokasi di Indonesia, Rubbah melakukan analisis isi kuantitatif terhadap 101 berita yang dipublikasikan Tempo.co mengenai kekerasan terhadap jurnalis. Dengan total 1.235 paragraf dianalisis menurut indikator-indikator jurnalisme advokasi, penelitian ini menemukan bahwa 80,56 persen paragraf mengandung unsur “menyuarakan yang tidak berdaya” dan 68,64 persen paragraf mengandung unsur “melindungi korban dan saksi”. Temuan ini menunjukkan bahwa media daring tersebut secara signifikan mengaplikasikan aspek advokat dalam pemberitaannya, namun terdapat variasi kekuatan antara indikator advokasi yang dihadirkan.³⁴

B. Tinjauan Teori

Teori Radical journalism

Chris Atton merupakan salah satu tokoh utama dalam kajian media alternatif (*alternative media*) dan jurnalisme radikal (*radical journalism*) Pemikirannya banyak tertuang dalam buku *Alternative Media* dan berbagai artikel jurnal. Atton tidak secara eksplisit menggunakan istilah jurnalisme advokasi (*advocacy journalism*), tetapi konsep yang ia kembangkan dalam jurnalisme alternatif (*alternative journalism*) yakni *radical journalism* secara substansi identik dengan jurnalisme advokasi.

Menurut Chris Atton *radical journalism* memberikan ruang bagi kelompok non elite untuk berbicara langsung kepada publik serta menghadirkan wacana tandingan

³⁴Nabila Zummrah Rubbah, “ANALISIS ISI JURNALISME ADVOKASI DALAM PEMBERITAAN KEKERASAN TERHADAP JURNALIS DI TEMPO.CO TAHUN 2024,” 2025.

terhadap media arus utama. Dalam praktiknya, jurnalis dapat berperan sebagai *activist journalists* yang berupaya membangun *counter discourse* atas narasi dominan. Dengan demikian, jurnalisme tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat advokasi yang memungkinkan kelompok yang terpinggirkan untuk menyuarakan kepentingannya dan mendorong perubahan sosial.³⁵

Chris Atton menjelaskan bahwa *radical journalism* memiliki ciri khas dalam merepresentasikan kelompok-kelompok marjinal, menciptakan *counter discourse* terhadap wacana yang dominan, melibatkan jurnalis sebagai aktivis, serta fokus pada perubahan sosial.³⁶

1. Representasi Kelompok Marjinal

Media memberikan ruang suara kepada kelompok yang sering kurang diperhatikan atau tidak memiliki kekuatan dalam masyarakat. Dalam jurnalisme advokasi, kelompok marjinal ditampilkan agar masalah, pengalaman, dan kepentingan mereka diketahui publik.

2. *Counter-Discourse* (Wacana Tandingan)

Pemberitaan menghadirkan sudut pandang alternatif yang berbeda dari media arus utama atau pihak yang berkuasa. Tujuannya untuk menantang narasi dominan dan membuka ruang bagi perspektif lain.

3. Aktivisme Jurnalis

Jurnalis tidak hanya menyampaikan informasi secara netral, tetapi juga terlibat dalam upaya membela kepentingan masyarakat atau kelompok tertentu. Jurnalis berperan aktif dalam mengangkat isu sosial yang dianggap penting.

4. Tujuan Perubahan Sosial

³⁵Atton, C. (2002). News Cultures and New Social Movements: radical journalism and the mainstream media. *Journalism Studies*, 3(4), 491–505. <https://doi.org/10.1080/1461670022000019209>

³⁶Slamet Riyadi1 et al., *Digital Media And Dmocracy*, vol. 6, 2025.

Jurnalisme advokasi bertujuan mendorong kesadaran publik dan menciptakan perubahan dalam masyarakat, seperti perubahan kebijakan, keadilan sosial, atau perlindungan terhadap kelompok tertentu.³⁷

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun untuk menjelaskan hubungan logis antara konsep-konsep utama yang digunakan: jurnalisme advokasi, analisis framing, serta bagaimana ketiga konsep tersebut bekerja bersama dalam membaca model pemberitaan tambang Raja Ampat pada kanal YouTube Tribun Timur. Kerangka konseptual menjadi fondasi analitis yang memandu peneliti dalam memahami bagaimana keberpihakan media berperan dalam sebuah produk jurnalisme digital.

1. Jurnalisme Advokasi

Pers yang memiliki tanggung jawab dalam memanfaatkan hak-hak warga negara dalam bernegara, salah satunya bisa menerapkan gaya jurnalisme advokasi untuk mewakili kepentingan masyarakat. Advokasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti perlindungan, sejalan dengan jurnalisme advokasi yang diartikan sebagai kegiatan jurnalistik berdasarkan pembelaan untuk mendukung perjuangan pihak-pihak yang terpinggirkan, sehingga mengharuskan aktivis menjalankan dukungan berdasarkan sudut pandang subjektif.³⁸ Dalam jurnalisme advokasi, jurnalis secara sadar mengambil posisi keberpihakan terhadap kepentingan publik, terutama kelompok rentan yang terdampak oleh ketidakadilan struktural, termasuk dalam isu lingkungan hidup. Berbeda dengan jurnalisme objektif konvensional yang menekankan netralitas, jurnalisme advokasi tetap berlandaskan pada prinsip verifikasi dan akurasi

³⁷Riyadi1 et al.

³⁸Denis Purna Eka Putra, "Jurnalisme Advokasi Dalam Film Dokumenter Tenggelam Dalam Diam," Bandung Conference Series: Journalism 2, no. 2 (2022): 126–30, <https://doi.org/10.29313/bcsj.v2i2.4529>.

fakta, namun mengakui bahwa keberpihakan pada kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan merupakan bagian dari tanggung jawab moral media.

Shawn dalam skripsi yang berjudul *Jurnalisme Advokasi dalam Televisi Komunitas Berbasis Internet: Studi Kasus Televisi Berbasis Web Discover Jakarta TV* menyatakan bahwa jurnalisme advokasi memberitakan secara jelas mendukung kelompok tertentu daripada bersikap netral. Itu sejalan dengan sembilan elemen jurnalisme yang dijelaskan oleh Bill Kovach dan Tom Rosentiel, yaitu setia kepada masyarakat. Jurnalisme advokasi memiliki sejumlah prinsip yang harus dipatuhi oleh para pelakunya. Prinsip-prinsip tersebut meliputi berdasarkan fakta, mengedepankan kebenaran, dan menerapkan kejujuran. Selain itu, penting juga untuk memiliki unsur ketidakberpihakan yang dibangun melalui keseimbangan dan netralitas. Dengan demikian, jurnalis dapat berupaya keras untuk menegakkan keadilan dalam masyarakat.³⁹

Jurnalisme advokasi memiliki sejumlah prinsip yang harus dipatuhi oleh para pelakunya. Prinsip-prinsip tersebut meliputi berdasarkan fakta, mengedepankan kebenaran, dan menerapkan kejujuran. Selain itu, penting juga untuk memiliki unsur ketidakberpihakan yang dibangun melalui keseimbangan dan netralitas. Dengan demikian, jurnalis dapat berupaya keras untuk menegakkan keadilan dalam masyarakat.⁴⁰

Isu pertambangan di wilayah konservasi seperti Raja Ampat menjadi contoh konkret di mana jurnalisme advokasi diperlukan, mengingat adanya ketimpangan kuasa antara korporasi, negara, dan masyarakat adat.

Dalam kerangka konseptual penelitian ini, jurnalisme advokasi dioperasionalkan melalui beberapa elemen utama yang saling berhubungan:

a. Keberpihakan pada Kepentingan Publik

³⁹Ami Fatimatuz Zahro et al., "Crowdsourcing Dal Am Berita Kolaborasi Media Deduktif Dan Advocate Journalism Using Crowdsourcing Journalism Method in News Collaboration of Deduktif and Tirta Media," *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2024).

⁴⁰Zahro et al.

Media menunjukkan sikap berpihak pada perlindungan lingkungan dan hak masyarakat terdampak, bukan pada kepentingan ekonomi semata.

b. Representasi Kelompok Terdampak

Pemberitaan memberi ruang dominan kepada suara masyarakat lokal, masyarakat adat, dan aktivis lingkungan sebagai subjek utama, bukan sekadar objek penderita.

c. Kritik terhadap Struktur Kekuasaan

Jurnalisme advokasi mengandung kritik terhadap aktor yang memiliki kuasa, seperti pemerintah dan perusahaan tambang, terutama terkait kebijakan yang merugikan lingkungan.

d. Penekanan Dampak Sosial dan Lingkungan

Pemberitaan menonjolkan konsekuensi nyata pertambangan, seperti kerusakan ekosistem, hilangnya mata pencaharian, dan ancaman keberlanjutan lingkungan.

e. Dorongan Perubahan Sosial

Berita tidak berhenti pada pelaporan, tetapi memuat pesan moral atau ajakan implisit untuk perubahan kebijakan dan kesadaran publik.⁴¹

Dalam media digital, khususnya YouTube, jurnalisme advokasi tidak hanya disampaikan melalui teks narasi, tetapi juga melalui elemen visual dan audio. Visualisasi kerusakan lingkungan, ekspresi emosional narasumber, serta gaya penceritaan yang humanis memperkuat pesan advokatif. Selain itu, fitur interaktif seperti kolom komentar dan jumlah penonton memungkinkan terjadinya dialog publik, yang menjadi bagian dari proses advokasi sosial melalui media.

2. Pemberitaan Tambang Nikel Raja Ampat

Kepulauan Raja Ampat, yang berada di Provinsi Papua Barat Daya, Indonesia, telah mendapatkan perhatian dunia sebagai salah satu tempat dengan nilai ekologi

⁴¹Kerangka Teori, Kerangka Konsep, and Penelitian Terdahulu, "BAB II," no. 2012 (2015). Pamungkas, A., & Supriadi. Jurnalisme Advokasi sebagai Praktik Keberpihakan Media terhadap Isu Sosial, BAB II Kerangka Teori, Universitas Multimedia Nusantara, 2022, hlm. 22–27.

paling penting di bumi. Lokasi ini adalah pusat dari Segitiga Terumbu Karang, sebuah area yang diakui sebagai pusat keanekaragaman hayati laut global. Data riset menunjukkan bahwa perairan Raja Ampat menjadi habitat bagi sekitar 75 persen dari semua jenis karang keras yang dikenal di seluruh dunia, serta memiliki jumlah spesies ikan karang tertinggi jika dibandingkan dengan daerah lain yang seukuran. Selain itu, studi telah membuktikan bahwa Raja Ampat menyimpan 69,21 persen dari jumlah total spesies karang di dunia, dengan 553 jenis yang telah berhasil diidentifikasi, termasuk dua di antaranya adalah spesies endemik, yaitu *Montipora delacatula* dan *Montipora verruculosus*.⁴²

Selain nilai ekologis yang tidak ternilai, Raja Ampat telah menjadi tujuan wisata bahari yang diakui di dunia, khususnya bagi para penyelam dan penggemar alam bawah laut. Keindahan bawah air yang menakjubkan, bersama dengan keunikan serta keragaman spesies laut, menjadi atraksi utama yang menarik perhatian pengunjung domestik dan internasional, sekaligus berkontribusi signifikan bagi ekonomi lokal serta regional. Industri pariwisata, bersamaan dengan sektor perikanan tradisional serta budidaya laut berkelanjutan, memegang peranan sebagai sumber utama pendapatan bagi lebih dari 40.000 penduduk yang tersebar di 135 desa di wilayah Kepulauan Raja Ampat. Data Perekonomian Regional dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat secara rutin memberikan wawasan tentang peran sektor-sektor ini dalam perekonomian daerah. Tidak hanya memiliki nilai ekologis dan ekonomi, Raja Ampat juga kaya akan dimensi sosial budaya, di mana komunitas lokal memiliki ikatan historis dan budaya yang kuat, serta hak tradisional atas lahan dan perairan di sekitarnya.⁴³

Pada 3 Juni 2025, pidato Wakil Menteri Luar Negeri Arief Havas Oegroseno dalam sebuah konferensi mineral kritis terganggu oleh unjuk rasa damai dari sejumlah aktivis organisasi nonprofit terkemuka di Indonesia. Para aktivis ini, termasuk

⁴²Jejaring Kawasan, Konservasi Perairan, and K K P Raja, "Raja Ampat," n.d.

⁴³Kawasan, Perairan, and Raja.

sejumlah pemuda Papua, menyuarkan penolakan terhadap proyek tambang nikel yang sedang berlangsung di Kepulauan Raja Ampat. Hasil temuan aktivis menunjukkan bahwa proyek pertambangan nikel dianggap merusak lingkungan dan menyulitkan masyarakat setempat.⁴⁴

Kemunculan beragam kebijakan di sektor pertambangan dan hubungannya dengan masalah lingkungan di Indonesia telah menjadi perbincangan yang menarik akhir-akhir ini. Pertumbuhan industri baterai yang didorong oleh meningkatnya kebutuhan akan kendaraan listrik mengakibatkan eksploitasi nikel menjadi perhatian publik serta pengamat lingkungan dan energi. Sebagai hasilnya, Indonesia menjadi sorotan sebagai negara dengan cadangan nikel terbesar di dunia. Akan tetapi, penggunaan kekayaan sumber daya mineral ini harus disertai dengan tanggung jawab lingkungan dan sosial yang tinggi dari para pembuat kebijakan serta industri yang menjalankannya.⁴⁵

Raja Ampat, sebuah kabupaten yang memiliki populasi sekitar 70.000 orang, memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang didominasi oleh sektor mining dan extraction (BPS, 2024). Sejak tahun 1967, eksplorasi nikel telah dimulai di Raja Ampat, khususnya di Pulau Gag, yang diprakarsai oleh PT Gag Nikel. Akhir-akhir ini, sejumlah perusahaan pertambangan lain mulai menjadi sorotan masyarakat karena dianggap melanggar peraturan lingkungan dan wilayah konsesinya yang menguasai sebagian area Geopark, yang seharusnya terhindar dari kegiatan tambang. Misalnya, sebuah perusahaan pertambangan terungkap mencemari pesisir karena jebolnya kolam penampungan mereka. Menanggapi tuntutan itu, pemerintah membatalkan Izin Usaha Pertambangan (IUP) dari empat perusahaan pertambangan yang beroperasi di Raja Ampat, yakni PT Anugerah Surya Pratama (ASP), PT Mulia Raymond Perkasa (MRP), PT Kawei Sejahtera Mining (KSM), serta PT Nurham. Walaupun demikian, PT Gag Nikel masih diperbolehkan untuk beroperasi karena

⁴⁴Alexander Hellemans, Roberto Di, and Lauro What, "Special Report Special Report Special Report Special Report Special Report Special Report," no. November (2001): 4–5.

⁴⁵Hellemans, Di, and What.

dianggap mematuhi peraturan lingkungan, berjalan sesuai dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), dan merupakan satu-satunya perusahaan yang mempunyai Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) tahun 2025.⁴⁶

Sejarah pemberian izin usaha pertambangan di Raja Ampat dapat ditelusuri kembali ke tahun 1967, saat kontrak karya PT Freeport Indonesia dengan pemerintah Indonesia ditandatangani secara resmi. Kontrak itu menjadi landasan untuk eksplorasi penambangan nikel yang pertama kali dilaksanakan di Pulau Gag. Eksplorasi ini berlangsung terus-menerus hingga pada tahun 2017 IUP diterbitkan untuk PT GAG dengan luas konsesi mencapai 13.136 hektar. Sebelum IUP PT GAG diterbitkan, pada tahun 2013, Pemerintah Kabupaten Raja Ampat telah menerbitkan IUP untuk dua perusahaan tambang lainnya, yaitu PT Mulia Raymond Perkasa di Pulau Batang Pele seluas 2.193 hektare dan PT Kawei Sejahtera Mining di Pulau Kawe seluas 5.922 hektar.

Tidak berhenti di situ, dua IUP lainnya juga telah dirilis dalam dua tahun terakhir. Kedua perusahaan tersebut adalah PT Anugerah Surya Pratama yang menerima izin dari pemerintah pusat pada tahun 2024 untuk area seluas 1.173 hektar di Pulau Manuran, dan PT Nurham yang memperoleh IUP lokal pada tahun 2025 di Pulau Waigeo seluas 3.000 hektar. Sampai laporan ini disusun, hanya PT GAG yang masih mempunyai izin aktif. Dalam waktu yang sama, izin empat perusahaan lainnya telah dicabut secara permanen, sesuai dengan instruksi presiden dalam Rapat Terbatas pemerintah yang diungkapkan langsung oleh Menteri ESDM dalam siaran pers pada 10 Juni 2025. Keputusan ini dianggap sebagai reaksi terhadap tindakan yang dilakukan oleh aktivis lingkungan *Greenpeace* di Konferensi Nikel Internasional pada 3 Juni 2025 lalu.⁴⁷

Sebaliknya, pemerintah tengah mendukung kebijakan hilirisasi mineral strategis (tercantum dalam Keputusan No. 69.K/MB.01/MEM.B/2024), yang

⁴⁶Hellemans, Di, and What.

⁴⁷Hellemans, Di, and What.

mengategorikan nikel sebagai salah satu jenis mineral strategis. Dengan adanya rencana pembangunan smelter nikel di Kabupaten Sorong, pencabutan IUP empat perusahaan tambang dianggap tidak menjamin bahwa Raja Ampat akan selalu terhindar dari pertambangan nikel. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menawarkan saran-saran langkah yang diperlukan untuk memperbaiki pengelolaan pertambangan di Indonesia, agar Raja Ampat dapat tetap terjaga sebagai rumah bagi kita semua.⁴⁸

Faktanya, hilirisasi nikel di Raja Ampat memicu perlawanan dari masyarakat setelah sejumlah aktivis Greenpeace Indonesia menyampaikan aspirasi secara damai dalam acara konferensi *Indonesia Critical Minerals Conference & Expo* pada 3 Juni 2025. Aspirasi yang disampaikan oleh *Greenpeace* tersebut meliputi pencabutan izin tambang nikel di Raja Ampat, peninjauan kembali kebijakan hilirisasi nikel di Indonesia, dan penghentian penderitaan masyarakat Indonesia yang terdampak oleh kebijakan industrialisasi nikel. Serta menuntut agar pemerintah mencabut izin usaha pertambangan (IUP) perusahaan yang sedang melakukan pertambangan nikel di Raja Ampat yaitu PT Anugerah Surya Pratama, PT Nurham, PT Kawei Sejahtera Mining, PT Mulia Raymond Perkasa.

Peristiwa ini menimbulkan kecemasan di kalangan masyarakat mengenai tanggapan dari pemerintah pusat, terutama Presiden Prabowo, dalam menghadapi polemik tambang nikel di Raja Ampat dengan meminta jajarannya untuk mengevaluasi kembali daerah Raja Ampat yang terpengaruh tambang nikel. Dalam konteks ini, media massa berperan penting dalam membentuk opini publik, mengingat informasi yang akan disampaikan oleh pemerintah pasti akan disebar oleh media dalam bentuk berita. Sebuah informasi berita yang disampaikan bukan hanya sekadar memberikan fakta, melainkan juga dapat membangun diskursus tersebut sehingga menjadi topik perbincangan di kalangan masyarakat.⁴⁹

⁴⁸Hellemans, Di, and What.

⁴⁹Paulina Yuliani, "SENAKOM: Prosiding Seminar Nasional Komunikasi RUANG KELAS MULTIKULTURA "" 3, no. 1 (2025): 1–15.

Pemberitaan tambang Raja Ampat merupakan bagian inti dari penelitian ini karena isu tersebut bersinggungan dengan konflik antara kepentingan ekonomi, kerusakan lingkungan, dan hak masyarakat local termasuk adat dan ekosistem laut yang sensitif. Pemberitaan media akan membentuk cara publik memahami isu ini. Hal ini sejalan dengan kajian jurnalisme lingkungan yang menunjukkan bahwa media punya peran penting dalam meningkatkan literasi dan kesadaran masyarakat tentang masalah lingkungan hidup. Penelitian tentang jurnalisme lingkungan di media daring menunjukkan bahwa media kadang lebih banyak menempatkan isu lingkungan dalam kategori hukum atau politik ketimbang pemahaman lingkungan itu sendiri, sehingga framing pemberitaan dapat memengaruhi pemahaman publik terhadap isu tersebut.⁵⁰

Dalam pemberitaan tambang Raja Ampat, elemen-elemen pemberitaan yang perlu dianalisis antara lain:

1. Definisi masalah yang dipilih media (apakah fokus pada konflik ekonomi vs dampak lingkungan)
2. Narasumber yang dihadirkan (apakah dominan dari pihak perusahaan, pemerintah, atau masyarakat terdampak),
3. Penonjolan dampak sosial dan ekologis,
4. Bahasa dan visual yang digunakan.⁵¹

Analisis terhadap pemberitaan akan menunjukkan apakah media hanya menyampaikan informasi faktual atau membingkai isu tersebut secara advokatif (misalnya dengan menekankan kerusakan dan ketidakadilan).

3. YouTube Tribun Timur

Harian Tribun Timur merupakan salah satu surat kabar daerah yang berlokasi di Makassar, ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Kantornya terletak di Jalan

⁵⁰Isi et al., "Praktik Jurnalisme Lingkungan Di Media Daring : Praktik Jurnalisme Lingkungan Di Media Daring : Analisis Isi Isu Reklamasi Teluk Jakarta Di Media."

⁵¹"Dalam Riset," n.d. Narayana Mahendra Prastya, "Analisis Framing dalam Riset Public Relations," Informasi 46, no. 2 (2016): 193–204.

Cendrawasih 430 Makassar 90134 Indonesia. Harian Tribun Timur dioperasikan oleh sebuah perusahaan yang disebut PT Indopersada Primamedia, Divisi Surat Kabar Daerah Kompas Gramedia bekerja sama dengan Bosowa Group, sebuah perusahaan nasional yang berasal dari Makassar. Sebelum meluncurkan Harian Tribun Timur, PT. Indopersada Primamedia (Persada Network) telah lebih dulu merilis beberapa surat kabar. lokasi atau area di tempat lain di Indonesia, contohnya: Pos Timika di Timika, Pos Kupang di Kupang, Sriwijaya Pos di Palembang, Banjarmasin Pos di Banjarmasin, Serambi Indonesia di Aceh, Bangka Pos di Bangka, dan sebagainya.⁵²

Harian Tribun Timur termasuk pemain baru di Kota Makassar, koran tersebut pertama kali terbit pada tanggal 9 Februari 2004. Pada mulanya, persada sebagai pengelola memiliki keraguan untuk dapat mengembangkan Tribun di Kota Makassar. Maklum, sebelum Tribun Timur terbit ada beberapa koran harian lokal yang sudah lebih dulu terbit di Kota Makassar. Bahkan diantaranya ada koran harian yang terbit hampir tiga dekade. Tetapi sejarah berkata lain, keraguan tersebut terjawab dalam waktu yang singkat, Tribun Timur menuai sukses besar di Kota Makassar. Kehadirannya tidak hanya mampu bertahan ditengah persaingan antara koran harian lokal di Kota Makassar melainkan sudah menjadi kekuatan baru dalam persaingan pemberitaan di Sulawesi Selatan.⁵³

Tribun Timur didirikan sebagai bagian dari jaringan Tribun, yang bertujuan memberikan liputan berita lokal dan nasional kepada masyarakat Indonesia. Media ini muncul sebagai bagian dari upaya untuk memberikan informasi yang relevan dan akurat kepada pembaca di wilayah Timur Indonesia. Sebagai surat kabar harian lokal, Tribun Timur fokus pada liputan berita dan peristiwa di Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Ini mencakup berita politik, ekonomi, sosial, budaya, dan olahraga yang relevan dengan masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan teknologi, Tribun

⁵²Artika, "Strategi Tribun Timur Dalam Meraih Most Viewed News Channel Youtube Tahun 2022," 2024, 60.

⁵³Hervina Nathasya, *No TitleEAENH, Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, vol. 5, 2024.

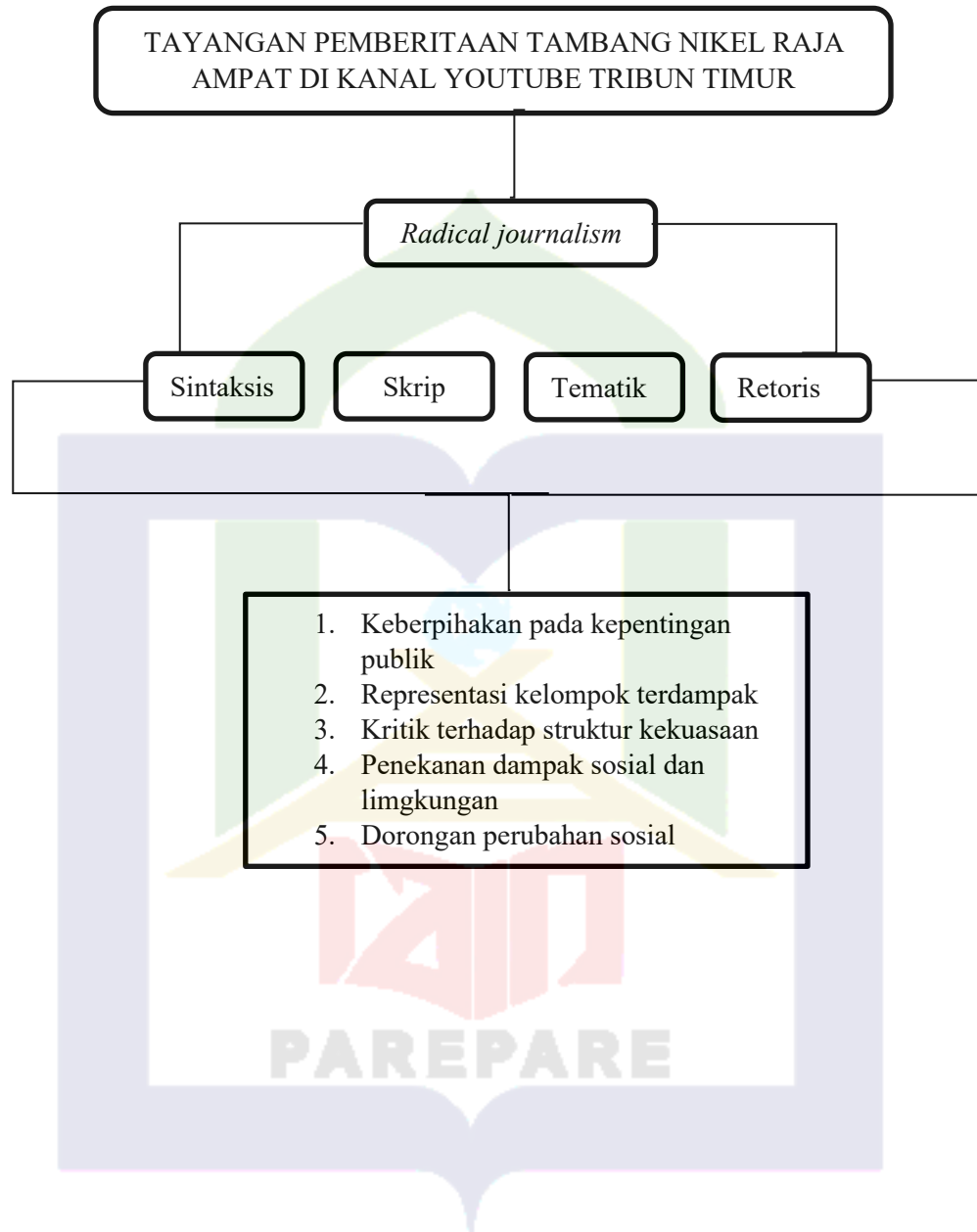
Timur tidak hanya berfokus pada media cetak tetapi juga berkembang menjadi platform digital. Situs web dan aplikasi seluler mereka memungkinkan pembaca untuk mengakses berita secara online, meningkatkan jangkauan dan keterlibatan.

YouTube saat ini tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan, tetapi juga sebagai medium distribusi berita yang kuat. Penggunaan YouTube oleh media arus utama seperti Tribun Timur menunjukkan perpindahan sebagian praktik jurnalistik dari media cetak/daring tradisional ke bentuk audio visual yang lebih interaktif. Hal ini relevan dengan kajian framing di era media digital, yang menunjukkan bahwa bentuk penyajian di platform seperti YouTube tidak sekadar mentransmisikan berita, tetapi juga menciptakan narasi yang dapat membentuk interpretasi publik terhadap isu tertentu, termasuk isu lingkungan.⁵⁴

Pada penelitian ini, kanal YouTube Tribun Timur dipilih sebagai lapangan empiris untuk mengevaluasi bagaimana media melakukan framing pemberitaan tambang Raja Ampat dan apakah terdapat praktik jurnalisme advokasi dalam konten video mereka.

⁵⁴Cultural Impacts, "Communica : Journal of Communication" 2021, no. 3 (2025): 164–77.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami makna, kecenderungan, dan pola konstruksi pesan yang muncul dalam konten pemberitaan mengenai isu tambang Raja Ampat di kanal YouTubeTribun Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam bagaimana praktik jurnalisme advokasi diterapkan dalam media digital, termasuk bagaimana narasi dibangun, bagaimana keberpihakan publik ditampilkan, serta bagaimana realitas dikonstruksi melalui proses framing dalam video berita. Pendekatan ini memfokuskan pada penafsiran makna daripada pengukuran angka, sehingga sangat relevan untuk menelusuri bentuk representasi media dan pesan advokatif di dalamnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual karakteristik fenomena komunikasi yang sedang diteliti, yakni pola jurnalisme advokasi dan struktur framing dalam pemberitaan tambang Raja Ampat. Melalui desain ini, peneliti tidak berupaya memanipulasi variabel, tetapi menggambarkan kondisi apa adanya berdasarkan konten video yang dianalisis. Penelitian ini juga bersifat analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) karena objek utama berupa konten video berita yang akan dikaji melalui pembacaan mendalam terhadap narasi, visual, retorika, serta kecenderungan framing yang digunakan oleh kanal YouTubeTribun Timur.

Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menafsirkan bagaimana media digital membingkai isu lingkungan dan bagaimana pola jurnalisme advokasi bekerja dalam memengaruhi opini publik. Analisis isi kualitatif memfasilitasi peneliti untuk menelaah elemen-elemen pesan secara detail, seperti fokus isu, sudut pandang pemberitaan, pilihan visual, representasi aktor, hingga narasi

advokatif yang muncul. Dengan pendekatan dan jenis penelitian ini, peneliti dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana kanal YouTubeTribun Timur mengonstruksi realitas tambang Raja Ampat serta bagaimana keberpihakan terhadap kepentingan publik dan lingkungan dibangun melalui konten video.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dapat dilakukan di mana saja sebab objek penelitian dapat di akses secara daring (online) dengan fokus utama pada kanal YouTubeTribun Timur sebagai sumber data. Kanal YouTube tersebut dipilih karena merupakan salah satu media lokal digital yang aktif memproduksi konten berita dan memiliki jangkauan audiens yang luas di kawasan Indonesia Timur. Selain itu, kanal ini secara konsisten mengunggah pemberitaan mengenai isu pertambangan di Raja Ampat, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai jurnalisme advokasi dan analisis framing.

Secara khusus, objek material penelitian berada pada konten video pemberitaan tambang Raja Ampat yang dipublikasikan oleh kanal YouTubeTribun Timur. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap video-video yang telah diunggah serta dokumentasi berupa transkrip visual dan narasi dalam video. Meski berbasis online, penelitian tetap memiliki cakupan wilayah kontekstual, yaitu isu sosial-lingkungan di Kabupaten Raja Ampat dan praktik pemberitaan digital oleh Tribun Timur yang berbasis di Makassar, Sulawesi Selatan.

Adapun penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Mei-Juni 2026, yang mencakup tahap penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, hingga penyusunan laporan akhir penelitian. Rentang waktu tersebut dipilih agar peneliti dapat mengakses video-video terbaru terkait perkembangan isu tambang Raja Ampat serta melakukan analisis secara komprehensif terhadap konten yang relevan pada periode tersebut.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kanal YouTubeTribun Timur mengonstruksi pemberitaan mengenai isu tambang Raja Ampat

serta bagaimana praktik jurnalisme advokasi diterapkan dalam konten video yang dipublikasikan.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk narasi, deskripsi, dan makna yang diperoleh dari tayangan video, bukan angka. Data kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses interpretasi pesan, konstruksi makna, dan analisis framing dalam konten pemberitaan. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial melalui eksplorasi mendalam terhadap materi visual dan teks.⁵⁵

Jenis data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berasal dari lima konten video pemberitaan tambang Raja Ampat yang diunggah di kanal YouTubeTribun Timur. Pemilihan lima tayangan tersebut didasarkan pada kesamaan fokus isu yang dibahas, yakni aktivitas pertambangan dan dampaknya terhadap lingkungan serta kepentingan publik. Selain itu, kelima video tersebut memuat unsur narasi dan visual yang cukup representatif untuk dianalisis menggunakan model framing Pan dan Kosicki. Berikut adalah data primer dari lima tayangan video pemberitaan Tambang Raja Ampat di kanal YouTubeTribun Timur:

Tabel 1. Data Tayangan Berita Tambang Raja Ampat di Kanal YouTubeTribun Timur

⁵⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2013), hlm. 47.

NO	Judul Video Berita	Platform dan Link
1.	Jika Tambang Nikel Raja Ampat Terbukti Cemari Lingkungan, Menteri LH Hanif Siap Ambil Langkah Hukum	YouTube: https://youtu.be/mycN55ZRn9g?si=A_9LRWOfmrTp8Cfh
2.	NGOBROL VIRTUAL Tambang di Raja Ampat , Dimana Negara Berpihak?	YouTube: https://www.youtube.com/live/rkV_xIBrwMI?si=b-B8YRaEIXI_hykN
3.	KLH Temukan Pelanggaran Tambang Nikel di Raja Ampat, Ada Bukti Limbah	YouTube: https://youtu.be/xNhv10aDl6g?si=pTNCP_WQa3EOt3Vr
4.	Atas Perintah Prabowo! Bahlil Akhirnya Cabut 4 Izin Tambang Nikel di Raja Ampat	YouTube: https://youtu.be/D0Cdmac97mY?si=z-gOsPnh-FoseZLO
5.	Tambang Nikel Raja Ampat Ternyata Milik Anak Usaha Antam, Bahlil Janji akan Tinjau ke Lapangan	YouTube: https://youtu.be/fIR-jJ8U0ns?si=8aA1qBYiER_9E657

Sumber: Analisis peneliti (2026)

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal penelitian, buku teks jurnalisme, teori framing, teori konstruksi

sosial realitas. Data sekunder termasuk dokumen hukum, misalnya Undang-Undang Pers, pedoman pemberitaan ramah lingkungan, serta artikel akademik yang membahas isu korupsi, eksploitasi tambang, dan pemberitaan lingkungan. Dalam penelitian kualitatif, data sekunder berfungsi memperkaya analisis dan memperkuat interpretasi atas temuan lapangan.⁵⁶

Penggunaan data primer dan sekunder secara bersamaan memungkinkan peneliti melihat bagaimana konstruksi pemberitaan dibangun, bagaimana keberpihakan publik ditunjukkan, serta bagaimana konteks sosial dan ekologis disandingkan dengan teori jurnalisme. Yin menegaskan bahwa penggunaan berbagai sumber data merupakan salah satu karakteristik penelitian kualitatif yang bertujuan meningkatkan kekuatan validitas analisis.⁵⁷

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi, dan dilakukan melalui tiga tahap utama: dokumentasi, observasi non-partisipan, dan studi pustaka.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengunduh, mencatat, dan mengarsipkan beberapa konten video terkait pemberitaan kasus tambang Raja Ampat yang diunggah oleh kanal YouTube Tribun Timur. Teknik ini dipilih karena analisis isi membutuhkan teks atau materi yang sudah direkam dan dapat diulang untuk dianalisis secara mendalam.⁵⁸ Video-video tersebut kemudian ditranskripsi menjadi bentuk teks agar memudahkandalam proses analisis framing.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 112.

⁵⁷ Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, 2nd ed. (New York: Guilford Press, 2016), hlm. 118.

⁵⁸ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2019).

2. Observasi Non-partisipan

Observasi non-partisipan dilakukan dengan mengamati struktur visual dan naratif dalam video (misalnya angle kamera, pemilihan gambar, penggunaan grafis, dan intonasi pengisi suara). Observasi dilakukan tanpa keterlibatan langsung pada proses produksi, sehingga peneliti tetap objektif dalam mengidentifikasi pola representasi, konstruksi realitas, serta kecenderungan advokatif dalam pemberitaan.⁵⁹

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah jurnal ilmiah, buku, peraturan perundang-undangan, dan penelitian relevan tentang jurnalisme advokasi, analisis framing, isu lingkungan, serta etika komunikasi Islam. Teknik ini penting untuk memberikan kerangka teoritis dan mendukung interpretasi data yang muncul dari video.⁶⁰

Setelah seluruh data terkumpul, langkah berikutnya adalah pengolahan data melalui tahap :

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses memilah, menyederhanakan, dan memilih bagian data video yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data membantu peneliti mengidentifikasi segmen video yang menampilkan elemen advokasi, keberpihakan, atau konstruksi tertentu dalam pemberitaan.⁶¹

2. Analisis framing

Analisis framing dengan menggunakan model analisis framing Pan & Kosicki. Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana Tribun Timur membangun realitas melalui struktur pesan, pilihan bahasa, dan penonjolan isu serta visual. Seluruh hasil analisis dirangkum dalam bentuk penarikan kesimpulan, di mana

⁵⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 4th ed. (SAGE Publications, 2020).

⁶⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 4th ed. (SAGE Publications, 2020).

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019).

temuan dihubungkan dengan teori dan rumusan masalah penelitian. Proses ini dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti menerapkan teknik uji keabsahan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, khususnya penelitian analisis isi media. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas teks dan tidak terdistorsi oleh subjektivitas peneliti.⁶² Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan teknik utama: Kredibilitas (*credibility*),

Kredibilitas (*credibility*) dilakukan melalui dua teori yang dipilih peneliti, yaitu membandingkan hasil analisis dengan kerangka teori konstruksi sosial realitas dan analisis framing yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, interpretasi peneliti dapat dikonfirmasi melalui kesesuaian dengan konsep akademik yang telah teruji.⁶³ Selain itu, peneliti juga melakukan prolonged engagement terhadap data dengan menonton video secara berulang, mencatat pola-pola narasi, serta mengidentifikasi struktur bingkai berita untuk memastikan konsistensi pemaknaan.

Dengan menerapkan teknik tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi kajian jurnalisme advokasi dan analisis framing pada media digital, khususnya YouTube.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *framing* Pan & Kosicki untuk mengkaji bagaimana framing pemberitaan tambang Raja Ampat serta praktik jurnalisme advokasi dalam konten video kanal YouTube Tribun Timur.

⁶² Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

⁶³ Creswell, John W. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. California: Sage Publications, 2018.

Analisis *Framing* Pan & Kosicki

Teori analisis *framing* yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memandang berita sebagai hasil konstruksi realitas yang dibentuk melalui struktur wacana media. Media tidak hanya menyampaikan fakta secara netral, tetapi secara aktif memilih, menata, dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Proses ini menyebabkan realitas yang diterima khalayak merupakan realitas yang telah dibingkai oleh media sesuai dengan sudut pandang dan kepentingannya.

Pan dan Kosicki membagi *framing* ke dalam empat struktur utama, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

1. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis berkaitan dengan cara berita disusun secara teknis, seperti judul, lead, dan urutan informasi. Dalam berita video YouTube, struktur ini dapat dilihat dari judul video, pembukaan narasi, serta urutan visual yang ditampilkan. Struktur sintaksis menentukan kesan awal audiens terhadap isu yang diberitakan.

2. Struktur Skrip

Struktur skrip merujuk pada pola penceritaan berita yang mencakup unsur 5W+1H (what, who, when, where, why, dan how). Dalam berita video, struktur ini terlihat dari kelengkapan informasi, siapa yang diberi ruang bicara, serta bagaimana alur cerita dibangun dari awal hingga akhir.

3. Struktur Tematik

Struktur tematik berkaitan dengan gagasan utama atau tema besar yang ingin disampaikan media. Struktur ini mencerminkan sudut pandang media terhadap suatu peristiwa. Dalam pemberitaan tambang Raja Ampat, struktur tematik dapat menunjukkan apakah media lebih menekankan aspek lingkungan, kepentingan ekonomi, konflik sosial, atau kebijakan pemerintah.

4. Struktur Retorik

Struktur retorik berkaitan dengan cara media menekankan makna melalui pilihan kata, visual, grafis, musik latar, dan gaya penyampaian. Dalam berita video,

unsur retorik memiliki peran penting karena visual dan audio dapat memperkuat pesan advokatif yang ingin disampaikan media.⁶⁴

Dalam jurnalisme digital, khususnya berita berbentuk video di platform YouTube, framing Pan & Kosicki menjadi relevan karena mampu menganalisis tidak hanya narasi teks, tetapi juga unsur visual dan audio. Judul video, narasi suara, pemilihan gambar, serta urutan visual merupakan bagian dari struktur framing yang dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap suatu isu. Oleh karena itu, teori ini banyak digunakan dalam penelitian framing media online dan media audio visual.⁶⁵

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model framing Pan & Kosicki efektif digunakan untuk mengkaji pemberitaan media digital. Penelitian Fibriyanti dkk. misalnya, membuktikan bahwa framing Pan & Kosicki mampu mengungkap bagaimana media online membingkai isu tertentu melalui penekanan tema dan pilihan retorik. Hal ini menunjukkan bahwa teori framing Pan & Kosicki masih relevan dan aplikatif dalam menganalisis konstruksi realitas media di era digital.⁶⁶

Selain itu, penelitian framing terkait isu pertambangan umumnya menyoroti konflik kebijakan dan kepentingan ekonomi, tetapi belum banyak yang mengaitkannya dengan praktik jurnalisme advokasi dan pembelaan terhadap kepentingan publik, khususnya pada isu lingkungan di wilayah konservasi seperti Raja Ampat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan analisis menggunakan framing Pan & Kosicki pada pemberitaan video tambang Raja Ampat di kanal YouTube Tribun Timur. Penelitian ini tidak hanya menganalisis konstruksi framing, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik jurnalisme advokasi dalam media digital.

⁶⁴ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, 2002. https://books.google.com/books/about/Analisis_Framing_Konstruksi_Ideologi_dan.html?id=O8xjDwAAQBAJ

⁶⁵ Shahnaz Sabahunnur Kautsar, "Framing Analysis of Earthquake News on CNN Indonesia Online Media" 4, no. 2 (2023): 67–74.

⁶⁶ Analysis Of and Zhondang Pan, "Journal La Sociale" 05, no. 06 (2025): 2159–74, <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i6.2142>.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian bersumber dari data kualitatif yang diperoleh dari dua jenis data yakni data primer dan sekunder. Bab ini akan mendeskripsikan ataupun menjelaskan penelitian dan pembahasan mengenai hasil dari data yang telah diperoleh oleh penulis. Adapun data primer dalam penelitian ini berasal dari lima konten video pemberitaan Tambang Raja Ampat di kanal YouTube Tribun Timur.

Kelima video tersebut dianalisis menggunakan model framing Pan dan Kosicki. Berikut adalah hasil analisis Framing Pan dan Kosicki dari data primer lima video pemberitaan Tambang Raja Ampat di kanal YouTube Tribun Timur. Penelitian ini menganalisis lima video pemberitaan mengenai polemik pertambangan nikel di Raja Ampat yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Tribun Timur. Analisis dilakukan menggunakan model framing Pan dan Kosicki yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Table 2.1 Analisis data framing pan dan kosicki video 1. Kanal YouTube
Tribun Timur

Judul Video 1.	Jika Tambang Nikel Raja Ampat Terbukti Cemari Lingkungan, Menteri LH Hanif Siap Ambil Langkah Hukum
Sintaksis	Video diawali dengan isu utama yaitu polemik tambang nikel di Raja Ampat yang langsung menekankan kontroversi dan perhatian publik. Kemudian ditampilkan: 1. Pernyataan resmi dari Menteri Lingkungan Hidup Hanif Faisol Nurofiq, 2. Rencana kunjungan lapangan, Aksi protes dan pandangan aktivis.
	<i>What:</i> Polemik tambang nikel <i>Where:</i> Raja Ampat (Pulau Gag, Kawe, Manuran)

Skrip	<i>Who</i>: Pemerintah, Menteri LH, aktivis <i>Greenpeace</i> <i>When</i>: Konteks aktual (isu sedang ramai) <i>Why</i>: Kekhawatiran kerusakan lingkungan & dugaan pelanggaran hukum <i>How</i>: Pemerintah melakukan kajian, rencana tindakan hukum, serta kunjungan lapangan
Tematik	Konflik antara eksploitasi sumber daya vs pelestarian lingkungan, Tekanan publik terhadap kebijakan pemerintah, ancaman ekologis (deforestasi, pelanggaran hukum)
Retoris	Penggunaan istilah seperti “<i>polemik</i>”, “<i>ancaman ekologis</i>”, “<i>protes</i>” Penyebutan angka “<i>±500 hektare hutan terancam</i>” (memperkuat dampak) Visual/aksi protes (misalnya kampanye #<i>SaveRajaAmpat</i>)

Sumber : Analisis data peneliti 2026

Table 2.2 Analisis data framing pan dan kosicki video 2. Kanal YouTube Tribun Timur

Judul Video 2.	NGOBROL VIRTUAL Tambang di Raja Ampat, Dimana Negara Berpihak?
Sintaksis	Video disusun dalam format diskusi/analisis mendalam dengan menghadirkan narasumber ahli: Mahatma Lanuru (akademisi) dan Slamet Riadi Alur penyajian: Pembukaan: pentingnya Raja Ampat sebagai pusat biodiversitas dunia Isi: dampak ekologis tambang Pendalaman: persoalan regulasi Penutup: tuntutan dan evaluasi kebijakan pemerintah.
Skrip	<i>What</i> : Dampak tambang nikel

	<i>Who</i>: Akademisi, aktivis WALHI, pemerintah <i>Where</i>: Raja Ampat <i>Why</i>: Ancaman terhadap ekosistem dan dugaan pelanggaran regulasi <i>How</i>: Aktivitas tambang deforestasi, sedimentasi, kerusakan laut
Tematik	Raja Ampat sebagai kawasan ekologis global yang sangat rentan, Tambang sebagai ancaman serius dan berpotensi irreversible, Kebijakan negara dipertanyakan (inkonsistensi regulasi).
Retoris	Data ilmiah: “75% spesies karang dunia”, “±550 spesies” Istilah kuat: <i>irreversible</i>, <i>kerusakan</i>, <i>permanen</i>, Penjelasan dampak teknis: sedimentasi, degradasi habitat lamun Kritik regulasi: pelanggaran UU No. 1 Tahun 2014

Sumber : Analisis data peneliti 2026

Table 2.3 Analisis data framing pan dan kosicki video 3. Kanal YouTube Tribun Timur

Judul Video 3.	KLH Temukan Pelanggaran Tambang Nikel di Raja Ampat, Ada Bukti Limbah
Sintaksis	Video diawali dengan pernyataan pemerintah yang menyebut tidak ada pencemaran, khususnya dari BahlilLahadalia dan Tri Winarno. Namun, narasi kemudian berbalik dengan menghadirkan temuan dari Menteri Lingkungan Hidup Hanif Faisol Nurofiq yang menemukan adanya pencemaran di Pulau Manuran.
Skrip	<i>What</i>: Pelanggaran lingkungan tambang nikel <i>Who</i>: Menteri ESDM, Dirjen Minerba, Menteri LH <i>Where</i>: Pulau Manuran, Raja Ampat <i>Why</i>: Adanya perbedaan antara klaim dan fakta lapangan <i>How</i>: Sedimen jebol, air laut keruh ,penyegelan tambang.
Tematik	1. Kontradiksi dalam pemerintah 2. Pembuktian adanya kerusakan lingkungan

	3. Kritik terhadap pengawasan tambang.
Retoris	Kata kunci: <i>“jebolnya sedimen”, “kekeruhan tinggi”</i> Kontras narasi: <i>“tidak ada pencemaran”</i> vs <i>“terbukti tercemar”</i> Tindakan tegas: <u>penyegehan tambang</u>

Sumber : Analisis data peneliti 2026

Table 2.4 Analisis data framing pan dan kosicki video 4.Kanal YouTube Tribun Timur

Judul Video 4.	Atas Perintah Prabowo! Bahlil Akhirnya Cabut 4 Izin Tambang Nikel di Raja Ampat
Sintaksis	Video diawali dengan informasi mengenai keputusan pemerintah mencabut izin usaha pertambangan (IUP) nikel di Raja Ampat. Fakta utama yang ditonjolkan adalah bahwa keputusan tersebut merupakan arahan langsung dari Prabowo Subianto dan diumumkan oleh BahlilLahadalia.
Skrip	<i>What:</i> Pencabutan empat IUP tambang nikel. <i>Who:</i> Presiden, Menteri Investasi/BKPM, pemerintah. <i>Where:</i> Raja Ampat, khususnya wilayah tambang nikel termasuk Pulau Gag. <i>When:</i> Setelah proses evaluasi dan peninjauan lapangan. <i>Why:</i> Adanya pelanggaran dalam aspek lingkungan hidup. <i>How:</i> Melalui penghentian sementara aktivitas tambang, pengumpulan data, dan evaluasi pemerintah.
Tematik	Tema utama yang dibangun adalah: 1. Pemerintah bertindak tegas terhadap pelanggaran lingkungan. 2. Kebijakan didasarkan pada data dan evaluasi lapangan. 3. Negara hadir untuk melindungi lingkungan sekaligus menata kembali tata kelola pertambangan.
	Penekanan dilakukan melalui:

Retoris	Penyebutan bahwa keputusan berasal dari arahan langsung Presiden. Penggunaan istilah seperti "<i>peninjauan komprehensif</i>", "<i>data objektif</i>", dan "<i>langkah teknis</i>". Penyebutan jumlah izin yang dicabut (empat dari lima IUP) untuk menunjukkan ketegasan tindakan pemerintah.
---------	---

Sumber : Analisis data peneliti 2026

Table 2.5 Analisis data framing pan dan kosicki video 5. Kanal YouTube Tribun Timur

Judul Video 5.	Tambang Nikel Raja Ampat Ternyata Milik Anak Usaha Antam, Bahlil Janji akan Tinjau ke Lapangan
Sintaksis	Video diawali dengan informasi bahwa aktivitas tambang nikel mengancam kelestarian wisata alam di Raja Ampat. Setelah itu, berita menjelaskan siapa pihak yang mengelola tambang, sejarah pengelolaan tambang, jumlah izin yang diterbitkan pemerintah, hingga rencana peninjauan lapangan oleh BahlilLahadalia.
Skrip	<i>What:</i> Aktivitas tambang nikel yang mengancam kawasan wisata. <i>Who:</i> PT Gag Nikel, PT Antam, Menteri ESDM. <i>Where:</i> Raja Ampat. <i>When:</i> Dalam konteks polemik tambang yang sedang berlangsung. <i>Why:</i> Adanya kekhawatiran terhadap dampak lingkungan dan kedekatan tambang dengan kawasan wisata. <i>How:</i> Melalui penjelasan sejarah izin dan rencana inspeksi lapangan.
Tematik	Tema utama yang dibangun adalah: 1. Ancaman aktivitas tambang terhadap kawasan wisata dan lingkungan. 2. Keterlibatan perusahaan milik negara dalam pengelolaan tambang. 3. Perlunya verifikasi lapangan oleh pemerintah sebelum mengambil keputusan.

Retoris	Penekanan dilakukan melalui: Penggunaan frasa “<i>terancam rusak</i>” untuk menggambarkan kondisi Raja Ampat. Penyebutan bahwa lokasi tambang dekat dengan kawasan wisata. Penjelasan sejarah kontrak karya dan pengambilalihan oleh negara untuk memperkuat konteks isu. Penekanan pada rencana kunjungan lapangan Menteri ESDM.
---------	--

Sumber : Analisis data peneliti 2026

1. Keberpihakan pada Kepentingan Publik dalam Video Berita *Jika Tambang Nikel Raja Ampat Terbukti Cemari Lingkungan, Menteri LH Hanif Siap Ambil Langkah Hukum*



Sumber: YouTube Tribun Timur

Berdasarkan analisis framing Pan dan Kosicki, pada Video pertama yang berjudul *Jika Tambang Nikel Raja Ampat Terbukti Cemari Lingkungan, Menteri LH Hanif Siap Ambil Langkah Hukum* membingkai aktivitas pertambangan nikel di Raja Ampat sebagai persoalan lingkungan yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat. Pada struktur sintaksis, berita diawali dengan polemik tambang yang mendapat sorotan luas dari publik dan aktivis lingkungan. Struktur skrip menunjukkan kelengkapan unsur berita melalui penyajian informasi mengenai

aktivitas tambang, respons pemerintah, aksi protes masyarakat, serta potensi kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Secara tematik, pemberitaan menekankan ancaman ekologis akibat aktivitas pertambangan, sementara pada struktur retorik digunakan istilah seperti “*ancaman ekologis*”, “*kerusakan lingkungan*”, serta tagar #SaveRajaAmpat untuk memperkuat kesan bahwa lingkungan sedang berada dalam kondisi terancam.

a) Struktur Sintaksis

Berdasarkan analisis struktur sintaksis, pemberitaan diawali dengan informasi mengenai respons Kementerian Lingkungan Hidup terhadap polemik aktivitas pertambangan nikel di Raja Ampat. Pada bagian awal berita, media menonjolkan pernyataan Menteri Lingkungan Hidup Hanif Faisol Nurofiq yang menyatakan kesiapan pemerintah untuk mengambil langkah hukum apabila ditemukan pencemaran lingkungan akibat aktivitas pertambangan. Penempatan informasi tersebut pada bagian pembuka menunjukkan bahwa media memandang persoalan lingkungan sebagai fokus utama dalam pemberitaan. Penyusunan fakta semacam ini menunjukkan bahwa sejak awal berita diarahkan untuk melihat aktivitas pertambangan sebagai persoalan yang memerlukan pengawasan dan evaluasi. Dengan menempatkan isu kerusakan lingkungan pada bagian awal berita, media membangun kesan bahwa dampak ekologis merupakan aspek paling penting dalam kasus tersebut.

Selain itu, struktur sintaksis juga terlihat dari pemilihan narasumber yang digunakan dalam berita. Media tidak hanya menampilkan pernyataan pemerintah, tetapi juga menghadirkan pandangan dari kelompok lingkungan seperti *Greenpeace*. Kehadiran dua sumber yang berbeda tersebut menunjukkan adanya upaya media untuk menghadirkan berbagai perspektif terkait polemik pertambangan yang terjadi di Raja Ampat. Namun demikian, isu lingkungan tetap menjadi fokus dominan karena sebagian besar informasi yang disampaikan berkaitan dengan potensi kerusakan ekologis akibat aktivitas pertambangan.

Penempatan aksi protes *Greenpeace* dan kampanye *#SaveRajaAmpat* setelah pernyataan pemerintah juga menunjukkan pola penyusunan fakta yang menarik. Media membangun hubungan antara kekhawatiran masyarakat dengan langkah yang akan diambil pemerintah. Dengan demikian, struktur sintaksis tidak hanya berfungsi menyusun fakta, tetapi juga mengarahkan perhatian audiens pada pentingnya perlindungan lingkungan dalam kasus pertambangan Raja Ampat. Temuan ini menunjukkan bahwa media mengorganisasi fakta dengan menempatkan ancaman lingkungan sebagai isu utama. Dalam perspektif Pan dan Kosicki, pemilihan dan penempatan fakta tersebut merupakan bagian dari proses framing yang dapat memengaruhi cara audiens memahami suatu peristiwa.

Jika ditelaah lebih mendalam, struktur sintaksis yang digunakan dalam pemberitaan menunjukkan bahwa media lebih dahulu menempatkan informasi mengenai ancaman lingkungan dibandingkan informasi mengenai manfaat ekonomi pertambangan. Pola ini memperlihatkan adanya proses seleksi fakta yang dilakukan media dalam menentukan aspek mana yang dianggap paling penting untuk diketahui audiens. Dengan menempatkan isu lingkungan pada bagian awal pemberitaan, media secara tidak langsung membangun persepsi bahwa persoalan utama dalam kasus Raja Ampat adalah risiko ekologis yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan.

Pemilihan kutipan dari Menteri Lingkungan Hidup yang menegaskan kemungkinan langkah hukum juga memperkuat konstruksi tersebut. Pernyataan tersebut tidak hanya memberikan informasi mengenai tindakan pemerintah, tetapi sekaligus menegaskan bahwa terdapat potensi pelanggaran lingkungan yang perlu ditindaklanjuti. Dalam konteks framing, penempatan kutipan tersebut menjadi bagian dari strategi media untuk mengarahkan fokus audiens pada aspek pengawasan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur sintaksis yang digunakan Tribun Timur cenderung membangun legitimasi terhadap pentingnya perlindungan lingkungan hidup. Dengan demikian, fakta-fakta yang dipilih tidak hanya berfungsi

sebagai informasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk cara pandang audiens terhadap isu pertambangan di Raja Ampat.

Hasil pada struktur sintaksis menunjukkan bahwa media secara sengaja menempatkan isu lingkungan sebagai fokus utama pemberitaan. Hal tersebut terlihat dari pemilihan fakta yang ditempatkan pada bagian awal berita, terutama informasi mengenai potensi kerusakan lingkungan, protes masyarakat, serta langkah pemerintah dalam menindaklanjuti polemik pertambangan. Menurut Pan dan Kosicki, struktur sintaksis berfungsi sebagai cara media mengorganisasi fakta sehingga mampu memengaruhi perhatian audiens terhadap isu tertentu. Dalam penelitian ini, penyusunan berita yang diawali dengan ancaman lingkungan menunjukkan bahwa media menganggap aspek ekologis sebagai isu yang paling penting dibandingkan aspek lainnya. Penempatan informasi tersebut bukan sekadar pilihan teknis jurnalistik, melainkan bagian dari proses framing yang bertujuan membentuk pemahaman audiens mengenai substansi persoalan yang sedang diberitakan.

Selain itu, pemilihan narasumber dalam struktur sintaksis juga memperlihatkan kecenderungan tertentu. Kehadiran aktivis lingkungan, dan pejabat pemerintah menunjukkan bahwa media berusaha membangun legitimasi informasi melalui sumber-sumber yang dianggap memiliki kompetensi dalam isu lingkungan. Kondisi ini memperkuat konstruksi bahwa persoalan tambang Raja Ampat merupakan isu yang perlu ditinjau dari perspektif keberlanjutan lingkungan, bukan hanya dari sisi ekonomi dan investasi. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur sintaksis tidak hanya berfungsi menyusun informasi secara sistematis, tetapi juga menjadi instrumen framing yang membantu media menentukan fokus perhatian audiens terhadap suatu peristiwa.

b) Struktur Skrip

Pada struktur skrip, unsur-unsur berita disajikan secara lengkap melalui pola 5W+1H. Unsur what terlihat melalui pembahasan mengenai polemik aktivitas pertambangan nikel di Raja Ampat. Unsur who melibatkan Menteri Lingkungan Hidup, Greenpeace, perusahaan tambang, dan masyarakat yang memberikan perhatian

terhadap isu tersebut. Unsur *where* berfokus pada wilayah Raja Ampat, khususnya Pulau Gag, Kawe, dan Manuran. Unsur *why* dijelaskan melalui kekhawatiran terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan. Sementara itu, unsur *how* ditunjukkan melalui langkah pemerintah dalam melakukan kajian, pemetaan, serta rencana kunjungan lapangan untuk melihat kondisi secara langsung.

Kelengkapan unsur berita tersebut menunjukkan bahwa media berupaya memberikan informasi yang komprehensif kepada audiens. Namun demikian, pola penyajian berita juga memperlihatkan bahwa fokus utama tetap diarahkan pada persoalan lingkungan. Hal ini terlihat dari bagaimana unsur *why* dan *how* lebih banyak dihubungkan dengan potensi kerusakan lingkungan serta upaya mitigasi yang dilakukan pemerintah. Selain menyampaikan fakta, struktur skrip dalam berita ini juga membangun hubungan sebab-akibat yang jelas. Aktivitas pertambangan diposisikan sebagai penyebab munculnya kekhawatiran publik dan protes kelompok lingkungan, sementara tindakan pemerintah ditempatkan sebagai respons terhadap persoalan tersebut. Pola ini membantu audiens memahami alur peristiwa secara logis dan sistematis.

Dari aspek skrip, pola penyusunan berita menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara aktivitas pertambangan, munculnya kekhawatiran publik, dan respons pemerintah. Penyusunan alur semacam ini menciptakan narasi bahwa persoalan lingkungan yang terjadi merupakan konsekuensi dari aktivitas pertambangan yang berlangsung di wilayah Raja Ampat. Pola hubungan sebab-akibat tersebut menjadi penting karena membantu audiens memahami konteks persoalan secara lebih utuh. Audiens tidak hanya menerima informasi mengenai adanya aktivitas tambang, tetapi juga memperoleh penjelasan mengenai dampak yang mungkin ditimbulkan serta langkah yang dilakukan pemerintah dalam merespons persoalan tersebut. Dengan demikian, berita tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta, tetapi juga membangun logika tertentu dalam memahami suatu peristiwa.

Selain itu, struktur skrip memperlihatkan bahwa media berupaya menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam dinamika kasus ini. Kemunculan kampanye #SaveRajaAmpat menunjukkan bahwa perhatian publik menjadi faktor yang mendorong pemerintah untuk mengambil langkah lebih lanjut. Hal ini memperlihatkan bahwa media membangun narasi mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam mengawasi kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Dengan demikian, struktur skrip dalam pemberitaan ini tidak hanya berfungsi menjelaskan kronologi peristiwa, tetapi juga memperkuat narasi bahwa aktivitas pertambangan memiliki keterkaitan dengan potensi ancaman terhadap lingkungan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur skrip dalam pemberitaan Raja Ampat digunakan untuk membangun alur peristiwa yang mengarahkan audiens pada pemahaman tertentu mengenai aktivitas pertambangan. Penyajian unsur 5W+1H dilakukan secara runtut sehingga hubungan antara aktivitas tambang, dampak lingkungan, dan respons pemerintah dapat dipahami secara jelas oleh audiens. Kelengkapan unsur berita yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa media berupaya menghadirkan informasi secara komprehensif. Namun demikian, penyusunan alur berita juga memperlihatkan adanya penekanan terhadap aspek tertentu, khususnya yang berkaitan dengan dampak lingkungan. Dengan kata lain, meskipun unsur berita disajikan secara lengkap, fokus utama tetap diarahkan pada ancaman ekologis yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan.

c) Struktur Tematik

Pada struktur tematik, tema besar yang dibangun adalah ancaman aktivitas pertambangan terhadap keberlanjutan lingkungan Raja Ampat. Seluruh fakta yang disajikan diarahkan untuk memperkuat narasi bahwa aktivitas tambang berpotensi mengganggu kelestarian ekosistem di wilayah tersebut. Pemberitaan tidak berfokus pada manfaat ekonomi pertambangan, melainkan lebih menyoroti dampak ekologis yang mungkin ditimbulkan. Dengan demikian, media membentuk pemahaman bahwa

isu lingkungan harus menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan kebijakan terkait aktivitas pertambangan.

Tema lingkungan terlihat melalui pengulangan informasi mengenai ancaman kerusakan hutan, potensi pencemaran lingkungan, serta pelanggaran terhadap regulasi yang mengatur pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Media secara konsisten menghubungkan aktivitas pertambangan dengan berbagai risiko ekologis yang dapat mengganggu keberlanjutan ekosistem Raja Ampat. Selain itu, pemberitaan juga membangun tema mengenai pentingnya pengawasan pemerintah terhadap aktivitas pertambangan. Pernyataan Menteri Lingkungan Hidup mengenai kemungkinan tindakan hukum dan rencana kunjungan lapangan menunjukkan bahwa pemerintah diposisikan sebagai aktor yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, tema yang dibangun tidak hanya berkaitan dengan ancaman lingkungan, tetapi juga menyangkut penegakan hukum dan pengawasan terhadap aktivitas industri ekstraktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema lingkungan menjadi kerangka utama dalam pemberitaan. Akibatnya, audiens diarahkan untuk memandang aktivitas pertambangan sebagai isu ekologis yang membutuhkan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat. Tema perlindungan lingkungan yang muncul dalam video tidak hanya terlihat melalui isi berita, tetapi juga melalui hubungan antarparagraf dan antarpernyataan yang disusun secara konsisten. Hampir seluruh informasi yang ditampilkan mengarah pada satu gagasan utama, yaitu pentingnya menjaga kelestarian Raja Ampat dari ancaman aktivitas pertambangan.

Konsistensi tema tersebut menunjukkan bahwa media tidak memandang persoalan tambang Raja Ampat sebagai isu ekonomi semata. Sebaliknya, media mengonstruksi isu tersebut sebagai persoalan lingkungan yang memiliki dampak jangka panjang terhadap keberlangsungan ekosistem. Dengan demikian, pemberitaan tidak hanya berorientasi pada peristiwa yang sedang terjadi, tetapi juga pada konsekuensi yang mungkin muncul di masa mendatang. Dalam perspektif Pan dan

Kosicki, tema yang dibangun secara berulang dapat membentuk kerangka berpikir tertentu pada audiens. Oleh karena itu, dominasi tema lingkungan dalam pemberitaan berpotensi mendorong audiens untuk lebih memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dibandingkan aspek ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa media memainkan peran penting dalam membangun kesadaran publik mengenai pentingnya perlindungan kawasan konservasi yang memiliki nilai ekologis tinggi seperti Raja Ampat. Selain itu, struktur tematik dalam pemberitaan Raja Ampat juga menunjukkan adanya keterkaitan antara isu lingkungan, kebijakan publik, dan kepentingan masyarakat. Media tidak membahas kerusakan lingkungan sebagai persoalan yang berdiri sendiri, tetapi menghubungkannya dengan proses pemberian izin tambang, pengawasan pemerintah, serta keberlanjutan kehidupan masyarakat yang bergantung pada lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa media membangun tema yang lebih luas daripada sekadar konflik antara pihak yang mendukung dan menolak pertambangan. Tema yang muncul adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan demi keberlanjutan kehidupan di masa depan.

d) Struktur Retoris

Dari sisi retorik, media menggunakan sejumlah istilah yang memiliki makna kuat untuk mempertegas ancaman yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan. Penggunaan tagar #SaveRajaAmpat merupakan salah satu bentuk strategi retorik yang berfungsi membangun kesadaran publik mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan di wilayah tersebut. Tagar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas kampanye, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap aktivitas yang dianggap mengancam lingkungan.

Selain itu, penggunaan frasa seperti *"500 hektare hutan terancam musnah"* memberikan efek penekanan yang kuat terhadap dampak ekologis yang mungkin terjadi. Penyebutan angka tersebut membantu audiens membayangkan besarnya

potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan. Strategi ini memperkuat persepsi bahwa isu yang diberitakan bukanlah persoalan kecil, melainkan persoalan yang memiliki dampak luas terhadap keberlangsungan ekosistem. Aspek retorik dalam video 1 menunjukkan bagaimana media menggunakan bahasa yang mampu membangun kesan mendalam mengenai ancaman lingkungan. Penggunaan istilah seperti "*terancam musnah*", "*pencemaran lingkungan*", dan "*langkah hukum*" memberikan efek emosional yang kuat sehingga audiens lebih mudah memahami urgensi persoalan yang sedang diberitakan.

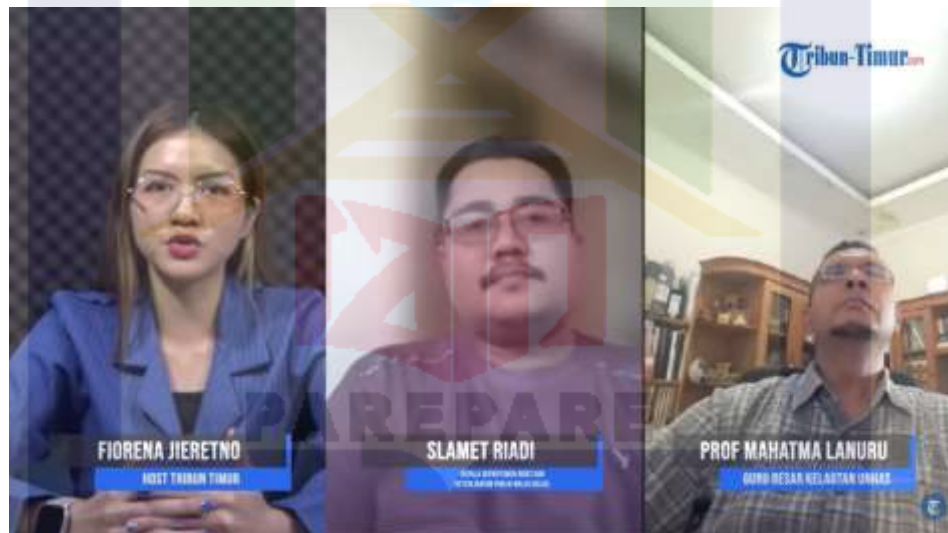
Selain penggunaan kata-kata tertentu, aspek retorik juga terlihat melalui pemanfaatan simbol gerakan sosial seperti tagar. #SaveRajaAmpat Tagar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas kampanye, tetapi juga sebagai simbol kolektif yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat dalam upaya perlindungan lingkungan. Kehadiran tagar dalam pemberitaan menunjukkan bahwa media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga mendokumentasikan bentuk partisipasi publik dalam isu lingkungan. Dari perspektif framing, penggunaan unsur retorik semacam ini berfungsi memperkuat makna utama yang ingin disampaikan media. Audiens tidak hanya menerima informasi secara rasional, tetapi juga diajak untuk memahami pentingnya isu tersebut secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, struktur retorik dalam video pertama memiliki peran penting dalam memperkuat konstruksi bahwa aktivitas pertambangan berpotensi menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan lingkungan Raja Ampat.

Media juga menonjolkan istilah "*langkah hukum*" dan "*pencemaran lingkungan*" yang memberikan kesan bahwa aktivitas pertambangan tidak hanya menimbulkan persoalan ekologis, tetapi juga berpotensi menimbulkan konsekuensi hukum. Penggunaan istilah tersebut memperkuat urgensi isu yang sedang diberitakan. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur retorik digunakan untuk meningkatkan perhatian audiens terhadap ancaman lingkungan yang terjadi di Raja Ampat. Melalui

pilihan kata, data, dan simbol tertentu, media memperkuat pesan utama mengenai pentingnya perlindungan lingkungan hidup.

Struktur retorik terlihat melalui penggunaan istilah-istilah yang memiliki makna kuat seperti “*ancaman ekologis*”, “*kerusakan lingkungan*”, dan kampanye #*SaveRajaAmpat*. Pemilihan kata tersebut berfungsi membangun kesadaran audiens terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, penyebutan potensi hilangnya ratusan hektare hutan memberikan penekanan yang lebih kuat terhadap dampak yang mungkin terjadi. Penggunaan unsur retorik ini menunjukkan bahwa media berusaha menonjolkan aspek lingkungan sebagai isu yang mendesak untuk segera ditangani.

1. Representasi Kelompok Terdampak dalam Berita Video *NGOBROL VIRTUAL | Tambang di Raja Ampat, Dimana Negara Berpihak?*



Sumber: YouTube Tribun Timur

Analisis framing terhadap Video kedua yang berjudul *NGOBROL VIRTUAL | Tambang di Raja Ampat, Dimana Negara Berpihak?* menunjukkan bahwa pemberitaan dibangun melalui perspektif akademisi dan aktivis lingkungan. Pada struktur sintaksis, media menempatkan narasumber yang memiliki kompetensi dalam bidang lingkungan

sebagai sumber utama informasi. Struktur skrip menjelaskan dampak ekologis pertambangan, persoalan regulasi, serta tuntutan pencabutan izin usaha pertambangan. Dari sisi tematik, berita menempatkan isu lingkungan sebagai prioritas utama yang harus didahulukan dibanding kepentingan ekonomi dan investasi. Sementara itu, struktur retorik diperkuat dengan penggunaan data ilmiah mengenai keanekaragaman hayati Raja Ampat serta istilah “irreversible” untuk menggambarkan potensi kerusakan yang tidak dapat dipulihkan.

a) Struktur Sintaksis

Berdasarkan analisis struktur sintaksis, Video 2 disusun dalam format diskusi yang menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi dan aktivis lingkungan. Kehadiran Guru Besar Kelautan Universitas Hasanuddin dan perwakilan WALHI menunjukkan bahwa media lebih banyak menggunakan sumber yang memiliki kompetensi dalam isu lingkungan dibandingkan pihak perusahaan tambang. Pola penyusunan fakta diawali dengan penjelasan mengenai pentingnya ekosistem Raja Ampat sebagai salah satu kawasan dengan tingkat biodiversitas laut tertinggi di dunia. Selanjutnya, berita menguraikan dampak aktivitas pertambangan terhadap lingkungan serta persoalan regulasi yang mengatur aktivitas pertambangan di pulau-pulau kecil. Penyusunan fakta tersebut menunjukkan bahwa media berupaya membangun pemahaman audiens mengenai pentingnya menjaga kelestarian Raja Ampat sebelum membahas aktivitas pertambangan yang menjadi polemik.

Berdasarkan struktur sintaksis, video ini disusun dengan menempatkan isu kerusakan lingkungan sebagai fokus utama pemberitaan. Sejak awal diskusi, narasumber menjelaskan posisi Raja Ampat sebagai salah satu kawasan dengan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia. Informasi tersebut ditempatkan sebagai landasan utama sebelum membahas aktivitas pertambangan yang terjadi di wilayah tersebut. Penyusunan fakta semacam ini menunjukkan bahwa media ingin membangun pemahaman audiens bahwa Raja Ampat bukan sekadar wilayah pertambangan, melainkan kawasan ekologis yang memiliki nilai strategis bagi lingkungan global.

Pemilihan narasumber juga menunjukkan pola framing tertentu. Media menghadirkan Prof. Mahatma Lanuru sebagai akademisi bidang kelautan dan Slamet Riadi sebagai perwakilan WALHI Sulawesi Selatan. Kedua narasumber tersebut memiliki latar belakang yang berkaitan dengan isu lingkungan sehingga perspektif yang muncul dalam diskusi lebih banyak menyoroti dampak ekologis dibandingkan manfaat ekonomi pertambangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa media memberikan ruang yang luas kepada pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap pelestarian lingkungan.

Selain itu, fakta-fakta yang dipilih dalam pemberitaan didominasi oleh data mengenai biodiversitas, kerusakan lingkungan, persoalan regulasi, dan tuntutan pencabutan izin tambang. Sebaliknya, informasi mengenai manfaat investasi atau kontribusi ekonomi pertambangan hanya muncul secara terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur sintaksis yang digunakan media cenderung mengarahkan perhatian audiens pada risiko lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa struktur sintaksis dalam Video 2 membangun konstruksi bahwa persoalan utama tambang Raja Ampat adalah ancaman terhadap keberlanjutan lingkungan dan lemahnya pengawasan terhadap aktivitas pertambangan di kawasan yang memiliki tingkat sensitivitas ekologis tinggi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemilihan narasumber dalam Video 2 bukanlah sesuatu yang netral, melainkan bagian dari strategi media dalam membangun konstruksi realitas tertentu. Narasumber yang dihadirkan berasal dari kalangan akademisi dan organisasi lingkungan yang memiliki perhatian besar terhadap isu konservasi. Akibatnya, perspektif yang muncul dalam pemberitaan lebih banyak membahas dampak ekologis dan persoalan regulasi dibandingkan manfaat ekonomi yang mungkin dihasilkan dari aktivitas pertambangan.

Dalam perspektif framing Pan dan Kosicki, pemilihan sumber berita merupakan salah satu cara media membangun makna terhadap suatu peristiwa. Ketika media lebih banyak memberikan ruang kepada akademisi dan aktivis lingkungan,

audiens cenderung memahami isu tambang Raja Ampat melalui sudut pandang perlindungan lingkungan. Dengan demikian, konstruksi berita yang terbentuk tidak hanya menjelaskan fakta, tetapi juga mengarahkan audiens pada perspektif tertentu mengenai aktivitas pertambangan. Selain itu, dominasi kutipan yang menyoroti risiko ekologis menunjukkan bahwa media berupaya membangun legitimasi terhadap argumen perlindungan lingkungan. Legitimasi tersebut diperkuat oleh status narasumber sebagai ahli dan organisasi yang selama ini aktif dalam isu lingkungan hidup. Oleh karena itu, sintaksis pemberitaan tidak hanya menyusun fakta, tetapi juga membangun otoritas terhadap pandangan yang disampaikan.

b) Struktur Skrip

Berdasarkan struktur skrip, pemberitaan disusun melalui alur argumentasi yang sistematis. Unsur *what* menjelaskan polemik pertambangan nikel di Raja Ampat. Unsur *who* melibatkan akademisi, WALHI, pemerintah, dan perusahaan tambang. Unsur *where* berfokus pada wilayah Raja Ampat yang menjadi lokasi aktivitas pertambangan. Unsur *why* dijelaskan melalui potensi kerusakan lingkungan dan dugaan pelanggaran regulasi yang melarang aktivitas pertambangan di pulau-pulau kecil. Sementara unsur *how* dijelaskan melalui proses pemberian izin, aktivitas pertambangan yang berlangsung, serta tuntutan evaluasi dari kelompok lingkungan.

Penyusunan unsur-unsur tersebut membentuk hubungan sebab-akibat yang jelas. Aktivitas pertambangan diposisikan sebagai penyebab munculnya kerusakan lingkungan dan konflik regulasi. Kondisi tersebut kemudian memunculkan tuntutan dari WALHI dan akademisi agar pemerintah melakukan evaluasi terhadap izin yang telah diterbitkan. Alur tersebut membuat audiens memahami bahwa persoalan yang terjadi bukan hanya menyangkut aktivitas ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan aspek hukum dan lingkungan.

Menariknya, struktur skrip dalam video ini tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menghadirkan penjelasan ilmiah yang cukup mendalam mengenai dampak pertambangan terhadap ekosistem pesisir dan laut. Penjelasan mengenai sedimentasi,

kerusakan padang lamun, hingga ancaman terhadap keanekaragaman hayati memperkuat pemahaman audiens mengenai konsekuensi lingkungan yang dapat muncul akibat aktivitas pertambangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur skrip digunakan untuk membangun narasi bahwa aktivitas pertambangan memiliki keterkaitan langsung dengan kerusakan lingkungan, persoalan regulasi, dan tuntutan perubahan kebijakan.

Pada aspek skrip, penelitian menemukan bahwa alur diskusi dibangun secara bertahap mulai dari penjelasan mengenai pentingnya Raja Ampat, dampak pertambangan, persoalan regulasi, hingga rekomendasi kebijakan. Pola ini menciptakan alur argumentasi yang sistematis dan memudahkan audiens memahami hubungan antara aktivitas pertambangan dan ancaman terhadap lingkungan hidup. Penyajian informasi secara berurutan tersebut juga memperkuat kesan bahwa persoalan tambang Raja Ampat bukan sekadar isu ekonomi, tetapi merupakan isu yang memiliki implikasi ekologis dan hukum yang kompleks. Dengan kata lain, media membangun pemahaman bahwa aktivitas pertambangan harus dipandang dalam konteks yang lebih luas daripada sekadar investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Pada struktur skrip, unsur-unsur berita disampaikan secara lengkap dan mendalam. Unsur what terlihat melalui pembahasan mengenai aktivitas pertambangan nikel di Raja Ampat dan dampaknya terhadap lingkungan. Unsur who melibatkan akademisi, WALHI, pemerintah, serta perusahaan tambang yang beroperasi di kawasan tersebut. Unsur where merujuk pada Raja Ampat sebagai kawasan konservasi laut yang memiliki nilai ekologis tinggi. Unsur why dijelaskan melalui potensi kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan, sedangkan unsur how diuraikan melalui proses deforestasi, sedimentasi, dan gangguan terhadap ekosistem pesisir. Berbeda dengan video sebelumnya, penyajian informasi dalam video ini lebih menekankan penjelasan ilmiah dan argumentasi yang berbasis data.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola skrip yang digunakan berhasil membangun logika sebab-akibat yang kuat. Aktivitas pertambangan diposisikan

sebagai penyebab munculnya deforestasi, sedimentasi, dan kerusakan habitat pesisir, sementara lemahnya pengawasan regulasi diposisikan sebagai faktor yang memungkinkan aktivitas tersebut berlangsung. Alur ini memperkuat konstruksi bahwa perlindungan lingkungan memerlukan intervensi kebijakan yang lebih tegas.

c) Struktur Tematik

Pada struktur tematik, tema utama yang dibangun adalah konflik antara kepentingan eksploitasi sumber daya alam dan upaya pelestarian lingkungan. Seluruh narasi diarahkan untuk menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan memiliki potensi merusak ekosistem yang selama ini menjadi kekayaan utama Raja Ampat. Selain itu, pemberitaan juga menyoroti persoalan regulasi yang dianggap belum dijalankan secara optimal. Narasumber mempertanyakan penerbitan izin tambang di kawasan yang secara hukum memiliki perlindungan khusus. Dengan demikian, media membingkai isu tambang bukan hanya sebagai persoalan lingkungan, tetapi juga sebagai persoalan tata kelola kebijakan publik.

Analisis struktur tematik menunjukkan bahwa tema utama yang dibangun dalam video ini adalah perlindungan lingkungan dan penegakan regulasi dalam pengelolaan sumber daya alam. Seluruh pembahasan yang disampaikan narasumber secara konsisten mengarah pada pentingnya menjaga kelestarian Raja Ampat sebagai kawasan yang memiliki nilai ekologis tinggi. Tema lingkungan terlihat melalui penjelasan mengenai kekayaan biodiversitas Raja Ampat dan potensi kerusakan yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan. Narasumber berulang kali menegaskan bahwa kerusakan yang terjadi di wilayah tersebut berpotensi bersifat permanen (irreversible), sehingga upaya pencegahan harus menjadi prioritas utama. Pengulangan tema tersebut menunjukkan bahwa media ingin menekankan pentingnya perlindungan lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Selain tema lingkungan, terdapat tema lain yang cukup dominan, yaitu kritik terhadap kebijakan dan proses pemberian izin pertambangan. Narasumber mempertanyakan bagaimana izin lingkungan dapat diterbitkan pada wilayah yang

secara hukum memiliki perlindungan khusus sebagai pulau kecil. Tema ini menunjukkan bahwa persoalan yang diangkat tidak hanya berkaitan dengan dampak lingkungan, tetapi juga menyangkut tata kelola pemerintahan dan penegakan hukum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur tematik dalam Video ke dua membangun pemahaman bahwa aktivitas pertambangan di Raja Ampat merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan aspek lingkungan, regulasi, dan kebijakan publik. Namun demikian, tema lingkungan tetap menjadi tema yang paling dominan dalam keseluruhan pemberitaan.

Dominasi tema lingkungan dalam Video kedua menunjukkan bahwa media berusaha mengarahkan perhatian audiens pada aspek keberlanjutan ekologi. Raja Ampat tidak hanya diposisikan sebagai lokasi pertambangan, tetapi juga sebagai kawasan yang memiliki nilai strategis bagi ekosistem global. Dengan demikian, setiap aktivitas yang berpotensi mengganggu keseimbangan lingkungan dipandang sebagai ancaman terhadap kepentingan yang lebih luas. Penelitian juga menemukan bahwa tema lingkungan selalu dihubungkan dengan tema regulasi. Kerusakan lingkungan yang dibahas dalam video tidak dipandang sebagai akibat alamiah, melainkan sebagai konsekuensi dari kebijakan yang dinilai kurang memperhatikan aspek perlindungan lingkungan. Hubungan antara kedua tema tersebut menunjukkan bahwa media membangun narasi bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kualitas tata kelola pemerintahan.

Selain itu, tema yang dibangun dalam pemberitaan juga mengandung unsur moral. Aktivitas pertambangan secara implisit ditempatkan sebagai sesuatu yang perlu dievaluasi karena berpotensi mengancam kawasan yang memiliki nilai ekologis tinggi. Sebaliknya, upaya perlindungan lingkungan diposisikan sebagai tindakan yang harus didukung demi kepentingan generasi mendatang. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur tematik tidak hanya membangun makna faktual, tetapi juga membentuk penilaian normatif terhadap isu yang diberitakan.

d) Struktur Retoris

Pada struktur retorik, media dan narasumber menggunakan berbagai istilah yang memperkuat kesan mengenai pentingnya perlindungan lingkungan. Penggunaan istilah seperti *"pusat biodiversitas dunia"*, *"kerusakan permanen"*, *"sedimentasi"*, *"deforestasi"*, dan *"pulau kecil yang dilindungi"* memberikan penekanan yang kuat terhadap ancaman yang dihadapi Raja Ampat. Penyebutan data bahwa Raja Ampat memiliki sekitar 75% spesies karang dunia dan ribuan spesies ikan karang juga menjadi strategi retorik yang penting. Data tersebut digunakan untuk memperkuat argumen bahwa wilayah tersebut memiliki nilai ekologis yang sangat tinggi sehingga tidak layak dikorbankan demi kepentingan ekonomi jangka pendek. Dengan menghadirkan data ilmiah, narasumber membangun legitimasi terhadap argumen yang disampaikan.

Selain itu, penggunaan istilah irreversible atau kerusakan yang tidak dapat dipulihkan menjadi elemen retorik yang sangat kuat dalam pemberitaan ini. Istilah tersebut memberikan kesan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat memengaruhi ekosistem dalam jangka panjang. Akibatnya, audiens diarahkan untuk memandang isu ini sebagai persoalan yang mendesak dan serius. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur retorik digunakan untuk memperkuat narasi perlindungan lingkungan melalui penggunaan data ilmiah, istilah teknis, dan bahasa yang menekankan tingkat risiko kerusakan ekologis.

Dalam aspek retorik, penggunaan data ilmiah menjadi salah satu strategi yang paling menonjol dalam Video kedua. Penyebutan bahwa Raja Ampat memiliki sekitar 75% spesies karang dunia tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai alat persuasi yang memperkuat argumentasi mengenai pentingnya menjaga kawasan tersebut. Data ilmiah tersebut memberikan kesan objektif dan meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan. Istilah-istilah seperti irreversible damage, sedimentasi, deforestasi, dan kerusakan habitat pesisir juga memiliki fungsi retorik yang kuat. Istilah tersebut membangun persepsi bahwa dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan bukanlah persoalan ringan, melainkan ancaman serius yang

dapat memengaruhi keberlangsungan ekosistem dalam jangka panjang. Penggunaan istilah ilmiah sekaligus emosional ini memperkuat kesan urgensi yang ingin dibangun dalam pemberitaan.

Selain itu, penggunaan frasa seperti "*harus dicabut*" dan "*investigasi transparan*" menunjukkan adanya penekanan terhadap perlunya tindakan konkret dari pemerintah. Frasa tersebut tidak hanya menjelaskan kondisi yang terjadi, tetapi juga mengandung dorongan normatif mengenai apa yang seharusnya dilakukan untuk menyelesaikan persoalan yang ada. Dengan demikian, struktur retorik dalam Video 2 tidak hanya berfungsi memperjelas informasi, tetapi juga memperkuat pesan advokasi yang muncul dalam pemberitaan.

3. Kritik terhadap Struktur Kekuasaan dalam Video Berita *KLH Temukan Pelanggaran Tambang Nikel di Raja Ampat, Ada Bukti Limbah*



Sumber: YouTube Tribun Timur

Pada Video ketiga yang berjudul *KLH Temukan Pelanggaran Tambang Nikel di Raja Ampat, Ada Bukti Limbah* framing berita dibangun melalui perbandingan antara pernyataan pemerintah yang menyatakan tidak adanya pencemaran dengan temuan lapangan yang menunjukkan terjadinya kerusakan lingkungan. Struktur sintaksis disusun dengan menampilkan klaim pemerintah terlebih dahulu, kemudian diikuti fakta hasil investigasi Kementerian Lingkungan Hidup yang menemukan jebolnya

sedimentasi dan tingginya tingkat kekeruhan air laut. Struktur skrip menonjolkan konflik antara klaim dan fakta lapangan. Secara tematik, pemberitaan menyoroti lemahnya pengawasan terhadap aktivitas pertambangan dan adanya indikasi pencemaran lingkungan. Pada struktur retorik digunakan istilah seperti “*jebolnya sedimen*”, “*kekeruhan tinggi*”, dan “*penyegelan tambang*” yang memperkuat gambaran kerusakan lingkungan. Praktik jurnalisme advokasi dalam video ini terlihat melalui fungsi media sebagai pengawas (*watchdog*). Dengan menampilkan perbedaan antara pernyataan pejabat dan fakta lapangan, media mendorong akuntabilitas pemerintah serta memperkuat tuntutan agar aktivitas pertambangan diawasi secara lebih ketat. Oleh karena itu, video ini menunjukkan praktik advokasi yang cukup kuat.

a) Struktur Sintaksis

Berdasarkan struktur sintaksis, pemberitaan diawali dengan adanya perbedaan informasi antara pernyataan pejabat pemerintah dan hasil temuan lapangan yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Pada bagian awal berita, media menampilkan pernyataan Menteri ESDM Bahlil Lahadalia dan Dirjen Minerba Tri Winarno yang sebelumnya menyatakan bahwa aktivitas pertambangan di Raja Ampat tidak menimbulkan pencemaran lingkungan maupun sedimentasi di wilayah pesisir. Namun, setelah itu media langsung menghadirkan temuan berbeda dari Menteri Lingkungan Hidup Hanif Faisol yang menemukan adanya sedimentasi dan peningkatan kekeruhan air laut akibat jebolnya kolam penampungan sedimen. Pola penyusunan fakta tersebut menunjukkan bahwa media sengaja menempatkan dua informasi yang saling bertentangan dalam satu rangkaian berita. Strategi ini membuat audiens dapat melihat adanya perbedaan perspektif di antara lembaga pemerintah terkait kondisi lingkungan di Pulau Manuran. Dalam perspektif Pan dan Kosicki, pemilihan dan penempatan fakta seperti ini merupakan bentuk framing yang dapat memengaruhi cara audiens memahami suatu peristiwa.

Selain itu, sumber berita yang dipilih menunjukkan adanya upaya media untuk menekankan aspek pengawasan lingkungan. Pernyataan Menteri Lingkungan Hidup

ditempatkan sebagai fakta terbaru yang didukung oleh hasil inspeksi lapangan. Dengan demikian, media membangun konstruksi bahwa kondisi lingkungan harus dinilai berdasarkan temuan empiris di lapangan, bukan hanya berdasarkan pernyataan resmi sebelumnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur sintaksis dalam Video ketiga membangun narasi mengenai adanya ketidaksesuaian antara klaim awal pemerintah dan fakta yang ditemukan di lapangan. Fokus pemberitaan tidak lagi hanya pada aktivitas pertambangan, tetapi juga pada proses verifikasi fakta terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Jika dianalisis lebih mendalam, penempatan temuan KLH setelah pernyataan Menteri ESDM menciptakan kesan bahwa media sedang melakukan proses klarifikasi terhadap informasi yang beredar sebelumnya. Audiens diarahkan untuk membandingkan dua pernyataan yang berbeda dan kemudian menilai mana yang lebih sesuai dengan kondisi aktual di lapangan. Temuan ini menunjukkan bahwa media menjalankan fungsi kontrol sosial dengan menghadirkan informasi yang dapat menguji validitas pernyataan pejabat publik. Dalam konteks jurnalisme lingkungan, fungsi tersebut menjadi penting karena dampak kerusakan lingkungan sering kali membutuhkan pembuktian berbasis data dan observasi lapangan. Oleh karena itu, struktur sintaksis pada Video 3 memperlihatkan adanya kecenderungan media untuk mengedepankan fakta hasil investigasi dibandingkan klaim yang belum terverifikasi.

b) Struktur Skrip

Berdasarkan struktur skrip, unsur 5W+1H dalam pemberitaan tersusun secara lengkap. Unsur *what* menjelaskan adanya temuan pelanggaran lingkungan di lokasi pertambangan nikel Pulau Manuran. Unsur *who* melibatkan Menteri ESDM, Dirjen Minerba, Menteri Lingkungan Hidup, perusahaan tambang, serta pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Unsur *where* berfokus pada Pulau Manuran, Raja Ampat. Unsur *why* dijelaskan melalui adanya sedimentasi dan pencemaran yang ditemukan setelah inspeksi lapangan dilakukan. Sementara unsur *how* dijelaskan melalui proses pemeriksaan lapangan yang dilakukan KLH hingga menghasilkan keputusan

penyegehan lokasi tambang. Kelengkapan unsur berita ini memperlihatkan upaya media dalam membangun kronologi yang mudah dipahami oleh audiens.

Alur berita dibangun secara kronologis, dimulai dari pernyataan pemerintah sebelumnya, kemudian muncul temuan baru yang berbeda, dan diakhiri dengan tindakan penyegehan serta evaluasi izin operasional perusahaan. Penyusunan kronologi tersebut membentuk hubungan sebab-akibat yang jelas sehingga audiens dapat memahami alasan di balik tindakan yang diambil oleh pemerintah. Menariknya, pola skrip yang digunakan dalam video ini menunjukkan adanya proses koreksi terhadap informasi sebelumnya. Media tidak hanya menyampaikan adanya pencemaran, tetapi juga menjelaskan bagaimana informasi tersebut diperoleh melalui inspeksi langsung di lapangan. Pola ini memberikan kesan bahwa keputusan pemerintah yang diambil kemudian memiliki dasar yang lebih kuat karena didukung oleh hasil investigasi.

Selain itu, struktur skrip juga membangun pemahaman bahwa pengawasan lingkungan merupakan proses yang berkelanjutan. Temuan pencemaran tidak diposisikan sebagai akhir dari persoalan, melainkan sebagai awal dari evaluasi kebijakan dan izin operasional perusahaan. Dengan demikian, pemberitaan tidak hanya menjelaskan peristiwa, tetapi juga menghubungkannya dengan langkah-langkah tindak lanjut yang perlu dilakukan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa struktur skrip dalam Video ketiga membangun narasi bahwa kebijakan pemerintah harus didasarkan pada fakta lapangan yang objektif. Temuan sedimentasi dan pencemaran menjadi dasar munculnya tindakan evaluasi dan penyegehan lokasi pertambangan.

c) Struktur Tematik

Dari sisi tematik, pemberitaan berfokus pada tema ketidaksesuaian antara klaim dan realitas di lapangan. Media membangun narasi bahwa aktivitas pertambangan yang sebelumnya dinyatakan aman ternyata masih menimbulkan persoalan lingkungan yang serius. Selain menyoroti pencemaran lingkungan, pemberitaan juga menampilkan isu lemahnya pengawasan terhadap aktivitas pertambangan di pulau kecil yang memiliki kerentanan ekologis tinggi. Tema ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan

hanya kerusakan lingkungan, tetapi juga efektivitas pengawasan dan penegakan aturan oleh pemerintah terhadap aktivitas pertambangan.

Tema utama yang dibangun dalam Video ketiga adalah pentingnya pengawasan lingkungan dan verifikasi fakta dalam aktivitas pertambangan. Seluruh informasi yang disajikan mengarah pada satu gagasan utama bahwa kondisi lingkungan harus dinilai berdasarkan temuan lapangan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Tema tersebut terlihat dari dominasi pembahasan mengenai sedimentasi, pencemaran laut, dan risiko ekologis yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan. Media tidak banyak membahas aspek produksi tambang atau kontribusi ekonomi perusahaan, tetapi lebih menekankan pada dampak yang muncul terhadap lingkungan hidup.

Selain itu, terdapat tema mengenai akuntabilitas pemerintah dalam mengelola sumber daya alam. Perbedaan antara klaim awal dan hasil temuan lapangan menunjukkan pentingnya proses evaluasi yang transparan dalam pengambilan kebijakan publik. Dominasi tema pengawasan lingkungan memperlihatkan bahwa media berusaha mengarahkan perhatian audiens pada pentingnya proses evaluasi terhadap aktivitas industri ekstraktif. Lingkungan tidak diposisikan sebagai isu pelengkap, tetapi menjadi tema sentral yang menentukan arah keseluruhan pemberitaan.

Selain itu, tema yang muncul juga memperlihatkan adanya upaya media untuk menegaskan bahwa pembangunan ekonomi harus berjalan seiring dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, media membangun pemahaman bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari kemampuan menjaga kualitas lingkungan hidup. Tema ini memperluas pembahasan dari sekadar persoalan lingkungan menjadi persoalan tata kelola pemerintahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur tematik dalam Video ketiga mengonstruksi aktivitas pertambangan sebagai isu yang memerlukan pengawasan ketat karena memiliki potensi menimbulkan kerusakan lingkungan yang signifikan.

d) Struktur Retoris

Pada struktur retorik, media menggunakan sejumlah istilah yang memiliki kekuatan makna untuk mempertegas dampak lingkungan yang terjadi. Penggunaan frasa seperti “*jebolnya sedimen*”, “*kekeruhan air laut yang tinggi*”, dan “*penyegelan tambang*” berfungsi membangun kesan bahwa telah terjadi permasalahan lingkungan yang nyata. Selain itu, adanya kontras antara pernyataan sebelumnya yang menyebut tidak ada pencemaran dengan temuan lapangan yang menunjukkan kondisi sebaliknya semakin memperkuat efek retorik pemberitaan. Melalui strategi tersebut, media mendorong audiens untuk mempertanyakan validitas klaim yang sebelumnya disampaikan oleh pemerintah.

Pada struktur retorik, media menggunakan sejumlah istilah yang memperkuat kesan mengenai seriusnya persoalan yang terjadi yang digunakan untuk memberikan penekanan terhadap tingkat ancaman yang dihadapi Pulau Manuran. Penggunaan istilah “*jebolnya sedimen*” menjadi elemen retorik yang sangat penting karena memberikan gambaran konkret mengenai sumber pencemaran yang terjadi. Audiens tidak hanya mengetahui bahwa terdapat pencemaran lingkungan, tetapi juga memahami penyebab utama munculnya persoalan tersebut. Penggunaan bahasa yang konkret membuat informasi lebih mudah dipahami dan memiliki dampak yang lebih kuat.

Selain itu, istilah “*pulau yang terlalu kecil untuk aktivitas pertambangan*” juga berfungsi sebagai strategi retorik yang memperkuat argumen mengenai kerentanan ekologis Pulau Manuran. Pernyataan tersebut mengarahkan audiens untuk memahami bahwa karakteristik geografis wilayah menjadi faktor penting dalam menilai kelayakan suatu aktivitas pertambangan. Dari sudut pandang framing, penggunaan istilah yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan berfungsi untuk meningkatkan urgensi isu yang diberitakan.

4. Dorongan Perubahan Sosial dalam Berita Video Atas Perintah Prabowo! *Bahlil Akhirnya Cabut 4 Izin Tambang Nikel di Raja Ampat*



Sumber: YouTube Tribun Timur

Hasil analisis framing menunjukkan bahwa Video keempat yang berjudul *Atas Perintah Prabowo! Bahlil Akhirnya Cabut 4 Izin Tambang Nikel di Raja Ampat* berfokus pada keputusan pemerintah mencabut empat izin usaha pertambangan di Raja Ampat. Struktur sintaksis diawali dengan penyampaian keputusan pemerintah yang disebut sebagai arahan langsung Presiden. Struktur skrip menjelaskan proses evaluasi hingga pencabutan izin, sedangkan struktur tematik menonjolkan pemerintah sebagai pihak yang responsif terhadap persoalan lingkungan. Pada struktur retorik, penggunaan istilah seperti “*peninjauan komprehensif*”, “*data objektif*”, dan “*langkah teknis*” memperkuat citra pemerintah sebagai aktor yang mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Berbeda dengan video sebelumnya, indikasi jurnalisme advokasi dalam video ini relatif lebih lemah. Fokus utama pemberitaan bukan lagi pada kritik terhadap aktivitas pertambangan, melainkan pada kebijakan pemerintah sebagai solusi atas persoalan yang terjadi. Meskipun demikian, unsur advokasi tetap terlihat karena isu lingkungan masih menjadi dasar utama yang melatarbelakangi pencabutan izin tambang.

a) Struktur Sintaksis

Berdasarkan analisis struktur sintaksis, Video 4 berfokus pada keputusan pemerintah untuk mencabut empat izin usaha pertambangan (IUP) di Raja Ampat. Berita diawali dengan pernyataan Menteri Investasi/Kepala BKPM yang menegaskan bahwa pencabutan izin tersebut merupakan arahan langsung Presiden. Setelah itu, media menjelaskan jumlah izin yang dicabut, alasan pencabutan, serta langkah-langkah yang dilakukan pemerintah sebelum mengambil keputusan tersebut. Penyusunan fakta yang menempatkan keputusan pemerintah pada bagian awal berita menunjukkan bahwa fokus utama pemberitaan adalah tindakan negara dalam merespons polemik pertambangan yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan struktur sintaksis, pemberitaan diawali dengan informasi mengenai keputusan pemerintah mencabut empat Izin Usaha Pertambangan (IUP) di Raja Ampat. Pada bagian pembuka, media menampilkan pernyataan Menteri Investasi/Kepala BKPM Bahlil Lahadalia yang menegaskan bahwa pencabutan izin tersebut merupakan arahan langsung dari Presiden Prabowo Subianto. Penempatan informasi ini pada awal berita menunjukkan bahwa media ingin menegaskan pentingnya keputusan tersebut sebagai kebijakan strategis yang diambil pemerintah pusat.

Selanjutnya, media menyajikan fakta mengenai jumlah izin yang dicabut serta alasan yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Informasi mengenai pelanggaran lingkungan hidup dan penghentian sementara aktivitas pertambangan ditempatkan sebagai dasar utama dalam proses evaluasi pemerintah. Penyusunan fakta seperti ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan menjadi faktor yang paling dominan dalam pemberitaan.

Selain itu, media juga menghadirkan penjelasan mengenai status geografis Pulau Gag dan wilayah pertambangan lainnya. Informasi ini digunakan untuk memberikan konteks kepada audiens mengenai lokasi yang menjadi objek kebijakan pencabutan izin. Dengan demikian, pemberitaan tidak hanya menjelaskan keputusan pemerintah, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai latar belakang geografis

dan administratif yang berkaitan dengan kasus tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur sintaksis dalam Video 4 membangun konstruksi bahwa pencabutan izin tambang merupakan respons pemerintah terhadap persoalan lingkungan yang ditemukan melalui proses evaluasi dan peninjauan lapangan.

Apabila dianalisis lebih mendalam, susunan fakta dalam video ini menunjukkan adanya perubahan fokus pemberitaan dibandingkan video-video sebelumnya. Jika pada video sebelumnya media lebih banyak menyoroti protes masyarakat, temuan pencemaran, dan kritik terhadap aktivitas pertambangan, maka pada Video 4 fokus pemberitaan bergeser pada respons kebijakan yang diambil pemerintah. Perubahan fokus tersebut menunjukkan adanya kesinambungan narasi dalam pemberitaan. Media membangun alur bahwa berbagai kritik, temuan pelanggaran, dan perhatian publik yang muncul sebelumnya akhirnya direspons melalui kebijakan pencabutan izin. Dengan demikian, struktur sintaksis dalam Video 4 memperlihatkan hubungan antara tekanan publik, temuan lingkungan, dan tindakan pemerintah sebagai satu rangkaian peristiwa yang saling berkaitan.

b) Struktur Skrip

Pada struktur skrip, unsur-unsur berita disampaikan secara lengkap. Unsur what terlihat melalui pencabutan empat izin usaha pertambangan yang beroperasi di Raja Ampat. Unsur who melibatkan Presiden, Menteri Investasi, pemerintah, dan perusahaan tambang yang terdampak kebijakan tersebut. Unsur where berada di wilayah Raja Ampat. Unsur why dijelaskan melalui adanya pelanggaran dalam aspek lingkungan hidup yang ditemukan selama proses evaluasi. Sementara itu, unsur how diuraikan melalui penghentian sementara aktivitas tambang, pengumpulan data lapangan, serta peninjauan menyeluruh sebelum pemerintah mengambil keputusan pencabutan izin. Struktur ini menunjukkan bahwa media berusaha menggambarkan proses kebijakan secara runtut dan terstruktur.

Pada struktur skrip, unsur 5W+1H disusun secara lengkap. Unsur what menjelaskan pencabutan empat izin usaha pertambangan di Raja Ampat. Unsur who

melibatkan Presiden Prabowo Subianto, Menteri Investasi Bahlil Lahadalia, pemerintah pusat, serta perusahaan-perusahaan tambang yang izinnya dicabut. Unsur where berfokus pada wilayah Raja Ampat, Papua Barat Daya. Unsur why dijelaskan melalui adanya pelanggaran lingkungan yang ditemukan selama proses evaluasi. Sementara unsur how dijelaskan melalui peninjauan lapangan, penghentian sementara aktivitas tambang, pengumpulan data objektif, hingga pengambilan keputusan pencabutan izin.

Pola penyajian berita dibangun secara kronologis dan logis. Media menjelaskan bahwa pemerintah terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap aktivitas pertambangan sebelum akhirnya memutuskan mencabut izin yang dinilai bermasalah. Alur tersebut membentuk pemahaman bahwa keputusan pemerintah bukan merupakan tindakan yang dilakukan secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses kajian dan pengumpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur skrip dalam Video 4 digunakan untuk membangun legitimasi terhadap kebijakan pemerintah. Penyusunan alur yang sistematis membantu audiens memahami alasan di balik pencabutan izin dan menghubungkannya dengan persoalan lingkungan yang terjadi sebelumnya.

Menariknya, struktur skrip dalam video ini tidak lagi berfokus pada konflik antara pihak yang mendukung dan menolak pertambangan, melainkan pada proses penyelesaian masalah melalui kebijakan publik. Dengan demikian, berita membangun narasi bahwa persoalan lingkungan dapat direspons melalui mekanisme pemerintahan yang sah dan berdasarkan evaluasi yang objektif. Selain itu, alur berita juga menunjukkan bahwa pengambilan keputusan pemerintah diposisikan sebagai bentuk tanggung jawab negara dalam menjaga lingkungan hidup. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa perlindungan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat atau kelompok aktivis, tetapi juga merupakan bagian dari kewajiban pemerintah.

c) Struktur Tematik

Pada struktur tematik, pemberitaan membangun tema mengenai respons pemerintah terhadap persoalan lingkungan yang muncul akibat aktivitas pertambangan. Jika pada video sebelumnya fokus lebih banyak diberikan pada ancaman lingkungan dan kritik terhadap tambang, maka pada video ini perhatian media diarahkan pada langkah penyelesaian yang dilakukan pemerintah. Narasi yang dibangun menunjukkan bahwa negara hadir untuk mengatasi persoalan yang berkembang melalui evaluasi dan penegakan aturan. Dengan demikian, tema utama pemberitaan tidak lagi berpusat pada konflik, melainkan pada upaya penyelesaian konflik tersebut.

Berdasarkan analisis tematik, tema utama yang dibangun dalam Video keempat adalah penegakan kebijakan lingkungan melalui pencabutan izin pertambangan. Seluruh informasi yang disampaikan mengarah pada satu gagasan utama, yaitu bahwa pemerintah telah mengambil langkah konkret untuk merespons persoalan lingkungan yang terjadi di Raja Ampat. Tema lingkungan tetap menjadi tema dominan dalam pemberitaan. Meskipun fokus utama berita adalah pencabutan izin, alasan yang terus ditekankan adalah adanya pelanggaran dalam konteks lingkungan hidup. Dengan demikian, isu lingkungan tetap menjadi dasar yang menghubungkan seluruh fakta dalam pemberitaan.

Selain tema lingkungan, terdapat tema mengenai akuntabilitas pemerintah. Media menampilkan pemerintah sebagai aktor yang melakukan evaluasi, mengumpulkan data, dan mengambil keputusan berdasarkan hasil kajian. Tema ini membangun citra bahwa kebijakan yang diambil merupakan bentuk tanggung jawab pemerintah terhadap pengelolaan sumber daya alam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur tematik dalam Video keempat mengonstruksi pencabutan izin tambang sebagai langkah korektif yang bertujuan menjaga kelestarian lingkungan dan memperbaiki tata kelola pertambangan.

Dominasi tema lingkungan dalam video ini memperlihatkan bahwa isu ekologis tetap menjadi kerangka utama yang digunakan media dalam memahami kasus Raja

Ampat. Bahkan ketika fokus berita beralih pada kebijakan pemerintah, alasan yang dikedepankan tetap berkaitan dengan perlindungan lingkungan. Selain itu, tema yang muncul juga menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan dan kebijakan publik. Media membangun pemahaman bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga persoalan tata kelola yang membutuhkan intervensi negara. Dengan demikian, pemberitaan menghubungkan isu konservasi dengan proses pengambilan keputusan politik dan administratif.

d) Struktur Retoris

Pada struktur retorik, media menggunakan istilah seperti *“peninjauan komprehensif”*, *“data objektif”*, dan *“langkah teknis”* untuk memperkuat citra pemerintah sebagai pihak yang bertindak berdasarkan fakta dan pertimbangan yang matang. Selain itu, penyebutan bahwa pencabutan izin merupakan arahan langsung Presiden memberikan kesan bahwa persoalan Raja Ampat mendapat perhatian serius dari pemerintah pusat. Penggunaan istilah-istilah tersebut tidak hanya memperkuat legitimasi kebijakan yang diambil, tetapi juga membangun persepsi bahwa keputusan pencabutan izin merupakan langkah yang tepat dalam melindungi lingkungan.

Dari aspek retorik, media menggunakan sejumlah istilah yang memberikan penekanan terhadap pentingnya keputusan pemerintah. Frasa seperti *“pencabutan izin”*, *“pelanggaran lingkungan hidup”*, *“evaluasi komprehensif”*, dan *“pengumpulan data objektif”* digunakan untuk memperkuat kesan bahwa kebijakan yang diambil memiliki dasar yang kuat dan bertujuan melindungi lingkungan. Penggunaan istilah *“arahan langsung Presiden”* juga menjadi elemen retorik yang penting. Frasa tersebut memberikan kesan bahwa persoalan Raja Ampat merupakan isu yang mendapat perhatian serius dari tingkat pemerintahan tertinggi. Dengan demikian, audiens diarahkan untuk memandang keputusan tersebut sebagai kebijakan yang memiliki legitimasi politik yang kuat.

Penggunaan istilah-istilah tersebut membantu membangun persepsi bahwa pemerintah sedang mengambil langkah tegas dalam menyelesaikan persoalan

lingkungan. Media tidak hanya menyampaikan informasi mengenai pencabutan izin, tetapi juga memperkuat makna bahwa keputusan tersebut merupakan bentuk perlindungan terhadap lingkungan hidup. Selain itu, penyebutan jumlah izin yang dicabut, yaitu empat dari lima IUP, berfungsi sebagai penekanan bahwa tindakan pemerintah bukan sekadar simbolis. Data tersebut menunjukkan adanya langkah konkret yang berdampak langsung terhadap aktivitas pertambangan di wilayah tersebut. Dengan demikian, unsur retorik dalam Video keempat berfungsi memperkuat legitimasi kebijakan pemerintah sekaligus mempertegas pentingnya aspek lingkungan dalam proses evaluasi aktivitas pertambangan di Raja Ampat.

5. Penekanan Dampak Sosial dan Lingkungan dalam Berita *Tambang Nikel Raja Ampat Ternyata Milik Anak Usaha Antam, Bahlil Janji akan Tinjau ke Lapangan*



Sumber: YouTube Tribun Timur

Video kelima yang berjudul *Tambang Nikel Raja Ampat Ternyata Milik Anak Usaha Antam, Bahlil Janji akan Tinjau ke Lapangan* membingkai isu tambang nikel di Raja Ampat sebagai persoalan yang berkaitan dengan lingkungan, pariwisata, dan kebijakan pengelolaan sumber daya alam. Struktur sintaksis dimulai dengan informasi

mengenai ancaman kerusakan kawasan wisata Raja Ampat akibat aktivitas pertambangan, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai perusahaan pengelola tambang, sejarah izin usaha, dan rencana peninjauan lapangan oleh pemerintah. Struktur skrip lebih menekankan pada konteks dan latar belakang keberadaan tambang. Dari sisi tematik, berita menyoroti pentingnya evaluasi terhadap aktivitas pertambangan di kawasan yang memiliki nilai ekologis tinggi.

Struktur retorik diperkuat dengan penggunaan frasa “*terancam rusak*” dan penjelasan mengenai kedekatan lokasi tambang dengan kawasan wisata. Indikasi jurnalisme advokasi dalam video ini muncul melalui upaya media membangun kesadaran publik mengenai potensi dampak lingkungan dari aktivitas pertambangan. Namun, dibandingkan video lainnya, intensitas advokasi relatif lebih rendah karena pemberitaan lebih banyak berfokus pada penyampaian informasi dan konteks historis daripada kritik langsung terhadap aktivitas pertambangan.

a) Struktur Sintaksis

Berdasarkan analisis struktur sintaksis, Video 5 diawali dengan informasi mengenai ancaman aktivitas pertambangan terhadap kawasan wisata Raja Ampat. Setelah itu, media menjelaskan identitas perusahaan yang mengelola tambang, sejarah operasional perusahaan, serta izin usaha pertambangan yang telah diterbitkan pemerintah. Berita kemudian ditutup dengan rencana Menteri ESDM untuk melakukan peninjauan langsung ke lokasi tambang. Penyusunan fakta tersebut menunjukkan bahwa media berupaya memberikan gambaran yang utuh mengenai polemik tambang, mulai dari dampak yang dikhawatirkan hingga latar belakang keberadaan perusahaan tambang di kawasan tersebut.

Berdasarkan struktur sintaksis, pemberitaan diawali dengan informasi mengenai ancaman kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan nikel di Raja Ampat. Penempatan informasi ini pada bagian pembuka menunjukkan bahwa media memandang aspek lingkungan sebagai fokus utama yang perlu diketahui audiens sebelum memahami informasi lainnya. Dengan demikian, isu lingkungan menjadi

pintu masuk dalam keseluruhan konstruksi berita. Setelah menjelaskan ancaman lingkungan, media kemudian menguraikan identitas perusahaan yang beroperasi di wilayah tersebut, yaitu PT Gag Nikel sebagai anak perusahaan PT Antam. Informasi mengenai kepemilikan perusahaan dan sejarah kontrak karya disajikan untuk memberikan konteks mengenai pihak yang terlibat dalam aktivitas pertambangan. Penyajian fakta tersebut membantu audiens memahami latar belakang operasional tambang yang menjadi objek polemik.

Selain itu, media juga menyajikan informasi mengenai jumlah izin usaha pertambangan yang telah diterbitkan pemerintah. Fakta bahwa terdapat lima IUP di kawasan Raja Ampat memperlihatkan bahwa aktivitas pertambangan bukan merupakan aktivitas yang bersifat insidental, melainkan bagian dari kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang telah berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, media membangun pemahaman bahwa persoalan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan satu perusahaan, tetapi juga menyangkut kebijakan perizinan yang lebih luas. Jika dianalisis lebih mendalam, pemilihan fakta yang dilakukan media menunjukkan bahwa isu lingkungan tetap menjadi kerangka utama dalam pemberitaan. Meskipun video ini menjelaskan sejarah kontrak karya dan aspek administratif pertambangan, informasi tersebut selalu dikaitkan dengan potensi dampak terhadap lingkungan Raja Ampat.

Penempatan pernyataan Bahlil Lahadalia mengenai rencana peninjauan lapangan pada bagian akhir berita juga menunjukkan bahwa media membangun ekspektasi adanya tindak lanjut pemerintah terhadap persoalan yang sedang berkembang. Dengan demikian, struktur sintaksis tidak hanya menjelaskan kondisi yang terjadi, tetapi juga membangun narasi mengenai perlunya evaluasi terhadap aktivitas pertambangan di wilayah tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur sintaksis dalam Video 5 mengarahkan perhatian audiens pada hubungan antara aktivitas pertambangan, ancaman lingkungan, dan tanggung jawab pemerintah dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas tersebut.

b) Struktur Skrip

Pada struktur skrip, unsur berita disajikan secara lengkap. Unsur what merujuk pada aktivitas pertambangan nikel yang dinilai mengancam kawasan wisata Raja Ampat. Unsur who melibatkan perusahaan tambang, pemerintah, dan Menteri ESDM. Unsur where berfokus pada wilayah Raja Ampat yang selama ini dikenal sebagai destinasi wisata kelas dunia. Unsur why dijelaskan melalui kekhawatiran terhadap dampak lingkungan yang dapat mengganggu keberlanjutan kawasan wisata tersebut. Sementara itu, unsur how disampaikan melalui penjelasan mengenai izin usaha pertambangan serta rencana pemerintah untuk melakukan pemeriksaan lapangan secara langsung.

Berdasarkan struktur skrip, unsur 5W+1H dalam pemberitaan tersusun secara lengkap. Unsur what menjelaskan ancaman terhadap kawasan wisata Raja Ampat akibat aktivitas pertambangan nikel. Unsur who melibatkan PT Gag Nickel, PT Antam, Menteri ESDM Bahlil Lahadalia, pemerintah, dan masyarakat yang terdampak secara tidak langsung. Unsur where berfokus pada Raja Ampat, Papua Barat Daya. Unsur why dijelaskan melalui kekhawatiran akan kerusakan lingkungan dan kedekatan lokasi tambang dengan kawasan wisata. Sementara unsur how dijelaskan melalui aktivitas pertambangan yang telah berlangsung sejak lama serta rencana pemerintah untuk melakukan peninjauan lapangan.

Alur berita disusun secara kronologis dengan menjelaskan kondisi yang terjadi saat ini, sejarah operasional perusahaan, hingga langkah yang akan dilakukan pemerintah. Penyusunan seperti ini membantu audiens memahami bahwa persoalan pertambangan Raja Ampat merupakan isu yang telah berkembang dalam kurun waktu yang cukup panjang dan memerlukan perhatian serius. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur skrip dalam Video kelima membangun narasi bahwa aktivitas pertambangan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun kini mulai dipersoalkan karena potensi dampaknya terhadap lingkungan dan kawasan wisata Raja Ampat.

Menariknya, struktur skrip dalam video ini belum menunjukkan adanya tindakan pemerintah yang konkret seperti pada Video keempat. Sebaliknya, media masih menempatkan persoalan pada tahap identifikasi dan peninjauan awal. Hal ini menunjukkan bahwa video ini berada pada fase awal perkembangan isu sebelum munculnya temuan pencemaran dan pencabutan izin tambang. Dengan demikian, struktur skrip membangun pemahaman bahwa persoalan lingkungan di Raja Ampat berkembang secara bertahap. Isu yang awalnya hanya berupa kekhawatiran publik kemudian berkembang menjadi evaluasi kebijakan dan tindakan pemerintah sebagaimana terlihat pada video-video berikutnya.

c) Struktur Tematik

Pada struktur tematik, pemberitaan membangun tema mengenai hubungan antara aktivitas pertambangan, kelestarian lingkungan, dan sektor pariwisata. Raja Ampat tidak hanya diposisikan sebagai kawasan yang memiliki sumber daya mineral, tetapi juga sebagai kawasan wisata yang memiliki nilai ekologis dan ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, keberadaan aktivitas pertambangan dipandang sebagai persoalan yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Narasi yang dibangun menunjukkan bahwa setiap kebijakan terkait pertambangan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap keberlangsungan sektor pariwisata dan lingkungan hidup.

Analisis struktur tematik menunjukkan bahwa tema utama yang dibangun dalam Video kelima adalah ancaman aktivitas pertambangan terhadap lingkungan dan kawasan wisata Raja Ampat. Seluruh informasi yang disampaikan dalam pemberitaan mengarah pada satu gagasan utama, yaitu pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Tema lingkungan terlihat melalui penekanan pada potensi kerusakan yang dapat terjadi akibat aktivitas pertambangan di kawasan yang dikenal sebagai destinasi wisata unggulan Indonesia. Media menghubungkan keberadaan tambang dengan ancaman terhadap daya tarik wisata dan kualitas lingkungan yang menjadi aset utama Raja Ampat.

Selain itu, terdapat tema mengenai tanggung jawab pemerintah dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Pernyataan Menteri ESDM mengenai rencana peninjauan lapangan menunjukkan bahwa pemerintah diposisikan sebagai pihak yang memiliki kewenangan untuk mengevaluasi aktivitas pertambangan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif. penelitian menunjukkan bahwa struktur tematik dalam Video kelima membangun pemahaman bahwa aktivitas pertambangan harus mempertimbangkan aspek lingkungan dan keberlanjutan kawasan wisata yang memiliki nilai ekologis tinggi.

Tema yang dibangun dalam video ini memiliki karakter preventif. Berbeda dengan Video ketiga yang menyoroti temuan pencemaran atau Video keempat yang membahas pencabutan izin, Video kelima lebih menekankan potensi ancaman yang dapat muncul apabila aktivitas pertambangan tidak diawasi secara ketat. Hal ini menunjukkan bahwa media berupaya membangun kesadaran publik sejak awal mengenai risiko yang mungkin ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan. Dengan demikian, pemberitaan tidak hanya berfungsi melaporkan peristiwa yang telah terjadi, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk peringatan terhadap kemungkinan dampak yang akan muncul di masa depan.

d) Struktur Retoris

Dari sisi retorik, media menggunakan frasa seperti “*terancam rusak*” untuk menggambarkan kondisi Raja Ampat akibat aktivitas pertambangan. Pilihan kata tersebut memiliki makna yang kuat karena memberikan kesan bahwa kawasan wisata tersebut berada dalam situasi yang membutuhkan perhatian serius. Selain itu, penekanan pada lokasi tambang yang berdekatan dengan kawasan wisata semakin memperkuat persepsi adanya potensi konflik antara kepentingan industri ekstraktif dan pelestarian lingkungan. Unsur retorik lainnya terlihat melalui penjelasan mengenai sejarah pengelolaan tambang yang menunjukkan bahwa persoalan ini telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama.

Pada struktur retorik, media menggunakan sejumlah istilah yang memperkuat kesan mengenai pentingnya isu yang sedang diberitakan. Frasa seperti “*terancam rusak*”, “*aktivitas pertambangan nikel*”, dan “*dekat dengan kawasan wisata*” digunakan untuk membangun persepsi bahwa aktivitas pertambangan memiliki konsekuensi serius terhadap lingkungan Raja Ampat.

Penggunaan istilah “*ancaman lingkungan*” menjadi elemen retorik yang sangat penting karena memberikan penekanan bahwa isu yang dibahas bukan sekadar persoalan ekonomi atau investasi, melainkan persoalan yang berkaitan dengan keberlanjutan ekosistem dan masa depan kawasan wisata. Istilah tersebut membantu audiens memahami tingkat urgensi dari persoalan yang sedang diberitakan.

Selain itu, penyebutan sejarah kontrak karya sejak tahun 1997–1998 juga memiliki fungsi retorik. Informasi tersebut memberikan kesan bahwa aktivitas pertambangan telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang sehingga memerlukan evaluasi yang lebih mendalam mengenai dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Dari perspektif framing, penggunaan istilah yang berkaitan dengan ancaman lingkungan berfungsi memperkuat konstruksi bahwa aktivitas pertambangan harus diawasi secara ketat.

B. Pembahasan Penelitian

Video pertama paling dominan menunjukkan karakteristik keberpihakan pada kepentingan publik. Hal ini terlihat dari cara media menempatkan isu kerusakan lingkungan sebagai fokus utama pemberitaan. Sejak awal berita, audiens diarahkan pada kekhawatiran masyarakat terhadap dampak aktivitas pertambangan di Raja Ampat yang berpotensi merusak kawasan wisata dan ekosistem yang memiliki nilai penting bagi lingkungan.

Selain itu, pemberitaan juga menyoroti aksi protes Greenpeace serta munculnya gerakan *#SaveRajaAmpat* di media sosial. Kehadiran informasi tersebut menunjukkan bahwa media memberikan perhatian terhadap aspirasi publik yang menginginkan perlindungan lingkungan. Dalam konteks jurnalisme advokasi, media tidak hanya

menyampaikan fakta mengenai aktivitas tambang, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kepentingan masyarakat luas yang dapat terdampak apabila kerusakan lingkungan benar-benar terjadi.

Keberpihakan pada kepentingan publik semakin terlihat ketika media menampilkan data mengenai ancaman hilangnya ratusan hektare hutan serta dugaan pelanggaran terhadap aturan perlindungan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Informasi tersebut memperkuat konstruksi bahwa isu yang diberitakan bukan semata-mata persoalan investasi, tetapi juga menyangkut kepentingan masyarakat dalam memperoleh lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, karakteristik jurnalisme advokasi yang paling menonjol dalam Video 1 adalah keberpihakan pada kepentingan publik karena media secara konsisten menempatkan perlindungan lingkungan sebagai kepentingan yang harus diutamakan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Video pertama mengandung praktik jurnalisme advokasi. Hal ini terlihat dari kecenderungan media untuk memberikan ruang kepada kelompok lingkungan dan aktivis yang menyuarakan kekhawatiran terhadap aktivitas pertambangan. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai ancaman yang dihadapi Raja Ampat. Karakteristik ini sejalan dengan konsep jurnalisme advokasi yang menempatkan media sebagai sarana untuk memperjuangkan kepentingan publik, khususnya dalam isu perlindungan lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan adanya praktik jurnalisme advokasi karena media tidak hanya menyampaikan fakta mengenai aktivitas pertambangan, tetapi juga memberikan ruang bagi kelompok lingkungan dan aktivis untuk menyampaikan kritik serta kekhawatiran mereka. Pemberitaan secara tidak langsung mendorong perlindungan lingkungan sebagai kepentingan publik yang perlu diperjuangkan.

Berdasarkan analisis framing Pan dan Kosicki, ditemukan bahwa Video 1 membingkai aktivitas pertambangan nikel di Raja Ampat sebagai ancaman terhadap lingkungan yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media lebih banyak menonjolkan aspek lingkungan dibandingkan aspek ekonomi dalam pemberitaannya. Hal ini terlihat dari dominasi informasi mengenai potensi kerusakan hutan, pencemaran lingkungan, dan aksi protes kelompok lingkungan. Selain itu, penelitian menemukan adanya representasi kelompok lingkungan melalui pemberian ruang kepada Greenpeace dan masyarakat yang menyuarakan kampanye #SaveRajaAmpat. Temuan ini menunjukkan bahwa media tidak hanya mengandalkan sumber resmi pemerintah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat sipil untuk menyampaikan pandangannya.

Menurut Chris Atton, salah satu karakteristik *Radical Journalism* adalah memberikan ruang kepada kelompok-kelompok yang selama ini kurang mendapatkan representasi dalam media arus utama. Dalam pemberitaan yang dianalisis, suara aktivis lingkungan, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil seperti WALHI dan Greenpeace memperoleh porsi yang cukup besar. Kelompok-kelompok tersebut ditampilkan sebagai pihak yang menyuarakan kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan. Keberadaan suara-suara tersebut menunjukkan upaya media untuk menghadirkan perspektif yang berbeda dari narasi pembangunan ekonomi dan investasi yang selama ini sering mendominasi diskursus pertambangan.

Salah satu karakteristik utama *Radical Journalism* menurut Chris Atton adalah memberikan ruang bagi kelompok-kelompok yang selama ini kurang memperoleh akses dalam media arus utama. Kelompok tersebut sering disebut sebagai kelompok marjinal karena tidak memiliki kekuatan politik maupun ekonomi yang besar dalam proses pengambilan kebijakan publik. Dalam penelitian ini, kelompok marjinal yang dimaksud adalah aktivis lingkungan, organisasi masyarakat sipil, akademisi lingkungan, serta kelompok-kelompok yang memperjuangkan perlindungan ekosistem Raja Ampat.

Berdasarkan hasil analisis lima video, ditemukan bahwa media memberikan ruang yang cukup besar kepada organisasi lingkungan seperti WALHI dan *Greenpeace*. Pada Video pertama misalnya, pemberitaan menampilkan aksi protes *Greenpeace* yang menolak aktivitas pertambangan di Raja Ampat serta kampanye *#SaveRajaAmpat* yang berkembang di media sosial. Kehadiran kelompok lingkungan tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya mengandalkan sumber resmi pemerintah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat sipil untuk menyampaikan pandangannya.

Dalam teori *Radical Journalism* Chris Atton, Video 1 menunjukkan karakteristik representasi kelompok marjinal melalui kehadiran aktivis lingkungan, counter discourse melalui kritik terhadap aktivitas pertambangan, aktivisme jurnalis melalui penonjolan isu kerusakan lingkungan, serta orientasi perubahan sosial melalui dorongan agar pemerintah melakukan evaluasi dan tindakan hukum terhadap aktivitas pertambangan yang berpotensi merusak lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberitaan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki kecenderungan advokatif dalam memperjuangkan perlindungan lingkungan hidup.

Video 2 merupakan video yang paling kuat memperlihatkan representasi kelompok terdampak. Hal ini terlihat dari pemilihan narasumber yang didominasi oleh akademisi dan organisasi lingkungan, khususnya WALHI. Dalam video kedua ini, kelompok yang selama ini aktif memperjuangkan perlindungan lingkungan diberikan ruang yang luas untuk menjelaskan dampak pertambangan terhadap Raja Ampat. Media tidak hanya menjadikan WALHI sebagai pelengkap informasi, tetapi menempatkannya sebagai sumber utama dalam menjelaskan persoalan yang terjadi. Narasumber diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mengenai ancaman kerusakan ekosistem, persoalan regulasi, serta tuntutan pencabutan izin tambang. Kondisi ini menunjukkan bahwa media memberikan ruang kepada kelompok yang memperjuangkan kepentingan lingkungan untuk menyampaikan aspirasinya kepada publik.

Selain itu, kehadiran akademisi dalam diskusi juga memperkuat representasi kelompok yang selama ini berupaya menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pendekatan ilmiah. Mereka menjelaskan pentingnya Raja Ampat sebagai pusat biodiversitas dunia serta risiko kerusakan permanen yang dapat terjadi akibat aktivitas pertambangan. Oleh karena itu, Video kedua paling dominan menunjukkan representasi kelompok terdampak karena media memberikan ruang yang besar kepada kelompok lingkungan untuk menyuarakan kepentingan mereka dalam pemberitaan.

Data analisis menunjukkan bahwa Video kedua merupakan video yang paling kuat menampilkan praktik jurnalisme advokasi. Hal ini terlihat dari dominasi narasumber yang berasal dari kalangan akademisi dan aktivis lingkungan serta penekanan yang kuat pada dampak ekologis aktivitas pertambangan. Selain memberikan ruang kepada kelompok yang kritis terhadap aktivitas tambang, media juga menghadirkan wacana tandingan terhadap narasi pembangunan ekonomi yang sering digunakan untuk membenarkan eksploitasi sumber daya alam. Temuan ini sejalan dengan konsep Radical Journalism Chris Atton, khususnya pada aspek counter discourse dan social change orientation. Melalui pemberitaan tersebut, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan kebijakan yang lebih berpihak pada perlindungan lingkungan.

Berdasarkan keempat struktur framing Pan dan Kosicki, Video 2 menunjukkan bahwa Tribun Timur membingkai isu tambang Raja Ampat sebagai persoalan lingkungan yang memiliki konsekuensi serius terhadap keberlanjutan ekosistem dan tata kelola sumber daya alam. Framing yang dibangun cenderung mengarahkan audiens untuk memandang aktivitas pertambangan sebagai ancaman terhadap kawasan yang memiliki nilai ekologis global. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan praktik jurnalisme advokasi lingkungan yang sejalan dengan karakteristik Radical Journalism Chris Atton, khususnya dalam aspek representasi kelompok lingkungan, pembangunan wacana tandingan terhadap narasi investasi, dan dorongan terhadap perubahan kebijakan yang lebih berpihak pada perlindungan lingkungan hidup.

Video ini menunjukkan bahwa praktik jurnalisme advokasi pada media tidak hanya memberitakan peristiwa, tetapi juga menghadirkan argumentasi ilmiah yang mendukung perlindungan lingkungan. Selain itu, pemberitaan memberikan ruang yang luas bagi kritik terhadap kebijakan negara dan tuntutan perubahan kebijakan sehingga memperlihatkan keberpihakan terhadap upaya pelestarian lingkungan. Berdasarkan keseluruhan analisis, temuan utama penelitian pada Video kedua adalah bahwa Tribun Timur membingkai isu tambang Raja Ampat sebagai persoalan lingkungan dan tata kelola kebijakan, bukan sekadar persoalan investasi. Framing tersebut dibangun melalui dominasi sumber dari kelompok lingkungan, penggunaan data ilmiah yang menekankan pentingnya biodiversitas Raja Ampat, kritik terhadap proses pemberian izin tambang, serta dorongan terhadap perubahan kebijakan yang lebih berpihak pada keberlanjutan lingkungan. Temuan ini memperlihatkan adanya praktik jurnalisme advokasi lingkungan yang selaras dengan konsep Radical Journalism Chris Atton.

Karakteristik kedua Radical Journalism adalah menghadirkan counter discourse atau wacana tandingan terhadap narasi dominan. Dalam konteks penelitian ini, narasi dominan yang berkembang adalah pertambangan sebagai instrumen pembangunan ekonomi nasional dan hilirisasi industri. Namun, pemberitaan yang dianalisis justru banyak menampilkan perspektif alternatif yang mempertanyakan dampak ekologis dari aktivitas pertambangan tersebut. Video 2 dan Video 3 secara jelas menunjukkan upaya membangun wacana tandingan melalui data ilmiah mengenai kerusakan lingkungan serta temuan pencemaran yang bertolak belakang dengan klaim bahwa aktivitas tambang tidak menimbulkan dampak negatif. Dengan demikian, pemberitaan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang kritik terhadap kebijakan yang berpotensi mengancam kelestarian lingkungan.

Pembentukan counter discourse atau wacana tandingan terhadap narasi dominan yang berkembang di masyarakat. Dalam isu pertambangan, narasi dominan yang sering muncul adalah pertambangan sebagai instrumen pembangunan ekonomi, peningkatan investasi, dan pengelolaan sumber daya alam untuk kepentingan negara.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Tribun Timur justru menghadirkan perspektif yang berbeda. Sebagian besar video lebih banyak menyoroti risiko lingkungan dibandingkan manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh dari aktivitas pertambangan. Pada Video 2 misalnya, narasumber secara terbuka mempertanyakan penerbitan izin tambang di pulau-pulau kecil yang secara hukum memiliki perlindungan khusus. Kritik tersebut secara tidak langsung menantang narasi pembangunan yang menempatkan investasi sebagai prioritas utama.

Karakteristik yang paling dominan dalam Video 3 adalah kritik terhadap struktur kekuasaan. Hal ini terlihat dari cara media menampilkan perbedaan antara pernyataan Menteri ESDM yang menyatakan bahwa aktivitas pertambangan tidak menyebabkan pencemaran dengan temuan Kementerian Lingkungan Hidup yang menemukan adanya sedimentasi dan kekeruhan air laut di Pulau Manuran. Penyajian dua informasi yang saling bertentangan tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya menerima pernyataan pejabat pemerintah secara apa adanya, tetapi juga menghadirkan fakta lain yang dapat menguji kebenaran informasi tersebut. Dalam konteks jurnalisme advokasi, tindakan tersebut merupakan bentuk pengawasan terhadap pihak yang memiliki kekuasaan.

Media juga menyoroti tindakan penyegelan lokasi tambang dan evaluasi izin operasional perusahaan setelah ditemukan pelanggaran lingkungan. Dengan menampilkan fakta tersebut, media memperlihatkan bahwa aktivitas pertambangan perlu diawasi secara ketat dan tidak boleh terlepas dari pertanggungjawaban hukum maupun lingkungan. Melalui pemberitaan ini, Tribun Timur menunjukkan fungsi kontrol sosial media dengan mengkritisi pernyataan dan kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, indikator jurnalisme advokasi yang paling dominan pada Video 3 adalah kritik terhadap struktur kekuasaan.

Media tidak menggunakan bahasa yang netral sepenuhnya, tetapi memilih istilah yang mampu memperkuat persepsi mengenai besarnya risiko yang sedang

terjadi. Selain itu, penyebutan tindakan penyevelan dan evaluasi izin menciptakan kesan bahwa persoalan yang terjadi telah mencapai tingkat yang memerlukan intervensi pemerintah secara langsung. Dengan demikian, unsur retorik dalam Video 3 tidak hanya memperjelas fakta, tetapi juga memperkuat makna bahwa perlindungan lingkungan harus menjadi prioritas dalam pengelolaan sumber daya alam.

Berdasarkan analisis framing Pan dan Kosicki, ditemukan bahwa Video ketiga membingkai aktivitas pertambangan di Pulau Manuran sebagai persoalan lingkungan yang memerlukan verifikasi fakta dan pengawasan yang ketat. Fokus pemberitaan diarahkan pada perbedaan antara klaim awal pemerintah dengan hasil temuan lapangan yang menunjukkan adanya pencemaran lingkungan. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa media membangun narasi mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya alam. Aktivitas pertambangan tidak hanya dibahas dari sisi operasional, tetapi juga dari sisi dampak lingkungan dan proses pengawasannya. Hal ini terlihat dari dominasi informasi mengenai sedimentasi, pencemaran laut, penyevelan lokasi tambang, dan evaluasi izin perusahaan.

Bentuk counter discourse juga terlihat pada Video 3 yang memperlihatkan adanya perbedaan antara pernyataan pemerintah mengenai kondisi lingkungan dengan temuan lapangan yang menunjukkan adanya pencemaran. Pemberitaan tersebut membangun narasi alternatif bahwa aktivitas pertambangan tidak selalu sejalan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan sebagaimana yang sering disampaikan dalam wacana pembangunan. Dalam perspektif Radical Journalism, media berfungsi sebagai ruang untuk menghadirkan perspektif yang berbeda dari narasi dominan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Raja Ampat tidak hanya mengulang narasi investasi dan pembangunan, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap kebijakan yang berpotensi mengancam kelestarian lingkungan. Dengan demikian, karakteristik counter discourse dalam teori Chris Atton terlihat cukup kuat dalam pemberitaan yang dianalisis.

Keberadaan counter discourse dalam pemberitaan Raja Ampat juga dapat dilihat dari bagaimana media membangun sudut pandang yang berbeda terhadap

konsep pembangunan. Dalam narasi pembangunan konvensional, pertambangan sering dipandang sebagai instrumen yang mampu meningkatkan investasi, mempercepat pertumbuhan ekonomi, serta membuka lapangan pekerjaan. Namun, pemberitaan yang dianalisis menunjukkan adanya upaya untuk mempertanyakan asumsi tersebut dengan menghadirkan konsekuensi lingkungan yang mungkin muncul akibat aktivitas pertambangan. Media secara konsisten menampilkan argumen bahwa pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari aspek keberlanjutan lingkungan. Dengan kata lain, pemberitaan tidak menolak pembangunan secara keseluruhan, tetapi mengkritisi model pembangunan yang berpotensi mengorbankan kelestarian lingkungan demi kepentingan ekonomi jangka pendek. Cara pandang tersebut menunjukkan adanya pergeseran fokus dari pembangunan yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya menuju pembangunan yang memperhatikan prinsip keberlanjutan.

Counter discourse yang muncul dalam pemberitaan juga terlihat dari penggunaan data ilmiah dan argumentasi akademik untuk menantang narasi resmi yang berkembang. Kehadiran akademisi dan aktivis lingkungan dalam Video 2 memperkuat posisi media sebagai ruang diskusi yang memungkinkan munculnya perspektif alternatif terhadap kebijakan pertambangan. Dengan demikian, pemberitaan tidak hanya mereproduksi informasi yang berasal dari pemerintah, tetapi juga membuka ruang bagi kritik dan evaluasi terhadap kebijakan yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa media berperan sebagai arena pertarungan wacana antara kepentingan ekonomi dan kepentingan lingkungan. Dalam konteks Radical Journalism, fungsi tersebut menjadi penting karena memungkinkan masyarakat memperoleh informasi yang lebih beragam sebelum membentuk penilaian terhadap suatu kebijakan publik.

Menurut Atton, jurnalisme radikal tidak selalu bersifat netral dalam pengertian tradisional, melainkan dapat berpihak pada isu-isu keadilan sosial dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan cenderung memberikan perhatian besar terhadap dampak ekologis pertambangan. Hal ini terlihat dari penggunaan narasumber yang didominasi aktivis lingkungan dan akademisi, penekanan terhadap

ancaman kerusakan ekosistem, serta penyajian data mengenai potensi hilangnya hutan dan kerusakan wilayah pesisir. Pilihan sumber berita dan fokus pemberitaan tersebut menunjukkan kecenderungan media untuk mengadvokasi perlindungan lingkungan hidup sebagai kepentingan publik yang harus dijaga.

Radical Journalism adalah adanya kecenderungan aktivisme jurnalis. Aktivisme jurnalis tidak selalu berarti keterlibatan langsung dalam gerakan sosial, tetapi dapat terlihat melalui pemilihan isu, sumber berita, dan aspek-aspek tertentu yang lebih banyak ditonjolkan dalam pemberitaan. Berdasarkan hasil penelitian, media secara konsisten menempatkan isu kerusakan lingkungan sebagai fokus utama pemberitaan. Pada Video pertama, media menyoroti ancaman ekologis dan aksi protes yang dilakukan kelompok lingkungan. Pada Video kedua, pemberitaan dipenuhi dengan data ilmiah mengenai keanekaragaman hayati Raja Ampat serta risiko kerusakan yang bersifat permanen. Sementara itu, Video ketiga menyoroti temuan pencemaran lingkungan yang bertentangan dengan klaim awal pemerintah.

Penonjolan isu lingkungan tersebut menunjukkan bahwa media memiliki perhatian yang besar terhadap persoalan ekologis. Meskipun pemberitaan tetap mengedepankan prinsip jurnalistik, terdapat kecenderungan untuk memberikan penekanan lebih pada dampak lingkungan dibandingkan manfaat ekonomi aktivitas pertambangan. Pemilihan narasumber yang didominasi oleh akademisi dan aktivis lingkungan juga memperkuat kecenderungan tersebut. Menurut Atton, jurnalisme radikal sering kali berupaya memperjuangkan isu-isu yang dianggap penting bagi kepentingan publik. Dalam penelitian ini, isu yang diperjuangkan adalah perlindungan lingkungan hidup. Oleh karena itu, penonjolan isu kerusakan lingkungan yang dilakukan secara konsisten dapat dipahami sebagai bentuk aktivisme jurnalis dalam mengangkat persoalan yang dianggap memiliki dampak besar terhadap masyarakat dan lingkungan.

Aktivisme jurnalis dalam pemberitaan Raja Ampat juga dapat dilihat melalui konsistensi media dalam mengikuti perkembangan isu dari waktu ke waktu. Dari lima

video yang dianalisis, terlihat bahwa media tidak hanya memberitakan satu peristiwa secara terpisah, tetapi terus mengikuti perkembangan kasus mulai dari munculnya protes publik, kajian dampak lingkungan, temuan pelanggaran, hingga pencabutan izin pertambangan oleh pemerintah. Konsistensi tersebut menunjukkan adanya perhatian khusus media terhadap isu lingkungan yang sedang berkembang. Dalam praktik jurnalistik sehari-hari, tidak semua isu memperoleh intensitas peliputan yang sama. Oleh karena itu, keberlanjutan peliputan mengenai Raja Ampat dapat dipahami sebagai bentuk komitmen media untuk memastikan bahwa isu tersebut tetap berada dalam perhatian publik.

Selain itu, aktivisme jurnalis juga terlihat dari penekanan terhadap aspek-aspek yang berpotensi menimbulkan dampak sosial dan lingkungan. Pemilihan judul, narasi, serta sumber berita menunjukkan bahwa media berupaya menyoroti aspek yang dianggap penting bagi kepentingan masyarakat luas. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Atton bahwa jurnalisme radikal tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap persoalan yang memerlukan perhatian publik. Aktivisme yang ditemukan dalam penelitian ini bukanlah aktivisme dalam bentuk keterlibatan langsung dalam gerakan sosial, melainkan aktivisme melalui proses jurnalistik. Media menjalankan fungsi tersebut dengan cara memberikan perhatian yang konsisten terhadap isu lingkungan serta menghadirkan informasi yang memungkinkan masyarakat memahami risiko yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan.

Video 4 paling dominan menunjukkan karakteristik dorongan perubahan sosial. Fokus utama pemberitaan bukan lagi pada dugaan kerusakan lingkungan atau kritik terhadap aktivitas tambang, melainkan pada keputusan pemerintah mencabut empat izin usaha pertambangan di Raja Ampat. Keputusan tersebut menunjukkan adanya perubahan kebijakan sebagai respons terhadap berbagai temuan lingkungan dan tekanan publik yang berkembang sebelumnya. Dalam jurnalisme advokasi, perubahan sosial tidak selalu diwujudkan dalam bentuk ajakan langsung, tetapi dapat terlihat

melalui pemberitaan yang mendorong lahirnya kebijakan yang lebih berpihak pada kepentingan publik.

Media menampilkan pencabutan izin sebagai langkah korektif yang dilakukan pemerintah untuk melindungi lingkungan Raja Ampat. Dengan demikian, video ini memperlihatkan hasil nyata dari proses advokasi lingkungan yang berkembang dalam ruang publik. Karena berfokus pada perubahan kebijakan dan tindakan pemerintah setelah munculnya berbagai kritik dan temuan pelanggaran, Video 4 paling dominan menunjukkan karakteristik dorongan perubahan sosial.

Data hasil analisis framing Pan dan Kosicki, ditemukan bahwa Video keempat membingkai pencabutan izin tambang sebagai bentuk respons pemerintah terhadap persoalan lingkungan yang berkembang di Raja Ampat. Fokus pemberitaan tidak lagi pada dugaan kerusakan lingkungan semata, tetapi pada tindakan nyata yang diambil pemerintah setelah melakukan evaluasi terhadap aktivitas pertambangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media mengonstruksi pemerintah sebagai aktor yang berupaya menyelesaikan persoalan melalui mekanisme kebijakan. Pencabutan empat IUP diposisikan sebagai hasil dari proses evaluasi yang mempertimbangkan aspek lingkungan hidup dan data lapangan yang objektif. Dengan demikian, pemberitaan membangun citra bahwa perlindungan lingkungan dapat diwujudkan melalui tindakan regulatif yang dilakukan negara

Berdasarkan keempat struktur framing Pan dan Kosicki, Video keempat membingkai pencabutan izin tambang di Raja Ampat sebagai bentuk keberhasilan proses pengawasan lingkungan dan evaluasi kebijakan publik. Framing yang dibangun menempatkan pemerintah sebagai aktor yang mengambil langkah korektif untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan ini mengandung indikasi jurnalisme advokasi karena tidak hanya melaporkan kebijakan yang diambil, tetapi juga menghubungkannya dengan perjuangan perlindungan lingkungan yang telah menjadi fokus pemberitaan sebelumnya.

Karakteristik terakhir Radical Journalism adalah mendorong terjadinya perubahan sosial. Dalam penelitian ini, pemberitaan tidak berhenti pada penyampaian fakta mengenai aktivitas tambang, tetapi juga mengangkat tuntutan pencabutan izin, evaluasi kebijakan, investigasi terhadap proses perizinan, serta penguatan perlindungan lingkungan. Menariknya, pada Video 4 ditampilkan keputusan pemerintah mencabut empat izin usaha pertambangan di Raja Ampat. Hal ini menunjukkan bahwa isu yang terus mendapat perhatian media dan publik akhirnya menghasilkan respons kebijakan dari pemerintah. Dengan demikian, pemberitaan berfungsi sebagai instrumen yang mendorong akuntabilitas negara sekaligus memperkuat kesadaran publik mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Radical Journalism adalah orientasi terhadap perubahan sosial. Media tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga berupaya mendorong perubahan kebijakan, perubahan kesadaran masyarakat, maupun perubahan sosial yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai tambang Raja Ampat secara konsisten mengangkat tuntutan perlindungan lingkungan dan evaluasi terhadap aktivitas pertambangan.

Pada Video kedua WALHI secara tegas mendesak pemerintah untuk mencabut izin pertambangan yang beroperasi di Raja Ampat. Tuntutan tersebut kemudian diperkuat oleh berbagai kritik yang muncul dalam pemberitaan berikutnya. Pada Video ketiga, media menyoroti temuan pencemaran lingkungan yang kemudian diikuti dengan tindakan penyegelan lokasi tambang oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Selanjutnya, Video keempat menampilkan keputusan pemerintah untuk mencabut empat izin usaha pertambangan setelah dilakukan evaluasi terhadap aktivitas yang berlangsung di Raja Ampat. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengawasan publik, pemberitaan media, dan respons kebijakan pemerintah.

Dalam perspektif Radical Journalism, media berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong lahirnya kebijakan yang lebih berpihak pada kepentingan

publik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Raja Ampat tidak berhenti pada penyampaian informasi mengenai kerusakan lingkungan, tetapi juga mendorong munculnya tindakan konkret berupa evaluasi kebijakan, penghentian sementara aktivitas pertambangan, dan pencabutan izin usaha pertambangan. Dengan demikian, karakteristik orientasi terhadap perubahan sosial sebagaimana dikemukakan Chris Atton dapat ditemukan dalam pemberitaan yang dianalisis.

Orientasi terhadap perubahan sosial dalam pemberitaan Raja Ampat tidak hanya terlihat pada pencabutan izin tambang, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran publik mengenai pentingnya perlindungan lingkungan. Sebelum pemerintah mengambil keputusan untuk mengevaluasi dan mencabut beberapa izin usaha pertambangan, isu Raja Ampat telah terlebih dahulu menjadi perhatian masyarakat melalui berbagai pemberitaan dan kampanye lingkungan yang berkembang di ruang publik. Dalam hal tersebut, media berfungsi sebagai penghubung antara aspirasi masyarakat dan proses pengambilan kebijakan.

Informasi yang disampaikan media memungkinkan masyarakat mengetahui kondisi yang terjadi di lapangan sekaligus memahami berbagai argumentasi yang mendukung perlindungan lingkungan. Semakin luas perhatian publik terhadap suatu isu, semakin besar pula tekanan yang diterima oleh pengambil kebijakan untuk memberikan respons. Perubahan sosial yang dimaksud dalam teori Radical Journalism tidak selalu berbentuk perubahan yang bersifat revolusioner.

Video 5 paling dominan memperlihatkan karakteristik penekanan dampak sosial dan lingkungan. Sejak awal pemberitaan, media menyoroti ancaman kerusakan lingkungan yang dapat terjadi akibat aktivitas pertambangan di Raja Ampat. Pemberitaan juga menghubungkan keberadaan tambang dengan ancaman terhadap sektor pariwisata yang menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, dampak yang disoroti tidak hanya berkaitan dengan kerusakan ekosistem, tetapi juga potensi kerugian sosial dan ekonomi yang dapat dirasakan masyarakat.

Media secara konsisten menggambarkan Raja Ampat sebagai kawasan wisata dan kawasan dengan nilai ekologis tinggi yang harus dijaga keberlanjutannya. Penekanan terhadap potensi kerusakan tersebut menunjukkan bahwa fokus utama pemberitaan adalah memperlihatkan konsekuensi yang dapat muncul apabila aktivitas pertambangan tidak diawasi dengan baik. Oleh karena itu, indikator jurnalisme advokasi yang paling dominan dalam Video kelima adalah penekanan dampak sosial dan lingkungan karena pemberitaan lebih banyak mengarahkan perhatian audiens pada risiko yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan.

Media tidak menggunakan bahasa yang sepenuhnya netral, tetapi memilih istilah yang mampu meningkatkan perhatian audiens terhadap risiko yang mungkin terjadi. Selain itu, penyebutan kedekatan lokasi tambang dengan kawasan wisata memperkuat persepsi bahwa dampak pertambangan tidak hanya terbatas pada aspek ekologis, tetapi juga dapat memengaruhi sektor pariwisata yang menjadi salah satu sumber ekonomi penting di Raja Ampat. Dengan demikian, unsur retorik dalam Video 5 memperluas makna persoalan dari isu lingkungan menjadi isu pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis framing Pan dan Kosicki, ditemukan bahwa Video 5 membingkai aktivitas pertambangan nikel di Raja Ampat sebagai ancaman potensial terhadap lingkungan dan kawasan wisata. Fokus pemberitaan diarahkan pada hubungan antara aktivitas pertambangan, kebijakan perizinan, dan perlunya pengawasan pemerintah terhadap dampak yang mungkin ditimbulkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media mengonstruksi isu pertambangan sebagai persoalan yang perlu mendapat perhatian publik sejak tahap awal. Melalui penekanan pada ancaman lingkungan dan kedekatan lokasi tambang dengan kawasan wisata, media membangun kesadaran bahwa aktivitas ekonomi harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan keempat struktur framing Pan dan Kosicki, Video kelima membingkai aktivitas pertambangan di Raja Ampat sebagai isu lingkungan yang

memerlukan perhatian dan pengawasan serius. Framing yang dibangun menempatkan lingkungan dan keberlanjutan kawasan wisata sebagai aspek yang lebih dominan dibandingkan kepentingan ekonomi pertambangan. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan jurnalisme advokasi lingkungan karena media secara konsisten menyoroti risiko ekologis dan mendorong adanya evaluasi terhadap aktivitas pertambangan yang berpotensi mengancam kelestarian Raja Ampat.

Dalam banyak kasus, perubahan dapat berupa meningkatnya kesadaran publik, munculnya diskusi kritis, atau lahirnya kebijakan baru yang lebih responsif terhadap kepentingan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh bentuk perubahan tersebut dapat ditemukan dalam kasus Raja Ampat. Selain pencabutan izin pertambangan, perubahan sosial juga terlihat dari meningkatnya perhatian masyarakat terhadap isu lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Kampanye #SaveRajaAmpat yang muncul dalam pemberitaan menunjukkan bahwa isu tersebut berhasil melampaui batas geografis dan menjadi perhatian publik secara nasional. Dengan demikian, pemberitaan yang dianalisis tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat kebijakan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan keempat indikator Radical Journalism Chris Atton, pemberitaan Tribun Timur mengenai tambang nikel di Raja Ampat menunjukkan adanya praktik jurnalisme yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada representasi kelompok lingkungan, pembentukan wacana tandingan terhadap narasi investasi, penonjolan isu kerusakan lingkungan, serta dorongan terhadap perubahan kebijakan publik. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam isu lingkungan, media arus utama dapat menampilkan karakteristik yang sejalan dengan konsep Radical Journalism, terutama ketika pemberitaan menyangkut kepentingan publik dan perlindungan lingkungan hidup.

Jika dianalisis secara keseluruhan, keempat indikator Radical Journalism Chris Atton saling berkaitan satu sama lain dalam pemberitaan Raja Ampat. Representasi

kelompok marjinal memungkinkan suara aktivis lingkungan masuk ke ruang publik. Kehadiran suara tersebut kemudian membentuk counter discourse terhadap narasi pembangunan yang dominan.

Selanjutnya, media memperkuat wacana tersebut melalui praktik aktivisme jurnalistik yang secara konsisten menyoroti persoalan lingkungan. Proses tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap munculnya perubahan sosial berupa meningkatnya kesadaran publik dan evaluasi kebijakan pertambangan oleh pemerintah. Oleh karena itu, praktik Radical Journalism dalam pemberitaan Raja Ampat tidak muncul melalui satu indikator saja, melainkan melalui keterkaitan antara representasi, perlawanan wacana, aktivisme media, dan dorongan terhadap perubahan sosial.

Berdasarkan hasil analisis framing Pan dan Kosicki serta interpretasi menggunakan teori Radical Journalism Chris Atton, ditemukan bahwa pemberitaan mengenai tambang nikel di Raja Ampat cenderung merepresentasikan karakteristik jurnalisme radikal melalui pemberian ruang bagi kelompok lingkungan dan masyarakat sipil, pembentukan counter discourse terhadap narasi investasi dan eksploitasi sumber daya alam, Keberpihakan pada isu perlindungan lingkungan hidup. Dorongan terhadap perubahan kebijakan melalui kritik dan pengawasan publik. Dengan demikian, pemberitaan yang dianalisis tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana advokasi lingkungan yang mendorong lahirnya kesadaran publik dan perubahan kebijakan terkait pengelolaan sumber daya alam di Raja Ampat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Video kedua *NGOBROL VIRTUAL | Tambang di Raja Ampat, Dimana Negara Berpihak?* merupakan video yang paling kuat merepresentasikan praktik jurnalisme advokasi karena paling dominan menunjukkan konsep kritik terhadap struktur kekuasaan melalui penyampaian kritik terhadap pemerintah dan perusahaan tambang serta pemberian ruang kepada WALHI, Greenpeace, aktivis lingkungan, dan akademisi. Sebaliknya, Video keempat *Atas Perintah Prabowo! Bahlil Akhirnya Cabut 4 Izin Tambang Nikel di Raja Ampat* menunjukkan karakteristik jurnalisme advokasi yang relatif paling lemah karena lebih berfokus pada penyampaian kebijakan pencabutan izin pertambangan, meskipun masih mencerminkan konsep dorongan perubahan sosial. Secara keseluruhan, berdasarkan teori Radical Journalism dari Chris Atton, pemberitaan Tribun Timur menunjukkan praktik jurnalisme advokasi melalui keberpihakan pada kepentingan publik, representasi kelompok terdampak, kritik terhadap struktur kekuasaan, penekanan dampak sosial dan lingkungan serta dorongan perubahan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa Tribun Timur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai media advokasi yang mengangkat kepentingan publik dan mendorong perlindungan lingkungan di Raja Ampat.

B. Saran

1. Bagi Tribun Timur

Tribun Timur diharapkan tetap konsisten dalam mengangkat isu-isu lingkungan sebagai bentuk kepedulian terhadap kepentingan publik. Selain itu, media perlu tetap menjaga prinsip keberimbangan dengan menghadirkan berbagai sumber yang relevan agar pemberitaan semakin lengkap dan objektif.

2. Bagi Jurnalis

Jurnalis diharapkan terus meningkatkan kemampuan dalam meliput isu lingkungan sehingga informasi yang disampaikan kepada masyarakat tidak hanya cepat, tetapi juga akurat, mendalam, dan berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan aspek lingkungan dalam proses pemberian maupun evaluasi izin pertambangan. Pengawasan yang ketat diperlukan agar aktivitas pertambangan tidak menimbulkan kerusakan lingkungan yang dapat merugikan masyarakat dan generasi mendatang.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih aktif dalam mengikuti dan mengawasi isu-isu lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Kesadaran dan partisipasi masyarakat sangat penting untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada lima video pemberitaan di kanal YouTube Tribun Timur. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti media lain atau menggunakan pendekatan yang berbeda agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas lagi mengenai praktik jurnalisme advokasi di media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. Islam sebagai Ilmu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abrar, Ana Nadhya. "Storytelling as a Way of Convincing Audiences in Environmental Journalism." *Jurnal Komunikasi ISKI* 9, no. 1 (2025).
- Alwatan, Yogie. "Advocacy Journalism on the Project Multatuli on the Issue of the National Capital City (IKN)." *Spektrum Komunikasi* 11, no. 2 (2023).
- ANTARA News Sulawesi Tenggara. "Cabut IUP, Pulihkan Alam: Langkah Menuju Keadilan Ekologis di Raja Ampat." (n.d.).
<https://sultra.antaranews.com/berita/508969/cabut-iup-pulihkan-alam-langkah-menuju-keadilan-ekologis-di-raja-ampat>
- Arham, M. (2021). "Efektivitas Penggunaan YouTube sebagai Media Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10(2): 1–13.
- Atong, Petrus. (2025). "Raja Ampat dalam Persimpangan: Dilema Pembangunan Berbasis Tambang dan Pariwisata Berkelanjutan." *FOKUS: Publikasi Ilmiah* 23(2): 367–378.
- Amalia, A., et al. (2025). Analysis of Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki's framing model on TVRI news. *Journal La Sociale*. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i6.2142>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York, NY: Anchor Books. https://monoskop.org/images/5/5c/Berger_Peter_Luckmann_Thomas_The_Social_Construction_of_Reality_1966.
- Cholifah, Wira, dan Aditya Eko Adrianto. "Analysis of a Persuasive Video on YouTube: A Collaboration between the Indonesian Ministry of Health and the Nahdlatul Ulama to Promote COVID-19 Vaccination in Indonesia." *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2021).

- Chrisman, H., & Damanik, Dedy. "Utilizing Social Media for Environmental Awareness Campaigns." *Journal of Media and Information Communication* 2, no. 1 (2025).
- Creswell, John. *Qualitative Inquiry and Research Design*. SAGE Publications, 2018.
- Djerf-Pierre, Monika, Mia Lindgren, and Mikayla A. Budinski. "The Role of Journalism on YouTube: Audience Engagement with 'Superbug' Reporting." *Media and Communication* 7, no. 1 (2019).
- Entman, R. M. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* (1993).
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Frig, M. "Environmental and Social Issues and the Media Game." *Journal of Media Studies* 5, no. 2 (2025).
- Hadiwijaya, A. S. (2023). "Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas dan Konstruksi Sosial Media Massa." *Dialektika Komunika* 11(1): 75–84.
<https://ejournal.unis.ac.id/index.php/DK>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. *Laporan Dampak Tambang Nikel terhadap Ekosistem Raja Ampat*. Jakarta: KLHK, 2025.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 3rd ed. SAE Publications, 2019.
- Kurnianto, Deo Rizky, dan Ratri Rizki Kusumalestari. (2016). "Studi Kasus mengenai Penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam Akun YouTube Greenpeace Indonesia sebagai Media Kampanye Penyelamatan Hutan di Indonesia." *Prosiding Jurnalistik* 2(1): 7–14.
- Kautsar, S. S., & Wahyunengsih, W. (2023). *Framing analysis of earth quake news on CNN Indonesia online media*. *International Journal of Media and Communication Research*. Journal UIR
- Maryani, Dwi. *Jurnalisme Lingkungan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada media Group, 2020.

- McKenna, L., & Poletti, A. (2023). "Media, Democracy, and Public Deliberation in the Digital Age." *Journalism Studies*.
- Mikola, Nanda, and Mifda Hilmiyah. "Analisis Framing Dan Etika Jurnalistik Pada Pemberitaan Kasus Tanah Jusuf Kalla Di Detik . Com Dan ANTARA News" 2, no. 2 (2025).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Maisarah, W. (2021). *Framing advokasi dalam pemberitaan media*. Kajian Jurnalisme, Universitas Padjadjaran.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. New York: Pearson, 2019.
- Novria, Eva. "Environmental Storytelling on YouTube: Framing Visual Advocacy in Indonesian Digital Newsrooms." *Journal of Digital Media Studies* 4, no. 2 (2024).
- Nurdiansyarani, R. E. (2025, Juni 23). "Pakar UNAIR Ungkap Dampak Tambang Nikel di Raja Ampat." Universitas Airlangga.
<https://unair.ac.id/pakar-unairungkap-dampak-tambang-nikeldi-raja-ampat/>
- Pan, Zhongdang, and Gerald M. Kosicki. "Framing Analysis: An Approach to News Discourse." *Political Communication* 10, no. 1 (1993): 55–75.
- Rahmawati, L. (2024). "Etika Komunikasi Islam di Era Digital." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Reynaldi, R. D. Y., & Humeira, B. (2021). "Praktik Jurnalisme Lingkungan di Media Daring." *Jurnal Studi Jurnalistik* 3(2): 21–39.
<https://doi.org/10.15408/jsj.v3i2.22984>
- Reuters. "Indonesia Revokes Nickel Ore Mining Permits in Raja Ampat after Protest." *Reuters Environment News*, 10 Juni 2025.

- Rosadha, Sefira Amelia, etal. "Representasi Isu Lingkungan dalam Media Arus Utama Indonesia." *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 5, no. 2 (2025): 3731–3738.
- Sahira, Zahra, Enjang, & Dono Darsono. "Penggunaan Media Sosial YouTube sebagai Sarana Menyampaikan Berita." *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik* 10, no. 1 (2024).
- Sani, H., & Syamsuddin. (2025). "Konflik Penambangan Nikel di Raja Ampat." *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4(2): 3453–3461.
- Setyonegoro, Agus, etal. "The Exploitation of Audience as Digital Labour in Indonesian YouTube Platform." *Profetik: Jurnal Komunikasi* (2025).
- Sobur, Alex. *Etika Pers dan Tanggung Jawab Sosial Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharsono, J. P., & Nurahman, D. (2024). "Pemanfaatan YouTube sebagai Media Peningkatan Pelayanan dan Informasi." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 7(1): 298–304.
- Supriatna, Jatna. *Raja Ampat: Surga Biodiversitas Dunia*. Jakarta: Yayasan Kehati, 2018.
- SimplyPsychology. (2023). Social construction of reality: Three-step process. <https://www.simplypsychology.org/social-construction-of-reality.html>
- Sujaya, K. M., & Setiawan, H. (2023). Analisis framing pemberitaan media online CNN Indonesia dan Detik.com mengenai kasus Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1901–1906. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12542>
- Pamungkas, B. A. (2022). Penerapan jurnalisme advokasi di kanal YouTube Asumsi. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 2(1), 45–56. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRJMD/article/view/601>
- Pamungkas, A., & Supriadi. (2022). Jurnalisme advokasi sebagai praktik keberpihakan media terhadap isu sosial. *Universitas Multimedia Nusantara*.

- Prastya, N. M. (2016). Analisis framing dalam riset public relations. *Informasi*, 46(2), 193–204.
- Tifani, N. C., & Rohmadtika, D. (2024). “Jurnalisme Advokasi melalui Podcast.” *Jurnal ISIP* 21(1): 24–44.
- Tribun Network. *Tribun Network: Profil dan Ekspansi Digital*. Laporan Redaksi Tribun, 2024.
- UNESCO. *Press Freedom and the Safety of Environmental Journalists Report*. Paris: UNESCO Publishing, 2024.
- UNESCO. (2025). The role of media in promoting environment mental sustainability. *Discover Sustainability*. <https://link.springer.com/journal/43621>
- West, R., & Turner, L. H. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Wijayanto, X. A., & Nurhajati, L. (2024). “Framing Media Online atas Pemberitaan Isu Lingkungan Hidup.” *LUGAS Jurnal Komunikasi* 3(1). <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.409>
- Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. 2nd ed. New York: Guilford Press, 2016.
- Yuliana, L., & Sari, R. (2020). “Media dan Lingkungan.” *Jurnal Sosial dan Politik* 17(2): 54–71.
- Yildirim, A. (2022). Framing in an interactive new environment: Digital media and public perception. *Sosyal Biliml er Dergisi*, 9(3), 211–224. <https://dergipark.org.tr/en/pub/susbed/article/1142562>





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B- 2439 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 14 Oktober 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: B-2439 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025 Tahun 2025, tanggal 14 Oktober 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **MIFDAH HILMIYAH, M. I. KOM.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : ALYAH ANWAR
NIM : 2220203870202004
Program Studi : Jurnalistik Islam
Judul Penelitian : JURNALISME ADVOKASI PEMBERITAAN TAMBANG RAJA AMPAT DI KANAL YOUTUBE TRIBUN TIMUR
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 14 Oktober 2025
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

30.6 ALYAH ANWAR Skripsi.docx

ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	2125 words — 8%
2	lpem.org Internet	445 words — 2%
3	positori.uin-alauddin.ac.id Internet	118 words — < 1%
4	j-innovative.org Internet	104 words — < 1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet	100 words — < 1%
6	ejournal.unim.ac.id Internet	88 words — < 1%
7	repository.upstegal.ac.id Internet	84 words — < 1%
8	id.alongwalker.co Internet	79 words — < 1%
9	dspace.uui.ac.id Internet	57 words — < 1%
10	journal.ilmudata.co.id Internet	57 words — < 1%
11	repository.uin-suska.ac.id Internet	53 words — < 1%
12	www.suarakeadilan.org Internet	51 words — < 1%
13	journal.uinsgd.ac.id Internet	50 words — < 1%
14	repository.uinpalopo.ac.id Internet	49 words — < 1%

BIODATA PENULIS



Alyah Anwar, Lahir di Pinrang, pada tanggal 22 Maret 2004. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Anak dari pasangan Alm. Bapak Anwar dan Almh. Ibu Hadija. Penulis memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 184 Batulappa pada 2010 dan lulus pada tahun 2016. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Daruh Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Bilajeng mulai tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya, menempuh pendidikan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Pinrang dan lulus pada tahun 2022 dengan mengambil jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil jurusan program studi Jurnalistik Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Selama perkuliahan penulis bergabung di salah satu Unit Kemahasiswaan (UKM) Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Red Line dan ikut gabung dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi Jurnalistik Islam (HMPS-JI). Pada semester enam penulis mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Media Tribun Timur Makassar, setelah itu turut menjalani Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Anabannae Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap, hingga akhirnya penulis dapat menyusun Skripsi sebagai salah satu bentuk tugas akhir dengan judul *"Jurnalisme Advokasi Pemberitaan Tambang Nikel Raja Ampat di Kanal YouTube Tribun Timur"* Semoga tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi bagi dunia Pendidikan khususnya bagi Program Studi Jurnalistik Islam dan kampus IAIN Parepare dan semoga kelak dapat bermanfaat bagi sesama dan menjadi pahala amal jariyah.